

**"KERAGAMAN PERHIASAN ASEAN"**  
**"THE DIVERSITY OF ASEAN JEWELRY"**



rektorat  
ayaan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Direktorat Jenderal Kebudayaan  
MUSEUM NASIONAL  
1988

~~391.0095~~

069.598  
SUK

# **"KERAGAMAN PERHIASAN ASEAN"**

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Direktorat Jenderal Kebudayaan  
Museum Nasional  
1988



REKORSAKSIAN  
KEMENTERIAN  
KEMENTERIAN : 438/1052  
KEMENTERIAN :  
KEMENTERIAN : H  
41593.

## DAFTAR ISI

	Hal.
Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan .....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
UCAPAN TERIMA KASIH .....	iii
PENDAHULUAN .....	iv
I . Latar belakang Sejarah Perhiasan Indonesia – Asean .....	1.
II Perhiasan Kepala .....	3
III. Perhiasan Badan .....	5
IV. Perhiasan Tangan dan Kaki .....	8
V. P e n u t u p .....	15
DAFTAR KEPUSTAKAAN .....	15
KATALOG .....	19

**TIM PENYUSUN :**

- Penasehat : Suwati Kartiwa
- P e n u l i s : 1. Suhardini  
2. Antonius Budi Priadi  
3. Ekowati Sundari  
4. Intan M. Napitupulu  
5. Peni Mudji Sukati  
6. Sri Mukani  
7. Suharti Rukmono  
8. Trigangga  
9. Woro Wijati Rachmani
- Penyunting : 1. Ii Suchriah Satiadinata  
2. Putri Minerva Mutiara  
3. Sutrisno
- Desain grafis : Dadang Udansyah
- F o t o : Santoso Utomo
- Penterjemah : Toto Tazir.

Buku ini diterbitkan oleh :

**Proyek Pengembangan Museum Nasional**

Tahun Anggaran 1988 – 1989

*Keterangan gambar cover.*  
*Sisir hias. Kuningan; Batavia (pohwa)*  
*Koleksi Museum Nasional. No. Inv. 22264.*



**SAMBUTAN  
DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN  
DEPARTEMEN P & K**

Brosur "Keragaman Perhiasan ASEAN" sebagai pelengkap pameran koleksi Museum Nasional, merupakan suatu usaha untuk memperkenalkan kekayaan kebudayaan Indonesia dan negara ASEAN lainnya, dalam wujud perhiasan.

Perhiasan ternyata mempunyai arti yang sangat luas, tidak hanya terbatas pada emas berlian sebagai pelengkap busana para wanita. Secara luas perhiasan diartikan semua hasil seni yang dikenakan pada bagian tubuh seseorang mulai dari rambut sampai jari kaki.

Kenyataan menunjukkan, bahwa sejak zaman prasejarah, bangsa Indonesia dan negara ASEAN lainnya telah menghasilkan dan mengenakan perhiasan yang terbuat dari bermacam-macam bahan. Demikian pula bentuk dan corak seni yang memperlihatkan ciri khas kedaerahan ataupun ciri pengaruh bangsa lainnya memperkaya kebudayaan bangsa ASEAN. Perhiasan dikenakan seseorang untuk berbagai fungsi pula.

Keragaman perhiasan bangsa ASEAN, dapat dijadikan bukti nyata tentang toleransi bangsa ASEAN terhadap bangsa-bangsa sedunia, serta menunjukkan daya kreativitas, ketekunan dan keterampilan yang mengagumkan. Juga penyajian perhiasan merupakan suatu usaha dalam meningkatkan pemahaman sejarah perkembangan bangsa-bangsa, serta mengembangkan seni-kriya Indonesia dan negara ASEAN lainnya, bagi generasi muda.

Atas usaha penyebaran kebudayaan antar negara ASEAN melalui brosur ini, kami sampaikan penghargaan kepada seluruh negara ASEAN yang telah bekerjasama dengan Museum Nasional, sehingga dapat terselenggara pameran "Keragaman Perhiasan ASEAN" serta penerbitan brosur ini.

Jakarta, 29 Agustus 1988

*DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN*



Drs. GBPH. Puger.  
Nip. 130 204562

**KATA PENGANTAR**  
**KEPALA MUSEUM NASIONAL**

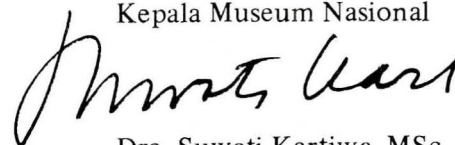
Pameran Perhiasan ASEAN dapat terlaksana berkat kerja sama Museum Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan Sekretariat Nasional ASEAN Departemen Luar Negeri dan Perwakilan negara-negara ASEAN di Jakarta.

Perhiasan sebagai salah satu aspek kebudayaan membuktikan bahwa sejak Zaman Prasejarah, unsur kebudayaan perhiasan telah dikenal dan membudaya di Brunei Darussalam, Malaysia, Philipina, Singapura dan Thailand. Hal ini terbukti dari berbagai jenis, bahan, bentuk, dan teknik pembuatan perhiasan bahkan penggunaannya menunjukkan persamaan, disamping itu tiap negara menunjukkan keunikannya.

Dengan pameran perhiasan ini diharapkan akan dapat meningkatkan kerja sama yang lebih erat diantara negara ASEAN. Museum Nasional dalam hal ini turut berperan serta mengisi dengan berbagai kegiatan, antara lain pameran, untuk menampilkan latar belakang sejarah budaya bangsa-bangsa negara ASEAN pada umumnya.

Jakarta, 29 Agustus 1988

Kepala Museum Nasional



Dra. Suwati Kartiwa, MSc.

NIP. : 130 249 953

## UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan segala bantuannya sehingga Pameran ini dapat terselenggara.

Terutama bantuan yang telah diberikan oleh : Perwakilan negara-negara ASEAN, Brunei Darussalam, Malaysia, Philippina, Singapura, dan Thailand.

Tropen Museum, Amsterdam.

Ny. Toto Tazir yang telah mengoreksi teks bahasa Inggris.



## PENDAHULUAN

Perhiasan merupakan salah satu hasil kebudayaan sebagai bukti dari perwujudan ide, perasaan, keterampilan, ketekunan, dan imajinasi bangsa-bangsa di ASEAN yang terus menerus dikembangkan sepanjang zaman, sehingga dari perhiasan yang dipamerkan ini dapat terungkap pula peningkatan teknik dan seni membuat serta maknanya dalam kehidupan masyarakat pada setiap zaman.

Keterampilan membuat perhiasan menyebar ke pelosok Nusantara. Setiap suku bangsa sebagai bagian dari masyarakat Indonesia dan negara ASEAN lainnya mengembangkan keterampilan membuat perhiasan secara terpisah, sehingga ciri lokal genius yang tercermin pada perhiasan itu semakin beraneka ragam. Variasi perhiasan itu merupakan kekayaan bangsa Indonesia dan bangsa negara ASEAN lainnya, yang bersumber pada Bhineka Tunggal Ika.

Wujud Bhineka Tunggal Ika di sini, ialah variasi perhiasan-perhiasan dalam bentuk, ragam hias, bahan, fungsi, nilai, nama, dan lainnya yang dapat diindra dengan latar belakang yang sama, yaitu untuk meningkatkan peradaban menuju pada usaha mengembangkan religi, taraf hidup, kehormatan, dan kebahagiaan setiap individu di dalam masyarakat itu dari zaman ke zaman.

Untuk mengungkap wujud variasi perhiasan beserta latar belakangnya yang relatif sama, di dalam brosur ini secara berurutan disajikan (1) Latar Belakang Sejarah Perhiasan, (2) Jenis Perhiasan Kepala, (3) Jenis Perhiasan Badan, (4) Jenis Perhiasan Anggota Badan. Penyajian itu didasarkan atas jenis perhiasan, supaya informasi dapat dengan mudah diserap secara berurutan sesuai dengan pemakaian perhiasan sehari-hari.

## I. LATAR BELAKANG SEJARAH PERHIASAN INDONESIA – ASEAN

Perhiasan dikenal oleh semua bangsa di dunia. Orang memakai perhiasan mempunyai tujuan bermacam-macam, antara lain untuk memenuhi kelengkapan kostum upacara agama dan adat, sebagai simbol status di dalam masyarakat ataupun hanya sekedar supaya kelihatan lebih cantik, anggun, berwibawa, dan bahkan juga memberi kekuatan magis.

Sejak zaman Prasejarah, bangsa-bangsa di dunia khususnya di Asia Tenggara sudah mengenal perhiasan. Berbagai bahan dan jenis perhiasan telah dibuat sejalan dengan kemajuan teknologi.

Sejak zaman berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut atau Masa Mesolitik, ketika umat manusia mulai hidup menetap di goa-goa, pembuatan peralatan berkembang. Selain menghasilkan peralatan praktis juga menghasilkan peralatan upacara berupa upacara penguburan. Mereka membuat berbagai jenis perhiasan sederhana, antara lain kalung yang terbuat dari kulit kerang dan tulang hewan. Untuk kulit kerang misalnya, dikerjakan dengan mengasah kulitnya yang tebal hingga pipih dan diberi lubang.

Pada masa berikutnya, yaitu Masa Berco-cok Tanam atau Masa Neolitik, kepandaian membuat perhiasan makin meningkat. Pada masa itu terjadi migrasi penduduk dari daerah Champa, Kochin-Cina, dan Kamboja ke Indonesia dengan menggunakan perahu bercadik. Penyebarannya melalui Filipina, Sulawesi, terus ke Irian. Migrasi penduduk tersebut berpengaruh pula terhadap penggunaan bahan dan teknik pembuatan alat-alat termasuk perhiasan. Dengan pengembangan teknik dapat diproduksi berbagai jenis perhiasan seperti gelang kaki, cincin, kalung dan sebagainya. Bahan yang digunakan dapat berupa tanah liat bakar, batu (kasedon, jasper, agat), perunggu, besi, ataupun emas. Sebagian besar perhiasan itu tidak diberi pola hias, kecuali beberapa bentuk cincin, ataupun gelang yang diberi pola hias geometrik.

Produksi perhiasan maju pesat dan Masa Perundagian, karena telah berkembang teknologi mencampur timbel (Pb), Timah (Sn), serta campuran timah dan tembaga (Cu) yang menghasilkan perunggu, sehingga dapat dibuat berbagai macam perhiasan kepala, perhiasan badan, dan perhiasan anggota badan, seperti perhiasan telinga, pinggang, jari lengan, dan pergelangan kaki. Pembuatannya disertai dengan penguasaan makna-makna yang sangat khusus dan ungkapan simbolik dalam kehidupan sosial. Kematangan ini dapat diamati pada ragam hias yang digambarkan pada perhiasan dan variasi bentuknya

Masa akhir Prasejarah ditandai dengan berkembangnya kemampuan mengolah logam sebagai bahan baku pembuatan alat dan perhiasan, baik dalam bentuk logam campuran ataupun logam mulia yang dikenal pada masa sebelum-

nya.

Sejak masa berkembangnya pengaruh budaya India, dalam hal ini perkembangan agama Hindu, Budha, dan budaya-budaya lain di Asia Tenggara, kepandaian membuat perhiasan makin diperkaya dengan anasir-anasir baru, sehingga melahirkan kreasi baru, juga corak dan ragam hiasnya makin bervariasi. Hal ini dapat diketahui dari temuan-temuan arkeologis berupa perhiasan dikuatkan oleh sumber-sumber tertulis seperti prasasti, naskah-naskah sejarah dan kesussasteraan, berita-berita asing, serta sumber-sumber tak tertulis, seperti arca-arca dan relief-relief candi.

Kebudayaan di Asia Tenggara banyak dipengaruhi kebudayaan asing. Segi positif dari pengaruh budaya asing antara lain kita mengenal tulisan. Masa ini lazim dikenal sebagai Masa Sejarah.

Dalam perkembangan berikutnya pengaruh India sedikit demi sedikit mulai masuk ke Indonesia, antara lain pengaruh di bidang agama dan seni. Pengaruhnya secara visual dapat dilihat pada relief-relief candi dan arca-arca mengenai perhiasan yang dipakai oleh tokoh dewa dan manusia.

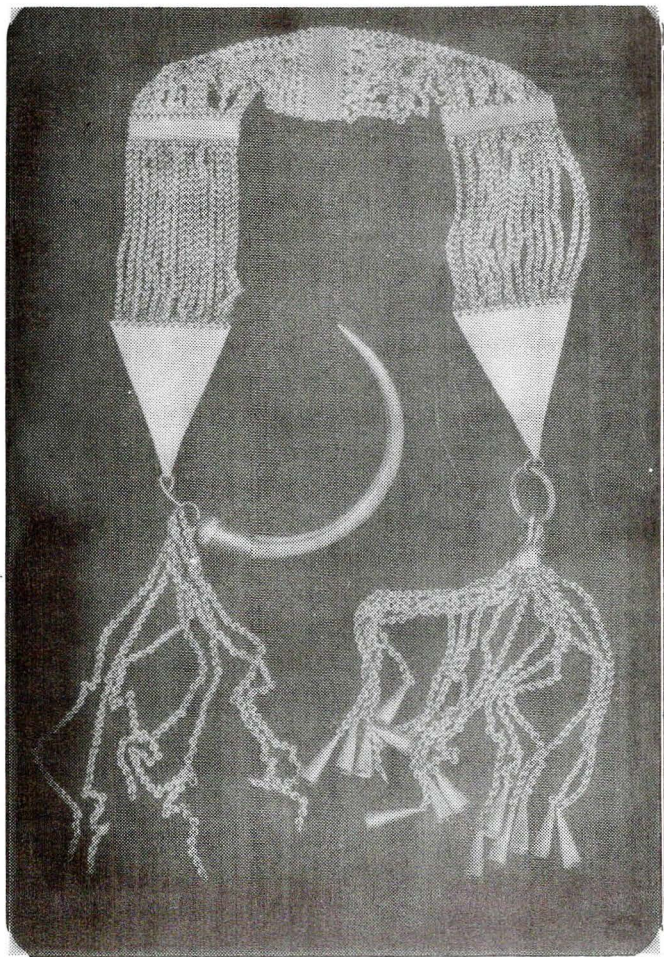
Perhiasan yang mendapat pengaruh India antara lain bersifat religius magis, misalnya kalung untuk menyembuhkan penyakit atau sebagai jimat; dan menunjukkan lambang status di dalam masyarakat, seperti mahkota kalung, cincin, rantai dan tali kasta, kelat bahu yang digunakan oleh raja atau bangsawan. Demikian pula pemakaian perhiasan pada masa Islam yang menunjukkan lambang status.

Kedatangan bangsa barat turut serta mempengaruhi pola bentuk perhiasan. Perhiasan

di Barat pun menunjukkan simbol status, mengekspresikan rasa cinta serta mempercantik diri. Salah satu bukti bahwa budaya Barat ikut mempengaruhi perhiasan di Asia Tenggara ialah dengan adanya perhiasan kalung dengan ragam hias yang berupa gambar singa, burung merpati, dan bunga, serta sebuah lambang salah satu negara Eropa, Singa, burung, dan bunga adalah ragam hias yang banyak digunakan di Eropa.

Atas dasar latar belakang sejarah perkembangan perhiasan yang tercermin dalam fungsi, arti, nilai, dan bentuknya, menunjukkan banyak persamaan antara negara-negara di Asia Tenggara, khususnya ASEAN.





*Hiasan Ikat Kepala Simalungun, Sumatra Utara,  
Koleksi Museum Nasional, Ethnografi. No. Inv.  
23169*

*Head belt ornament, Simalungun, North Sumatra.  
(The National Museum Collection, Ethno.  
Inv. No. 23169).*

## II. PERHIASAN KEPALA

Perhiasan kepala adalah perhiasan yang dikenakan pada bagian kepala, meliputi perhiasan telinga, rambut, dahi, hidung, dan bagian atas kepala. Cara pemakaiannya dapat dikenakan dengan dililitkan, ditusukkan, digantungkan, disisipkan dan atau diletakkan di atas kepala. Perhiasan ini dapat terbuat dari bermacam-macam bahan, antara lain kayu, bambu, manik-manik, logam, batu mulia, dan bagian dari tubuh binatang.

Disamping untuk menambah kecantikan bagi sipemakai, perhiasan kepala dapat berfungsi sebagai simbol status, berbagai ragam bentuk mahkota, perhiasan telinga, dahi, rambut, menunjukkan status dan kedudukan di kalangan kerabat kerajaan.

Di Irian Jaya dan Kalimantan, penduduk asli mengenakan bulu burung sebagai perhiasan kepala. Jumlah dan bentuk bulu burung dapat menunjukkan status seseorang.

### 1. Perhiasan telinga

Perhiasan pada telinga yang dikenakan dengan cara dijepitkan atau ditusukkan pada ujung daun telinga sebelah bawah disebut giwang atau subang, dan jika dikenakan dengan cara digantung pada ujung daun telinga disebut anting-anting.

Jenis hiasan telinga lainnya adalah sumping. Sumping adalah hiasan telinga yang dikenakan dengan cara menyungkup seluruh daun telinga. Pemakaian sumping seperti yang nampak dikenakan pada patung-patung peninggalan agama Hindu, dalam kehidupan masa kini masih dikenakan untuk keperluan upacara adat, ataupun oleh para pemain wayang orang yang biasanya dipadukan dengan jamang, atau tutup kepala dan subang.

## 2. Perhiasan rambut

Hiasan rambut yang dikenakan dengan cara ditusukan pada sanggul atau konde, disebut tusuk konde atau tusuk sanggul. Dan jika disisipkan di antara rambut disebut sunting, bila sunting dipadu dengan sebuah sisir disebut sisir hias.

Bentuk hiasan rambut bervariasi, diantaranya berupa tusuk konde yang kecil mungil, panjangnya tak lebih dari 4 cm, disebut sisir melati (koleksi Museum Nasional no. 4705), ada pula tusuk konde yang panjang dan lebarnya sampai beberapa puluh sentimeter, sehingga perlu disopak dengan bambu seperti yang dikenakan oleh wanita dari Pasemah (koleksi Museum Nasional no. 941). Tusuk konde yang berbentuk seperti paku, ragam hiasnya terletak pada bagian pangkal, ada yang berbentuk segi empat dengan rumbai-rumbai seikat rantai (koleksi Museum Nasional no. 93), dan ada pula yang berukiran dan bertabur batu permata. Sebuah hiasan rambut yang diketemukan di Sumatera Utara terbuat dari perak seperti rangkaian bunga yang dikait dengan rantai-rantai pendek dan dihiasi beberapa butir

permata yang indah, merupakan bagian dari perhiasan yang dikenakan pengantin. Tusuk konde yang dikenakan oleh wanita Flores, tangkainya terbuat dari bambu atau kayu berbentuk garpu dengan gigi yang runcing dan panjang. Pangkal tusuk konde dihiasi patung monyet, ada pula yang ditoreh membentuk ragam hias geometris, ataupun dibuat melintang sepanjang hampir satu jengkal yang penuh digayuti aneka warna manik-manik (koleksi Museum Nasional, no. 3460, 9532, 9541).

Sisir hias pada perhiasan rambut terbuat dari bahan tanduk kerbau yang berwarna hitam dan dapat pula dibuat dari bahan logam. Sisir hias yang berbentuk bulan sabit dikenakan dengan cara disisipkan pada rambut di atas kening merupakan pelengkap busana adat suku Jawa. Sedangkan sisir yang berbentuk setengah lingkaran biasanya dikenakan sebagai pengikat sanggul oleh kaum pria suku Jawa. Emas, perak, atau suasa yang melapisi sisir hias pada umumnya mempunyai ragam hias sulur sebagaimana ragam hias yang berkembang pada masa klasik Indonesia.

## 3. Perhiasan dahi

Perhiasan yang dikenakan melilit sepanjang dahi dikenal dengan sebutan jamang. Ukurannya bervariasi, mulai dari yang berukuran kecil mirip seutar tali yang dihiasi dengan rumbai-rumbai pendek, sampai pada ukuran yang tinggi dan lebar sehingga menutupi seluruh kepala bagian atas. Hiasan semacam ini banyak dipakai oleh suku-suku di kawasan Asia Tenggara, khususnya Indonesia. Jamang lazim digunakan sebagai perhias-



an kepala pengantin wanita dari beberapa suku bangsa. Wanita Bali mengenakan jamang yang sangat indah, bertabur batu batu berwarna dan sarat dihiasi dengan kuntum-kuntum bunga yang bergoyang-goyang bila dibawa bergerak. Jamang yang dikenakan di daerah Pasemah, bentuknya mirip kincir air karena dibuat dari lempengan-lempengan runcing panjang seperti daun pandan yang disusun melintang, disebut berbentuk pagar babi.

#### 4. Perhiasan Bagian Atas Kepala.

Mahkota, topi, dan peci adalah contoh perhiasan bagian atas kepala yang telah sejak lama dikenal dan dikenakan oleh masyarakat Asia Tenggara. Peci, dikenal sebagai salah satu penutup kepala khas masyarakat Indonesia, Malaysia dan Brunei. Disamping sebagai penutup kepala, hiasan kepala mempunyai arti dan simbol tertentu, sebagai mana tercermin dari berbagai bentuk mahkota yang dikenakan oleh raja-raja dan bangsawan pada masa lalu. Pada patung-patung ataupun relief peninggalan agama Hindu yang banyak memperlihatkan berbagai bentuk mahkota dengan ragam hias yang indah dan menarik.

Salah satu contoh hiasan kepala yang berasal dari Pasemah, terbuat dari perak berbentuk daun pandan yang dirangkai tegak lurus, di bagian atas dihiasi jambul berbentuk bunga.

### III. PERHIASAN BADAN

Perhiasan badan meliputi badan sebatas leher sampai ke pinggang. Jenis-jenis perhiasan badan antara lain kalung, *upawita*, bros, ikat pinggang.

#### 1. Kalung dan upawita.

Kalung (Sansekerta : hara) adalah sejenis perhiasan yang dikenakan pada leher; umumnya benda ini menghias sampai sebatas dada, kadang-kadang sampai sebatas pinggang. Kalung biasanya terdiri dari dua komponen, yaitu rantai pengikat dan leontin

Perhiasan kalung sudah dibuat sejak Zaman Prasejarah. Pada Masa Berburu dan mengumpulkan makanan (Mesolitik) orang membuat kalung dari bahan-bahan yang mudah didapat di sekitar tempat tinggalnya. Mereka yang bertempat tinggal di tepi pantai membuat kalung dari kulit-kulit kerang. Kemudian pada Masa Bercocok Tanam – Perundagian (Neolitik) kalung dibuat dari bahan-bahan yang terlebih dulu diolah dengan teknologi yang cukup tinggi pada masanya. Ada kalung yang berupa untaian manik-manik dari tanah liat yang dibakar, ada pula yang dibuat dari batu-batu semi permata, seperti kalse-





*Perhiasan yang dipakai oleh penari Thailand (Sumber Majalah Sawas Dee)*

*Jewelry worn by Thailand dancers. (Source : Sawas Dee Magazine)*

don, jasper, agat, bahkan juga dari bahan kaca atau logam.

Memasuki Masa Sejarah, keterampilan membuat kalung diperkaya dengan anasir-anasir baru yang mengakibatkan corak dan ragam hiasnya makin bervariasi. Umumnya kalung pada masa itu berupa jalinan kawat halus seperti rantai, untaian manik-manik dari berbagai bahan, dan lempengan-lempengan logam tipis berhias atau tanpa hiasan yang disambung dengan menggunakan tali atau rantai.

Kalung yang dibuat oleh suku-suku bangsa yang ada di Indonesia sedikit banyaknya menampilkan ciri-ciri kedaerahan. Contohnya kalung yang dibuat dan dikenakan oleh beberapa suku bangsa di pulau Irian; kalung itu berupa untaian manik-manik dari tulang, kuku atau gigi binatang.

*Upawita* (dari bahasa Sansekerta) adalah sejenis perhiasan yang dikenakan dengan cara melingkarkan pada bahu kiri sampai ke batas pinggang kanan, atau lebih ke bawah lagi sampai ke lutut. Perbedaan antara upawita dan kalung adalah : kalung digantungkan melewati kedua bahu, sedang upawita digantungkan hanya pada satu bahu, khususnya bahu kiri (Edy Sedyawati, 1978; 39).

Perhiasan ini merupakan ciri khas yang hanya terdapat dalam masyarakat India dan masyarakat dari negara-negara yang pernah mendapat pengaruh budaya India. Bentuk upawita terlihat pada arca-arca, dibuat dalam berbagai variasi, berupa "tali" polos, untaian biji tumbuh-tumbuhan

atau mutiara, untaian di atas pita, ular, dan untaian tengkorak. Satu hal yang menarik perhatian adalah upawita berupa ular yang umumnya dikenakan oleh tokoh dewa, seperti dewa-dewa dalam agama Hindu. Upawita serupa itu mempunyai makna dapat melebur segala dosa atau noda (*klesa*).

## 2. Bros dan Lencana

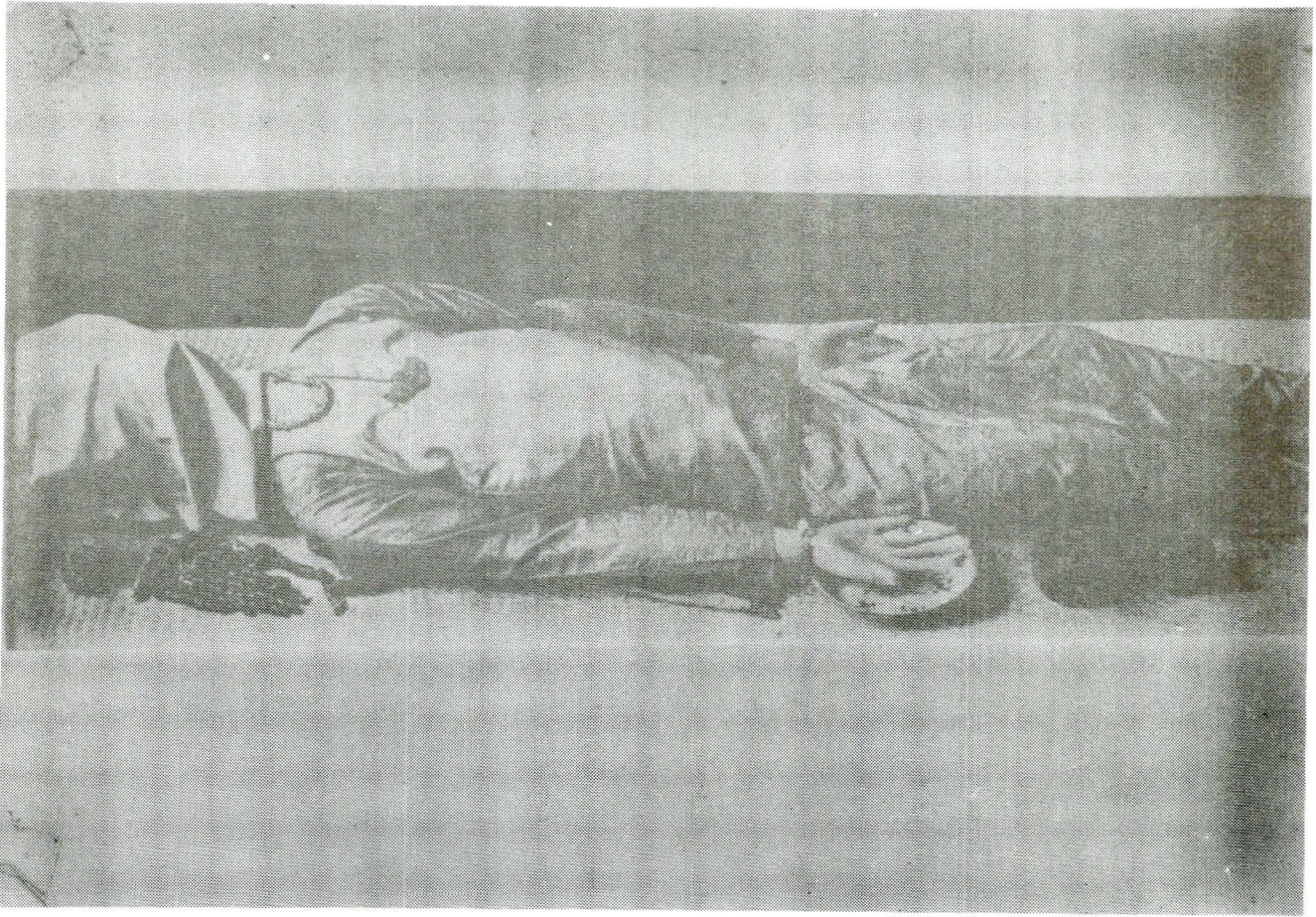
Bros adalah sejenis perhiasan yang dikenakan pada bagian dada. Pada perhiasan ini biasanya terdapat peniti sebagai pengait Bros tidak sama dengan lencana. Walaupun tempat itu meletakkannya sama, tetapi berbeda fungsi. Bros dipakai hanya sebagai penghias tubuh, sedang lencana adalah tanda jasa atau penghargaan yang fungsinya juga sebagai penghias tubuh. Bros mungkin sudah dikembangkan sejak Abad Pertengahan dan pola hias yang disukai adalah berupa bunga-bunga.

## 3. Ikat pinggang

Ikat pinggang atau sabuk adalah alat untuk mengikat atau mempererat kain yang dipakai dari batas pinggang sampai ujung kaki. Ikat pinggang terdiri dari dua komponen, yaitu tali melingkari pinggang dan "gesper" yang berfungsi sebagai penghubung ujung-ujung tali itu.

Ikat pinggang sebagai perhiasan sudah lama dikenal sejak Masa Klasik (Hindu-Budha). Pengamatan terhadap arca-arca dan relief-relief candi memberikan gambaran bahwa seorang tokoh dewa atau manusia mengenakan ikat pinggang (*udara bandha*) dengan "uncal". Uncal adalah perhiasan yang digantungkan pada ikat pinggang atau ikat pinggul yang di depan, terdiri atas dua





*Perhiasan yang dipakai oleh mayat Dayak Malaman, Malaysia, dilengkapi dengan barang-barang dari tembikar sebagai bekal kubur.*

*Jewelry worn by Dayak Malaman corpse Malaysia; completed with earthenwares as funereal objects.*



bagian. Pertama, bagian tengah yang pipih, lebar dan berhias pola sulur atau ikal. Kedua, berupa tali terjulur di kiri-kanan bagian tengah (Edy Sedyawati 1978:39). Jenis ikat pinggang lain adalah *kencidama*, yaitu semacam ikat pinggang yang dihiasi permata dan kadang-kadang di bagian tengahnya diberi hiasan seroja (*genta*).

Ikat pinggang yang dibuat pada masa-masa berikutnya tampak semakin bervariasi. Ada ikat pinggang yang dibuat dari kepingan kepingan logam yang dihubungkan satu sama lain dan diberi pola hias. Di Jawa, ikat pinggang semacam ini disebut *pending*.

#### IV. PERHIASAN TANGAN DAN KAKI

Perhiasan tangan dan kaki ialah perhiasan yang dikenakan pada tangan dan kaki. Pemakaian gelang tangan dan kaki sudah dikenal sejak zaman Prasejarah, terutama pada Zaman Perunggu. Bentuknya bervariasi, antara lain berbentuk bulat pipih, bulat berongga, bulat penuh dan lainnya (koleksi no. 7007). Pada masa itu sebagian perhiasan diberi motif anyaman dan motif geometrik lainnya, dan sebagian lagi polos. Bentuk dan hiasan gelang tangan dan kaki berkembang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan dari zaman ke zaman, serta sejalan pula dengan perkembangan teknologi, sehingga timbul para pakar dalam bidang perhiasan.

Pada masyarakat Jawa Kuna telah terdapat kelompok orang-orang yang mempunyai profesi dalam bidang membuat perhiasan dari logam, seperti tertulis pada prasasti dan buku ceritera masa lalu. Sumber itu mengatakan, bahwa ahli pembuat perhiasan emas dan perak disebut *pangaruhan*. Tukang asah penghalus batu permata disebut *limus galuh*.

Tukang membuat perhiasan dari manik-manik disebut *pamanikan*, *maniga*. Tukang pembuat cincin disebut *pasimsim*, dan banyak lagi pakar lainnya dengan sebutan yang khas bagi profesinya. Merekalah yang menghasilkan perhiasan





*Suku Dayak Kalimantan Indonesia, banyak mempunyai persamaan dengan Kebudayaan Suku Dayak Malaysia (Repro: Power and Gold, hlm. 30).*

*The Dayak tribes in Kalimantan, Indonesia has many similar culture with the Dayak tribe in Malaysia. (Repro: **Power and Gold**, page 30).*



antara lain perhiasan tangan dan kaki. Yang termasuk perhiasan tangan dan kaki ialah kelat bahu, gelang dan cincin. Perhiasan sarung jari dan kuku hanya dikenakan sebagai perhiasan tangan.

### 1. Gelang tangan dan kaki

Gelang (Sansekerta : *Kankana*) adalah sejenis perhiasan yang dikenakan pada pergelangan tangan dan kaki. Perbedaan antara gelang tangan dan kaki dapat dilihat dari bobot dan ukurannya. Gelang kaki berukuran lebih besar dan lebih berat dari pada gelang tangan.

Gelang kaki dan tangan sudah dikenal sejak Masa Prasejarah, yaitu dari Masa Bercocok Tanam sampai dengan Masa Perubadian. Memasuki Masa Prasejarah, pembuatan gelang semakin bervariasi karena diperkaya dengan unsur-unsur budaya asing yang mempengaruhi budaya daerah setempat di Asia Tenggara.

Bentuk gelang tangan yang lazim berupa lingkaran tertutup (tanpa celah atau pengait di kedua ujungnya). Gelang tangan yang dikenakan sebagai perhiasan antara lain berbentuk untaian manik-manik yang terbuat dari berbagai bahan, jalinan kawat halus seperti rantai, serta logam pejal atau berongga dengan hiasan atau polos. Pola hiasan pada gelang tangan, antara lain dengan motif pilih berganda, garis-garis geometrik, beberapa bulatan yang menonjol serupa dengan batu permata, dan lainnya.

Gelang kaki digambarkan pada temuan megalit, bernama "Batu Gajah". Pada batu itu terdapat pahatan dua orang laki-laki, masing-masing mengenakan gelang sebanyak

tujuh buah dan sepuluh buah yang melilit pada betisnya. Pengetahuan pemakaian gelang kaki pada zaman Indonesia Kuno (abad V sampai abad XV) didapat dengan mengamati kehidupan masyarakat Jawa Kuno pada masa itu dari sumber tertulis, yaitu prasasti dan sumber tidak tertulis, yaitu arca dan relief candi.

Pada candi Prambanan yang dibangun sekitar abad sembilan di Jawa Tengah terdapat relief yang menggambarkan ceritera Ramayana. Demikian pula pada relief candi Panataran yang dibangun pada abad dua belas masehi. Tokoh-tokoh di dalam ceritera itu (Rama, Shinta dan Rahwana) digambarkan mengenakan gelang kaki. Gelang kaki itu berbentuk untaian yang diperkirakan terbuat dari manik-manik, mengingat manik-manik sudah dikenal sejak Zaman Prasejarah. Bentuk lainnya yaitu berupa tali dengan hiasan bagian tengah berbentuk bulat atau ukiran. Bentuk gelang kaki berupa untaian seperti di atas terdapat pula pada candi Hindu dan arca di Singapura yang dibangun pada abad sembilan belas, di Brunai, serta di Philipina, yaitu di pulau Mindanau dan Luzon.

Dalam perkembangan berikutnya ditemukan bentuk gelang kaki bermotif Naga seperti yang terdapat pada relief Museum Nasional (Tri Praptiani Maruto, 1983 : 129). Arca koleksi Museum Nasional no. 544 ; 2875) mengenakan gelang kaki berbentuk bunga.

Prasasti Tuhanaru, tahun 1323 Masehi (Brandes, Krom, Ojo, LXXXIII) menceritakan anugerah Raja kepada dua buah desa

yang dianggapnya berjasa kepadanya, antara lain berupa pernyataan bahwa, "Masyarakat di kedua desa itu diperbolehkan mengenakan perhiasan, seperti gelang tangan dan kaki dari emas".

Kitab Ying-Yai-Sheng-Lan (tahun 1416 karangan Ma-huan menceritakan tentang pemakaian gelang kaki sebagai perhiasan yang dikenakan pengantin wanita, yaitu gelang emas dan perak yang diukir dengan bagus dan dikenakan pada pergelangan tangan dan kakinya. (Groneveld, 1876 : 45 – 51).

## 2. Kelat bahu

Kelat bahu adalah sejenis perhiasan yang dikenakan pada bagian lengan. Benda perhiasan ini sangat populer digunakan di India. Orang-orang India sampai sekarang masih memakai kelat bahu (*Sansekerta : keyura*) untuk menolak bala. Benda perhiasan ini juga dikenal luas di negara-negara Asia Tenggara yang mendapat pengaruh budaya India. Kelat bahu pada umumnya berbentuk *simbar*, yaitu suatu wujud segitiga yang pipih dengan ujungnya ke arah atas. Pola hias yang dipakai cukup bervariasi. Kelat bahu dengan pola hias *kepala Kala* dipercayai dapat menolak bala (Edi Sedyawati, 1985).

Beberapa suku bangsa di Indonesia juga mengenal kelat bahu. Mereka menciptakan jenis perhiasan itu dengan ciri-ciri khas kedaerahan. Misalnya kelat bahu yang dipakai oleh pengantin adat Jawa di Jawa Timur, dengan pola hias ular naga, binatang yang dikenal dalam mitologi menurut kepercayaan orang-orang Hindu dan Cina (lihat koleksi Etnografi, no. inv. 1304 a, b).

## 3. Cincin tangan dan kaki

Cincin (Jawa kuna : *simsim*) adalah sejenis perhiasan yang umumnya dikenakan pada jari-jari tangan. Pada Zaman dahulu cincin digunakan tidak hanya sebagai benda penghias jari-jari tangan, tetapi juga untuk menghias jari-jari kaki. Hal ini dapat dilihat pada arca-arca masa klasik (Hindu–Buddha) yang mengenakan berbagai macam perhiasan

Aneka bentuk cincin telah dibuat sejak Masa Prasejarah hingga sekarang. Antara lain cincin polos tanpa hiasan, cincin berbatu permata dengan hiasan berupa tulisan atau motif lainnya. Yang lebih menarik adalah cincin dengan hiasan berupa tulisan yang

disebut "cincin stempel". Tulisan pada cincin itu terbalik, digunakan untuk memberi cap surat pengantar atau surat perjanjian sebagai tanda surat itu sah. Catatan sejarah Dinasti Sung (960 – 1279 M). menyebutkan bahwa cincin stempel digunakan oleh raja-raja Sumatera (Sriwijaya). Dikatakannya bahwa, "Mereka menulis dalam huruf Sanskrit dan raja mengenakan cincinnya sebagai cap juga; mereka pun tahu huruf Cina dan jika mengirim surat beserta upeti mereka menggunakan cincin stempel dengan huruf itu". (Groeneveld, 1876 : 62 – 63).

Museum Nasional Jakarta memiliki koleksi cincin stempel sekitar 43 buah. Cincin-cincin stempel itu sebagian besar ditulis dalam huruf Jawa Kuna dan berbunyi *sri* atau *srihana*). Cincin dengan ungkapan *sri* yang berarti "bahagia" diperkirakan sebagai jimat dengan harapan agar sipemakai mem-



peroleh kebahagiaan atau keberuntungan (Bosch, 1927 : 310–320) dan dipakai jika ada hubungannya dengan aktivitas keagamaan (Pemujaan kepada dewi Sri).

Penggunaan cincin jari kaki banyak ditemukan pada masa Indonesia kuno (abad V – XV). Hal ini dapat diketahui dari perhiasan yang banyak digunakan pada arca-arca maupun relief-relief candi. Tokoh-tokoh yang digambarkan pada arca-arca maupun relief-relief tersebut mengenakan cincin jari kaki. Dimasa-masa kemudian penggunaan cincin jari kaki diperkirakan kurang digemari oleh masyarakat, sehingga tidak banyak lagi ditemukan sebagai benda peninggalan.

Salah satu masyarakat yang sampai saat ini masih mengenakan cincin jari kaki ialah suku T'Boli di Pilipina. Perempuan-perempuan T'Boli sangat gemar memakai perhiasan untuk melengkapi pakaian sehari-hari termasuk cincin jari kakinya. Cincin mereka disebut T'sing. Pada jari kaki ke 1, 3 dan 5 cincin yang terbuat dari kuningan, sedangkan pada jari kaki ke 2 dan ke 4 dikenakan cincin yang terbuat dari tanduk *Carabao*.

#### 4. Sarung jari dan kuku

Perhiasan jari tangan selain cincin adalah sarung jari tangan dan hiasan kuku tangan. Sarung jari tangan adalah sejenis perhiasan yang dikenakan untuk menutupi hampir seluruh bagian jari tangan.

Pada umumnya sarung jari dibuat dari jalinan kawat-kawat halus yang disulam (lihat koleksi Arkeologi, no. inv. A. 152/6021). Hiasan kuku adalah sejenis perhiasan yang

dikenakan pada ujung jari-jari tangan. Ada beberapa suku bangsa di Indonesia yang mengenakan hiasan kuku, contohnya dapat dilihat pada perhiasan pengantin wanita adat Palembang (lihat koleksi Etnografi, no. inv. 2110a A–J).

Latar belakang pemakaian perhiasan termasuk gelang kaki, antara lain :

##### a. Simbol status sosial

Perhiasan sebagai simbol status sosial, menunjukkan kedudukan pemakainya dalam masyarakat. Pada arca dan relief bergambarkan perhiasan yang menunjukkan bahwa pemakainya itu dewa dan dewi serta raja. Perhiasan yang berlatar belakang status sosial ternyata terdapat pula di Thailand. Seorang raja Thailan mengenakan pakaian dan perhiasan kebesaran termasuk gelang kaki.

##### b. Upacara adat kebesaran

Masyarakat Bali mempunyai adat kebiasaan melakukan upacara "nelu bulan" yaitu suatu upacara yang dilakukan bila seorang anak mencapai usia 3 bulan. Pada upacara itu anak tersebut menggunakan gelang *selaka* pada pergelangan kakinya dengan maksud agar anak tersebut terhindar dari mala petaka yang akan menimpanya. Kebiasaan mengenakan gelang kaki sebagai perlengkapan pakaian upacara juga dilakukan dalam upacara perkawinan pada suku Iban di Brunei Darussalam (Vanishing World, The Ibans of Borneo, hal. 61). Masyarakat Bagogo di Pilipina

juga mempunyai kebiasaan melakukan upacara "Harvesting cycle" yaitu upacara yang berhubungan dengan pertanian (penanaman-panen). Dalam upacara ini disajikan tarian yang bersifat sacral. Para penari dalam acara mengenakan perhiasan dilengkapi dengan gelang kaki.

c. **Perhiasan pelengkap kostum.**

Penari dalam kesenian Ludruk di Jawa Timur, sama dengan penari Singapura, suku Bagogo di kepulauan Mindanao, dan lainnya, mengenakan gelang kaki yang dilengkapi dengan lonceng-lonceng berbentuk bulat, sehingga bila kakinya digerakkan akan menimbulkan bunyi semacam alat musik yang menambah semaraknya tarian tersebut.

d. **Bekal kubur**

Upacara bekal kubur pada masyarakat Bali kuno masih berlanjut hingga sekarang. Adat kebiasaan masyarakat Bali kuno itu terdapat dalam catatan sejarah dinasti T'ang (tahun 618 – 906 Masehi) sebagai berikut:

"Apabila satu di antara mereka ada yang meninggal, mereka mengisi mulut si mayat dengan perhiasan emas dan mengenakan gelang-gelang emas pada kaki dan tangannya". (Groneveld, 1876: 58). Kebiasaan menggunakan perhiasan sebagai bekal kubur semacam ini dilakukan pula oleh masyarakat Kaliaga di kepulauan Luzon di Pilipina. Di sini kaki mayat dikenakan gelang kaki berbentuk untaian berlapis dua.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa penggunaan perhiasan tidak hanya dilakukan pada zaman prasejarah, tetapi ternyata berlanjut hingga pada masa-masa kemudian, baik di wilayah Indonesia maupun wilayah Asia Tenggara lainnya dengan maksud yang beraneka ragam.

## V. PENUTUP

Dari pameran dapat diambil kesimpulan, bahwa perhiasan merupakan bukti nyata tentang kecerdasan, ketekunan, dan keterampilan bangsa Indonesia dan bangsa Asia Tenggara lainnya yang sangat menggunakan untuk mengembangkan diri dan masyarakatnya.

Perhiasan dibuat atas dasar ide untuk menghias seluruh badan dengan tujuan untuk keperluan religius, magis, simbol status di dalam masyarakat, mengekspresikan rasa cinta serta mempercantik diri. Bahkan sekarang, perhiasan digunakan sebagai tabungan.

Bentuk dan ragam hias pada perhiasan terlihat sangat bermacam-macam, sebagai kekayaan kebudayaan bangsa. Sebagian dari perhiasan itu mencerminkan ciri-ciri khas kedaerahan, dan lainnya mengandung ciri-ciri pengaruh asing, yang memberi petunjuk bahwa bangsa ASEAN telah berhubungan dengan bangsa lain sejak dahulu kala.

Pameran menunjukkan, bahwa perhiasan merupakan bagian dari kehidupan bangsa yang tergabung dalam ASEAN. Sehingga dari perhiasan itu tercermin kekayaan bangsa, baik spiritual maupun material.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

**Bastomi, Suwadji.**

1982 *Seni Ukir*.  
Seni Rupa IKIP Semarang; IKIP Semarang Press.

**Boechari, M.**

1985 *Prasasti Koleksi Museum Nasional I*.  
Jakarta : Proyek Pengembangan Museum Nasional.

**Bosch, FDK.**

1913 "Gouden Vingerringen Uit het Hindoe-Javaansche Tijperk", *Djawa VII*, hal. 305 – 320.

**Brandes, JLA**

1913 "Oud-Javaansch Oorkonden : Nagelaten Transcripties", van wijlen Dr. JLA Brandes, uit gegeven door NJ Krom, VBG LX, Alvrecht & Co. M. Nijhoff.

**Casal, Gabriel S.**

1978 *T' Boli Art*  
Makati, Metropolitan Manila : Ayala Museum.



**Djamadil, A.A. dkk.**

- 1977 Pengantin-pengantin Daerah A, B, C, D.  
Jakarta : PT Karya Nusantara.

**Goqingco, Leonor Orosa.**

- 1980 *The Dances of the Emerlad Isles.*  
A Great Philippine Heritage. Quezon  
City, Metro Manila, Republic of the  
Philippines ; Ben – Lor Publichers.

**Groeneveldt, WP.**

- 1876 "Historical Notes on Indonesia and  
Malaya Compiled from Chinese  
Sources", *VBG XXXIX*, hal. 1–220.

**Hadimulyo, Edy Sedyawati.**

- 1978 "Kesatuan Gaya Seni Arca antara candi  
Rorojonggrang dan Plaosan Lor",  
*Majalah Arkeologi Th. I* No. 3, hal.  
23 – 53.
- 1985 Pengarcaan Geneqa Masa Kediri dan  
Singasari : Sebuah Tinjauan Sejarah  
Kesenian. Jakarta : *Disertasi* bidang  
Arkeologi Fakultas Sastra Universitas  
Indonesia.

**Jasper, J. E. & Mas Pirngadie.**

- 1927 *De Inlandsche Kunstnijverheid in Ne-  
derlandsch Indie.*  
te's – Gravenhage.

**Kartodirdjo, Sartono, ed.**

- 1976 *Sejarah Nasional Indonesia I* Jakarta :  
Departemen Pendidikan dan Kebuda-  
yaan.

**Majlis, Brigitte Khan.**

- 1984 *Indonesische Textillien.* Wege zu  
Gottern und Ahnen. (Bestandskatalog  
der Museen in Nordrhein – Westfalen).  
Krefeld : Deutsches Textil Museum.

**Maruto, Tri Praptiani.**

- 1983 Perbandingan Komponen Perhiasan  
Tokoh pada relief Candi dan Wayang  
Kulit Jakarta : *Skripsi* bidang Arkeologi  
Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

**Maulana, Ratnaesih.**

- 1986 "Fungsi Cincin Masa Hindu–Buddha  
di Jawa", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi*  
IV, hal. 493 – 514. Jakarta : Pusat  
Penelitian Arkeologi Nasional.

**Moor, Maggie de & Wilhelmina H. Kal.**

- 1983 *Indonesische Sieraden.* Een Uitgave van  
Uitgeverij Terra, Zuphen en het Tropen  
Museum, Amsterdam.

**Rodgers, Susan.**

- 1985 *Power and Gold.* Jewelry from Indone-  
sia, Malaysia and the Philippines.  
Geneva : Barbier – Muller Museum.

- .....
- 1983 Sawasdee. (Tourism Guide Book).  
Thai : Nov. – Dec.

**Schefold, Reimar.**

1979/80 *Speelgoed voor de Zielen. Kunst en Cultuur van de Mentawai – Eilanden.* Delft : Volkendudig Museum Nusantara Zurich : Musem Rietberg.

**Setiani, Nina**

1985 "Telaah Ikonografis tentang sebuah arca Koleksi Museum Nasional Jakarta" REHPA II, 1984 Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

**Siddque, Sharon & Nirmala Lur Shotam, 1982**

1982 *Singapore's Little India.* Past, Present, and Future. Singapore : Institute of Southeast Asian Studies.

.....  
1984 *Singapore.* (tourism Guide Book). A Fascinating Journey to the Heart of Southeast Asia. Free Official Publication of the Singapore Tourist Promotion Board.

**Soedarsono**

*Jawa dan Bali*  
*Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia*  
Gajah Mada University Press Yogyakarta 1972.

.....  
1985 Singapore. (Tourism Guide Book) Travel Agent Manual. Singapore Tourist Promotion Board.

.....  
1987. *Singapore* (Tourism Guide Book). Facts and Pictures. Singapore : The Information Division Ministry of Communications and Information.

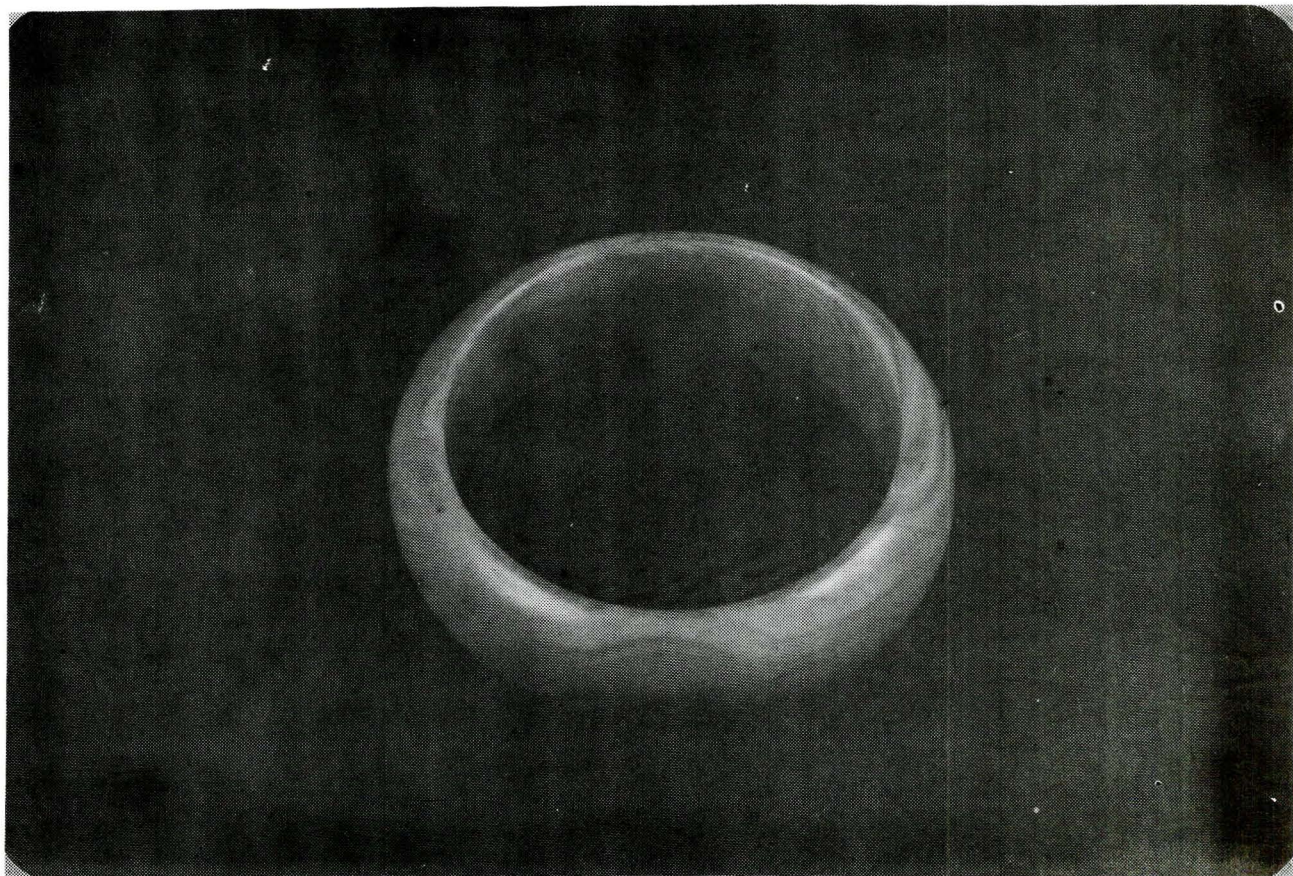
**Waght, Leigh, Hedds Morrisou & K.F. Wong.**

9172 Vanishing World  
1972 Theibans of Borneo

**Yatim, Othman Mohd.**

1981 *Penggunaan Tembikar dalam Masyarakat Malaysia.* Kuala Lumpur : Jabatan Muzium, Jalan Damansara.





*Gelang tangan dari Indonesia, Periode Prasejarah, Terbuat dari Batu Kalsedon (Koleksi Museum Nasional, No. Inv. 5596).*

*Bracelet, Indonesia. Pre-history period, made of kalsedon stone. (The National Museum Collection, Ethnological; Inv. No. 5596).*

## KATALOG MATERI PAMERAN PERHIASAN NEGARA-NEGARA ASEAN

### PERHIASAN KEPALA

#### Hiasan Tutup Kepala

Kuningan; Aceh; Sumatra Ø 10 cm; Koleksi Museum Nasional, Ethnografi; No. Inv. 628. Bentuk seperti bintang bertumpuk. Di bagian tengah terdapat bentuk yang menjulang seperti stupa. Bertabur permata. Dikenakan sebagai hiasan tutup kepala laki-laki.

#### Penutup Kepala

Perak; Pasemah, Sumatera Selatan (Pias); P. 50 cm; L. 5 cm; P. daun perak 23 cm; L. 4 cm; Koleksi Museum Nasional, Ethnografi. No. Inv. 940.

Bentuk seperti rangkaian pagar babi yang disusun melintang. Pada lingkaran kepala bagian dalam dilapisi kain katun warna biru tua, ujungnya runcing, diberi kancing dari bambu dipakai sebagai hiasan pesta kaum wanita.

#### Penutup Kepala

Perak; Pasemah, Oeloe Manna (pias tega); T. 35 cm; Ø. 20 cm; Koleksi Museum

Nasional, Ethnografi. No. Inv. 4159.

Berbentuk seperti rangkaian daun pandan tegak lurus. Bagian lingkaran kepala terbuat dari bambu, disebelah dalam berlapis kain cita, dibagian luar dihias dengan bentuk – bentuk daun pandan yang disusun melintang dan manik-manik.

#### Penutup Kepala

Metal; Lampung, Sumatera Selatan; T. 24 cm; P. 21 cm; L. 6,5 cm Koleksi Museum Nasional, Ethnografi. No. Inv. 18990.

Lempengan metal bersepuh kuningan, terdiri atas 3 bagian, bentuk hampir segi tiga dengan sisi-sisi yang simetri. Relief tembus, ragam hias berbentuk bunga, daun dan ranting. Dikenakan oleh wanita.

#### Hiasan Ikat Kepala

Perak; Gayo Alas, Aceh. Sumatera; P. 28 cm; L. 10 cm; Koleksi Museum Nasional, Ethnografi. No. Inv. 11259.

Bentuk lempengan segi tiga, dihiasi rumbai-rumbai dari rantai yang ujungnya diberi bandul berbentuk setangkup kuncut. Bandul dihiasi pula dengan rumbai-rumbai susun dua. Pada lempeng segi tiga diberi ragam hias motif kait.

#### Hiasan Ikat Kepala

Perak; Simalungun; Sumatera Utara; P. 43 cm; P. rumbai 13 cm; L. 4 cm; Koleksi Museum Nasional, Ethnografi. No. Inv. 23169.

Untaian bentuk rantai a' 15 helai dengan ujung berbentuk lempengan segi tiga. Pada ujung segi tiga yang satu diberi hiasan



gantung sebuah taring. Pada ujung yang lain diberi rumbai rantai 15 buah yang pada ujungnya diberi hiasan gantung berbentuk genta seperti yang dikenal dalam ragam hias Cina.

### **Hiasan Kepala**

Emas; desa Sendodo, Lumajang, Besuki. Jawa Timur; T. 19,6 cm; Koleksi Museum Nasional, Arkeologi. No. Inv. A 157/7966. Lempengan berbentuk segi tiga (ujung yang mengarah ke atas sudah patah/hilang). Pada lempengan ini terdapat hiasan yang ditempa dari belakang; berupa hiasan motif daun dan bunga yang bertingkat. Hiasan daun dan bunga di bagian bawah ditaburi 5 buah batu permata (4 buah sudah hilang), Di bagian pinggir dan tengah, dari bawah ke atas, dihiasi lembaran-lembaran tipis emas berbentuk bundar yang diikat dengan kawat-kawat halus.

### **Kancing Ikat Kepala**

Perak; Batak Toba; Sumatera Utara; P. 40 cm; L. 4 cm; P. rumbai 9 cm; Koleksi Museum Nasional, Ethnografi. No. Inv. 71. Rangkaian rantai yang disatukan pada lempengan perak. Ujung rantai berbentuk segi tiga yang dihias rumbai berbentuk rantai Digunakan untuk menguatkan kain ikat kepala, dipakai oleh laki-laki.

### **J a m a n g**

Kuningan; P. 48,5 cm; P. bentuk daun 13 cm; L. 10 cm; Koleksi Museum Nasional. Ethnografi. No. Inv. 19733. Bentuk seperti rangkaian tegak daun pandan

sebanyak 5 helai, pucuk-pucuknya dihiasi dengan kuntum bunga, Ragam hiasan bentuk daun.

### **Hiasan rambut**

Kuningan, Solok, Sumatera Barat; P. 27 cm; L. 16,5 cm; Koleksi Museum Nasional, Ethnografi. No. Inv. 269.

Lempengan, bagian atas berbentuk daun lima helai, yang di tengah lebih lebar. Pada ujungnya diberi hiasan kuntum bunga. Di bagian bawah berbentuk daun runcing 5 buah, setiap ujungnya juga dihias dengan kuntum bunga. Dipakai sebagai hias pengantin wanita Solok.

### **Hiasan Rambut**

Kayu tipis berlapis kuningan; Lampung (selembo); P. 27 cm; L. di bagian yang lebar 4 cm; Koleksi Museum Nasional, Ethnografi. No. Inv. 533.

Bentuk melengkung setengah lingkaran. Di bagian luar berlapis kuningan dengan ragam hias bentuk bunga, sulur-suluran dan bulatan-bulatan kecil. Dipakai oleh pengantin wanita.

### **Hiasan Rambut**

Perak; Pasemah, Sumatera Selatan; (bulan temanggal) T. 50 cm; dan 38 cm; Koleksi Museum Nasional, Ethnografi, No. Inv. 941. Lempengan berbentuk seperti pohon bercabang tiga. Setiap cabang terdiri atas sejumlah kawat yang dikepang. Pada kiri kanan cabang terdapat tangkai-tangkai dari kawat dan bentuk-bentuk seperti daun. Di bagian tengah diberi penguat dari bambu.



### **Sisir hias**

Tanduk berlapis perak; Banten, Jawa Barat; Ø 11,5 cm; T. 7 cm; Koleksi Museum Nasional, Ethnografi. No. Inv. 19145.

Bentuk bulan sabit. Lapisan kuningan dihias dengan motif sulur-suluran dan tepi bergerigi  
Sisir Hias

### **Sisir Hias**

Perak; Padang, Sumatera Barat. P. 14,5 cm; L. 5 cm; Koleksi Museum Nasional, Ethnografi No. Inv. 19873.

Bentuk segi panjang dan melengkung hampir setengah lingkaran. Ragam hias sulur-suluran dan bulatan-bulatan kecil.

### **Sisir Hias**

Tanduk berlapis kuningan; Jawa Tengah. P. 11 cm; L. 6 cm; Koleksi Museum Nasional Ethnografi. Np. Inv. 22623.

Bentuk bulan sabit. Lapisan kuningan diberi ragam hias motif sulur-suluran. Dipakai oleh wanita.

### **Sisir Hias**

Kuningan; Batavia (pohwa); P. 14 cm; L. 3 cm; Koleksi Museum Nasional, Ethnografi. No. Inv. 22264.

Bentuk seperti ikan. Di bagian ekornya diberi ragam hias motif bunga dan daun.

### **Hiasan Sanggul**

Kuningan; Soiook, Sumatera Barat; P. 25 cm; L. 13 cm; P. rumbai 13 cm; Koleksi Museum Nasional, Ethnografi; No. Inv. 269.

Lempengan, di bagian tengah berbentuk hampir segi tiga. Di bagian kiri dan kanan

berbentuk runcing dengan hiasan bunga di atasnya. Tepi bagian bawah diberi hiasan gantungan bermotif kuntum bunga. Dipakai sebagai hiasan pengantin wanita.

### **Hiasan Sanggul**

Perak; Solok, Sumatera Barat; P. 36 cm; L. 24 cm; L. bagian tengah 16 cm; P. rumbai 10 cm; Koleksi Museum Nasional, Ethnografi; No. Inv. 269.

Lempengan, di bagian tengah berbentuk hampir segi tiga, di bagian kiri dan kanan berbentuk runcing. Di bagian tengah terdapat ragam hias bentuk daun dan bunga. Pada tepi bagian bawah diberi hiasan gantung dari rantai dengan ujung berbentuk bulatan-bulatan kecil. Dikenakan oleh pengantin wanita.

### **Tusuk Konde**

Bambu; P. 20 cm; L. 6 cm; Koleksi Museum Nasional, Ethnografi; No. Inv. —

Berbentuk seperti sisir. Di bagian pangkal diikat dengan lempeng kuningan.

### **Tusuk Konde**

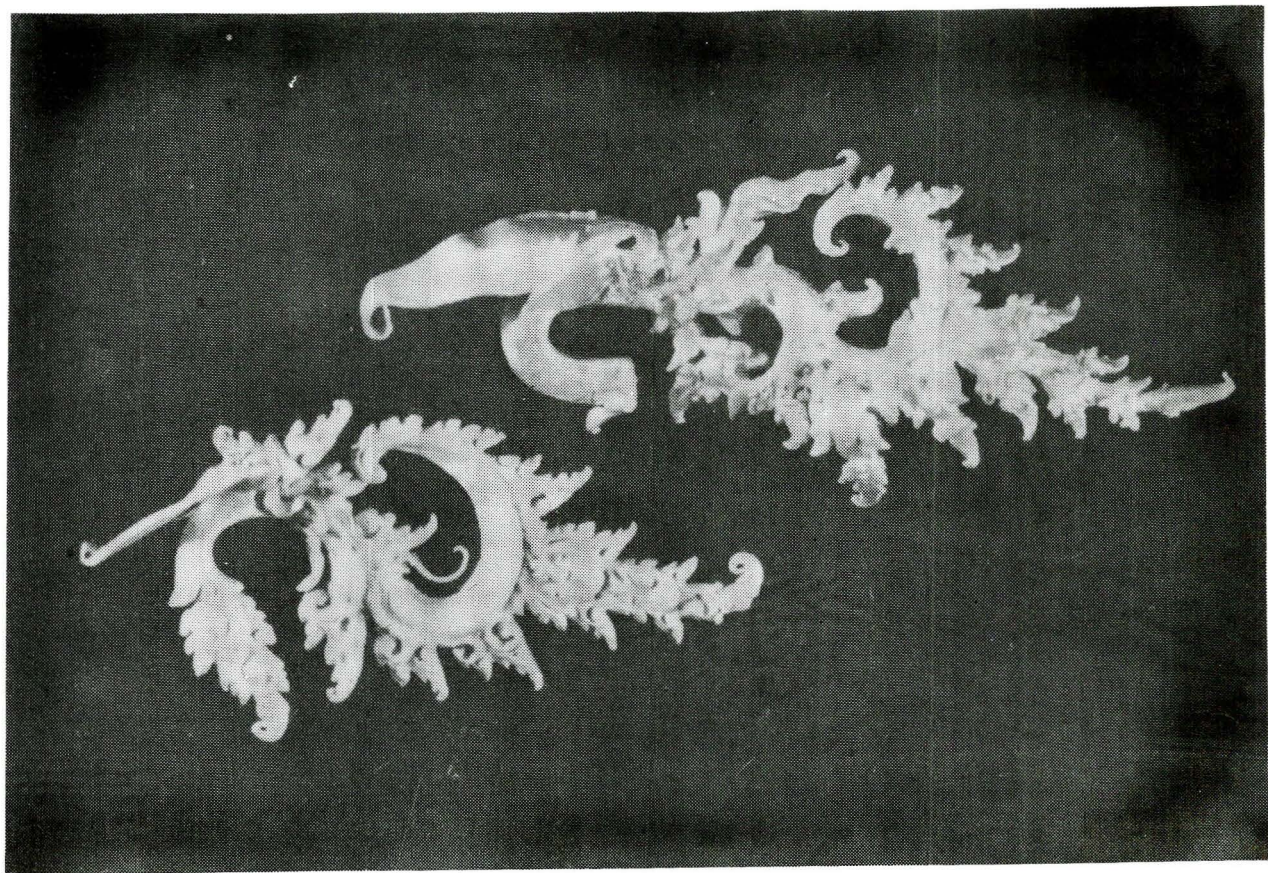
Perak; Batak; Sumatera Utara; P. 14 cm; Koleksi Museum Nasional, Ethnografi; No. Inv. 93.

Bentuk seperti paku dengan pangkal berbentuk segi empat. Di bagian pangkal dihiasi dengan rumbai dari seikat rantai.

### **Tusuk Konde**

Perak; Pasemah, Sumatera Selatan (tajuk blidang); P. Daun perak 19 cm; L. 15 cm; P. tangkai bambu 17 cm; Koleksi Museum





*Anting-anting emas dari Indonesia, periode klasik abad ke-5 – 15 M. (Koleksi Museum Nasional, No. Inv. A 113/8197).*

*Gold earring, Indonesia Classic period the 5th – 15th C. (the National Museum Collection. Inv. No. A 113/8197).*



Nasional, Ethnografi; No. Inv. 942.

Bentuk seperti rangkaian empat kuntum bunga bertangkai bambu. Setiap kuntum bunga terdiri atas 4 dan 5 helai bunga. Dipakai oleh ahak gadis.

#### **Tusuk Konde**

Kayu; Flores; P. 18 cm; Koleksi Museum Nasional, Ethnografi; No. Inv. 3460.

Tangkai berbentuk seperti garpu. Pada bagian pangkal diukir berbentuk seekor kera.

#### **Hiasan Konde**

Perak; Palembang, Sumatera Selatan;  $\phi$  7,5 cm. Koleksi Museum Nasional, Ethnografi. No. Inv. 4501.

Bentuk seperti tepi yang dihias dengan kuntum-kuntum bunga bertangkai kawat. Tapi bagian luar berukir motif bunga.

#### **Tusuk Konde**

Perak; Palembang, Sumatera Selatan; P. 10 cm; Koleksi Museum Nasional, Ethnografi; No. Inv. 4501.

Bertangkai dua. Pangkal berbentuk ssgi empat dengan ragam hias matahari.

#### **Tusuk Konde**

Bambu dan tanduk, P. bambu 32 cm; L. tanduk 21 cm; Koleksi Museum Nasional, Ethnografi; No. Inv. 9532.

Tangkai dari bambu berbentuk seperti garpu, pangkalnya terbuat dari tanduk yang diberi rumbai manik-manik aneka warna.

#### **Tusuk Konde**

Perunggu; Jawa; P. 12 cm; Koleksi Museum

Nasional, Ethnografi; No. Inv. 22625.

Berbentuk seperti paku. Pangkalnya berbentuk bunga yang diberi ragam hias motif burung. Di atasnya terdapat 2 butir permata.

#### **Tusuk Konde**

Perunggu; Jawa; P. 11 cm; Koleksi Museum Nasional, Ethnografi; No. Inv. 22626.

Bentuk seperti paku. Di bagian pangkal dihias dengan 3 buah permata. Ujungnya dibentuk seperti spiral.

#### **Tusuk Konde**

Bambu; P. 24 cm; P. rumbai manik-manik 5,5 cm; Koleksi Museum Nasional, Ethnografi; No. Inv. 9541.

Tangkai dari bambu berbentuk seperti garpu. Pangkalnya agak melengkung. Diberi rumbai manik-manik.

#### **Tusuk Konde**

Kuningan; Jawa (Sisir melati); P. 6,5 cm; Koleksi Museum Nasional; No. Inv. 4792. Bentuk seperti rangkaian 7 kuntum melati.

#### **Hiasan Telinga**

Metal; Jawa (sip kuping) P. 4 cm; L. 2 cm; Koleksi Museum Nasional, Ethnografi; No. Inv. 5595 (a, b, c).

Berbentuk tiga helai daun dengan rumbai-rumbai rantai yang ujungnya diberi hiasan gantung berbentuk wajik. Bertabur permata, tangkai seperti jarum.

#### **Anting-Anting**

Emas; P. 7,6 cm; Koleksi Museum Nasional,

Arkeologi; No. Inv. A 113/8197.

Sepasang anting berbentuk seperti pucuk daun muda yang mengikal.

Tangkainya berbengkok, berfungsi sebagai pengait daun telinga. Dekat tangkai terdapat lembaran serupa daun yang ujungnya mengikal.

#### **Anting-Anting**

Emas; Desa Kebonsari; Madiun; Jawa Timur; P. 5,1 cm; L. 4,5 cm; Koleksi Museum Nasional, Arkeologi; No. Inv. A 787 / 6340.

Sepasang anting dengan pola hias daun-daunan dari taring binatang buas. Terdapat tiga buah hiasan bentuk taring yang diapit hiasan berbentuk 2 helai daun (sebagian sudah ada yang hilang). Semua hiasan tersebut menjadi satu dengan pengait daun telinga yang bentuknya seperti huruf C.

#### **Anting-Anting**

Perak; Wetar; P. 3,6 cm; L. 2,3 cm; Koleksi Museum Nasional, Ethnografi; No. Inv. 22565.

Bentuk oval, di bagian tepi diberi hiasan segitiga dan bulatan C. Di bagian bawah terdiri atas tumpukan tiga buah bulatan.

#### **Anting-Anting**

Tembaga; Bantik, Menado, Sulawesi Utara; P. 5,5 cm; L. 4 cm; Koleksi Museum Nasional, Ethnografi. No. Inv. 8342 b.

Bentuk segi empat. Pada bagian tengah terdapat calah yang membagi dua bentuk anting. Di bagian sisi terdapat hiasan sulur-sulur.

#### **Anting-Anting**

Kayu; Dayak; Kalimantan Barat;  $\phi$  4 cm; P. 7 cm; Koleksi Museum Nasional, Ethnografi; No. Inv. 2361.

Bentuk seperti gasing. Bagian atas berbentuk spiral. Dipakai oleh wanita.

#### **Anting-Anting**

Perak; Werat; Maluku; P. 4,2 cm; L. 3,4 cm; Koleksi Museum Nasional, Ethnografi; No. Inv. 6779 a.

Bentuk oval. Di bagian tengah terdapat celah yang memberi 2 bentuk anting. Di bagian sisi atas, depan dan belakang dihiasi dengan bulatan-bulatan. Di bagian bawah dihiasi dengan bentuk 3 bulatan yang saling melekat dan berujung pipih.

#### **Anting-Anting**

Paruh burung enggang; Dayak; Kalimantan Timur; P. 10 cm; L. 4,6 cm; T. 4,6 cm; Koleksi Museum Nasional, Ethnografi; No. Inv. 22245.

Bentuk oval; Pada bagian sisi dihiasi dengan relatif tembus. Pada bagian atas dihiasi dengan relief tinggi.

Ragam hias bentuk spiral. Dipakai oleh laki-laki yang pernah berjasa dalam pertempuran.

#### **Anting-Anting**

Tulang; Kalimantan; P. 4,5 cm; L. 4,5 cm; Koleksi Museum Nasional, Ethnografi; No. Inv. 21815.

Warna coklat muda, Bentuk ikal. Agak pipih.



### **Anting-Anting**

Timah; Kalmantan Tengah; T. 5 cm; 4 2 cm; Koleksi Museum Nasional, Ethnografi; No. Inv. 12360.

Bentuk seperti jari yang saling menelungkup. Bagian atas berbentuk spiral. Warna putih. Dipakai pada sebelah telinga oleh laki-laki.

### **Anting-Anting**

Tembaga; Batik, Menado, Sulawesi Utara; T. 54 cm; L. 3,5 cm; Koleksi Museum Nasional, Ethnografi; No. Inv. 8342 b.

Bentuk hampir segi empat dengan salah satu sisi lebih pendek dari yang lain. Di bagian tengah terdapat celah yang membagi dua bentuk anting. Pada kedua sisinya dihiasi dengan relief ttembus motif sulur-sulur.

### **Anting-Anting**

Tanduk rusa; Apo kayan, Kalimantan; P. 5,5 cm; L. 5 cm; T. 2 cm; Koleksi Museum Nasional, Ethnografi; No. Inv. 9876.

Bentuk bulat panjang, pada seluruh permukaannya dihiasi dengan motif binatang khas Dayak. Pada salah satu sisinya ada bagian yang menonjol berbentuk binatang khas Dayak juga dan bentuk kait. Dipakai oleh laki-laki Kenyan pada salah satu telingannya.

### **Anting-Anting**

Kuningan; Dayak, Kalimantan (suban, grung-gung rakat); 4 9, 5 cm;  $\phi$  lingkaran kecil 5 cm; L. 0,5 cm; Koleksi Museum Nasional, Ethnografi; No. Inv. 2151 a dan b.

Bentuk bulat pipih bersusun. Pada sisi

paling luar bergerigi, dihiasi dengan motif tumpal. Pada bagian bawah diberi hiasan gantung berbentuk bulat pipih bergerigi. Dipakai oleh laki-laki.

### **Anting-Anting**

Tulang; P. Dawelok, Kep. Babar, Maluku; P. 7,9 cm; L. 2,4 cm; Koleksi Museum Nasional, Ethnografi, Ethnografi; No. Inv. 9280.

Agak pipih, bentuk piramida (lebih mirip kunci gembok). Pada bagian atas terdapat tonjolan. Dipakai oleh laki-laki.

### **Perhiasan Kepala Thailand Style**

Timah; Sangihe I Kota di Pie (Sumatera); Tebal 1 cm;  $\phi$  1/12 cm, Koleksi Museum Nasional, Ethnografi; No. Inv. 2669.

Berbentuk bulat pipih seperti roda mobil; Subang untuk anak perempuan Thailand Suku Shan.

### **HIASAN TELINGA**

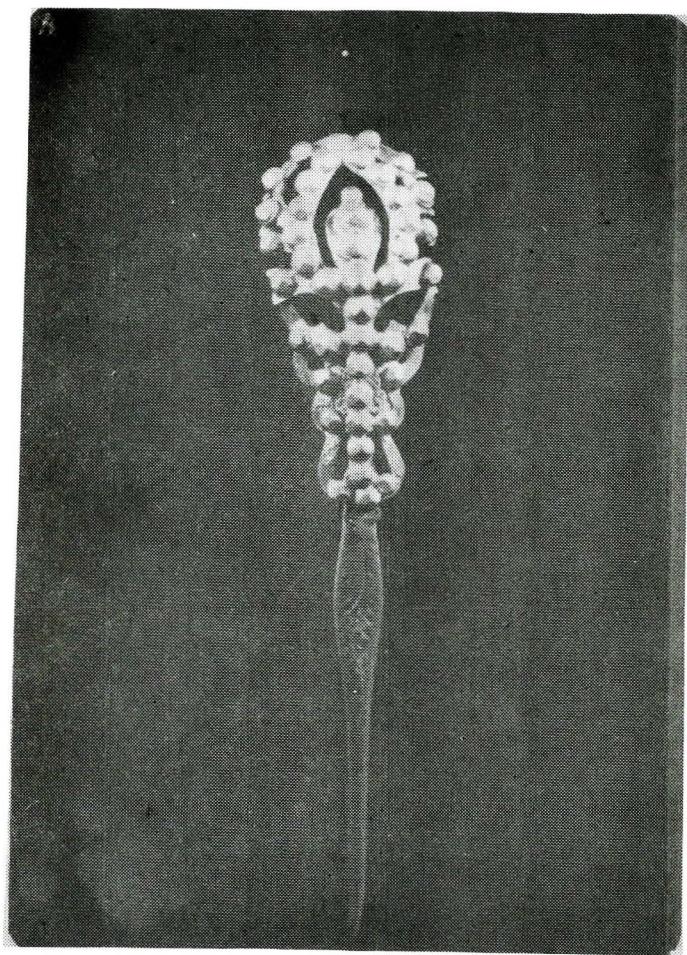
Bahan emas; Asal tidak diketahui; Koleksi Museum Nasional, Arkeologi; No. Inv. A 113/8187.

Bentuk cemukiran; Tangkai bulat, masif; T. 7,6 cm;  $\phi$  3 cm.

### **BANDUL ANTING-ANTING**

Bahan emas; Asal dari Madiun, Jawa Timur; Koleksi Museum Nasional, Arkeologi; No. Inv. A 787/6340.

Bentuk seperti huruf C; Ragam hias bentuk bola-bola recal dan daun; T. 4,5 cm; L. 5,1 cm;



*Sisir perak dari Selat Cina Singapura  
Permulaan abad 19. S. 0639.*

*Silver Hairpin Straits Chinese, Singapore Early  
19th C. S 0639 (Koleksi Negara Singapore).*

## PERHIASAN KEPALA

### Philipina

#### Anting-Anting

Metal bersepuh emas; Philipina; P. 3,7 cm;  $\phi$  1 cm.

Bentuk seperti keranjang bulat yang digantung pada sehelai kawat yang dilengkungkan seperti kait. Pada pangkal kait dihias dengan sekuntum bunga kecil terbuat dari kawat.

#### Sisir Hias

Metal bersepuh emas; Philipina; P. 8,5 cm; L. 6,5 cm.

Bentuk melengkung seperti bulan sabit. Bagian atas dihiasi dengan bulatan-bulatan seperti keranjang. Gigi sisir sebanyak 6 buah, di bagian tepi lurus polos, di bagian tengah berpilin. Dekat ke bagian pangkal gigi sisir dihias dengan bentuk seperti wajik.

#### Sisir Hias

Kayu dan manik-manik; Philipina; P. 16 cm; L. 7 cm; P. rumbai manik di sisi kanan dan kiri 23 cm; P. rumbai manik di atas: 4 cm. Sisir dari kayu warna coklat berbentuk bulat sabit. Pada pangkal sisir dihiasi dengan bulatan-bulatan dari kaca. Di atas pangkal

sisir terdapat tonjolan seperti tanduk yang dibalut dengan kawat. Di ujung tanduk dihiasi dengan rumbai manik warna-warni. Pada pangkal sisir dihiasi dengan anyaman manik-manik yang ujungnya digantungi rumbai-rumbai dari manik-manik aneka warna.

### Perhiasan Kepala SINGAPURA

#### Tusuk Konde

Bahan perak; P. 9 cm; L. 1,8 cm; Singapura; No. Inv. S. 50639.

Tusuk konde bertangkai satu, bentuknya runcing seperti paku. Pangkal krawangan dengan hiasan bulatan-bulatan kecil.

### Perhiasan Kepala Thailand Style

#### Subang

Timah; Glugur 111 kota di ilir (Sumatra); tebal 1 cm,  $\phi$  3½ cm; Koleksi Museum Nasional, Ethnografi; No. Inv. 262.

Berbentuk bulat pipih seperti roda mobil, subang untuk anak perempuan, mirip Thailand Suku Shan.



## PERHIASAN BADAN

### KALUNG

Kaca; Tapin, Kalimantan Selatan; garis tengah 17 mm – 24,2 mm; koleksi Museum Nasional, Prasejarah No. Inv. 1324.

Kalung berupa untaian manik-manik dengan ukuran yang bervariasi, terdiri dari 37 buah manik-manik berwarna merah hati berbentuk bulat.

### KALUNG

Kaca; Karangmojo, Gunung Kidul, Yogyakarta; garis tengah 3 mm dan 11 x 8 mm; koleksi Museum Nasional, Prasejarah No. Inv. 1669.

Kalung berupa untaian manik-manik dengan ukuran yang bervariasi, terdiri dari 1431 buah manik-manik; 7 buah manik-manik berbentuk bulat panjang, sedang yang lain berbentuk bulat/bundar. Manik-manik ini terdiri dari warna biru tua, biru muda, hijau, merah hati, kuning dan jingga.

### KALUNG

Batu kornalean; Krui, Lampung, Sumatera; Ukuran terbesar 19 x 27 mm; terkecil 9 x 13 mm; koleksi Museum Nasional, Prasejarah No. Inv. 2399.

Kalung berupa untaian manik-manik dengan ukuran yang bervariasi, terdiri dari 31 buah manik-manik berwarna merah darah; 28 buah berbentuk belimbungan bersudut enam, 2 buah berbentuk bundar, dan 1 buah berbentuk persegi panjang bersudut enam.

### BANDUL KALUNG

Perunggu; Malang, Jawa Timur; panjang 24 mm, lebar 15,2 mm, tinggi 44,3 mm; koleksi Museum Nasional, Prasejarah No. Inv. 2548 a. Berbentuk seperti rusa; badan berbentuk silinder dengan kaki-kaki berupa dua buah ring sebagai tempat pengait.

### BANDUL KALUNG

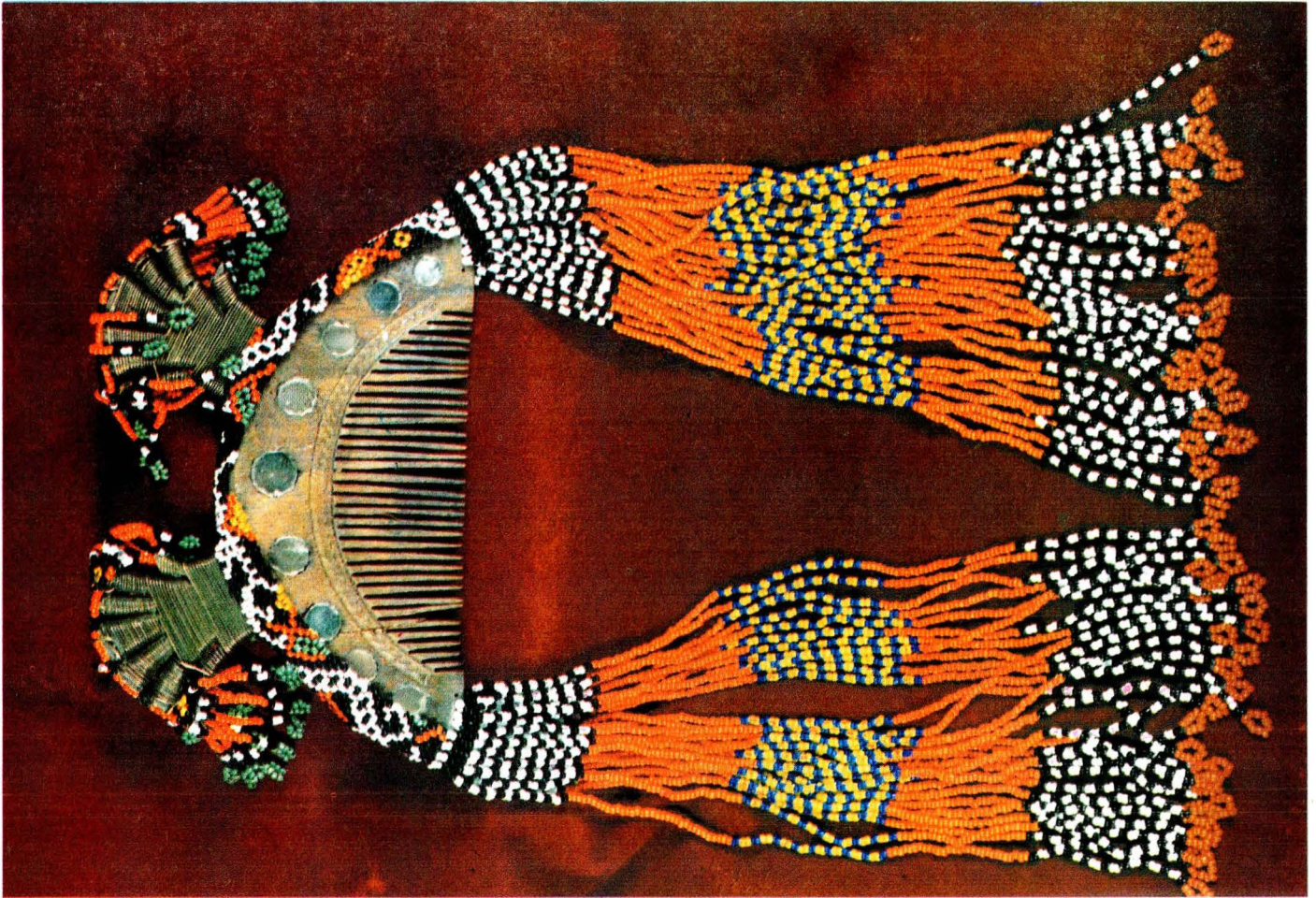
Perunggu; Malang, Jawa Timur; panjang 24 mm, lebar 13 mm, tinggi 42 mm; koleksi Museum Nasional, Prasejarah No. Inv. 2548 b. Berbentuk seperti burung bangau; badan berbentuk silinder dengan kaki-kaki berupa dua buah ring sebagai tempat pengait.

### BANDUL KALUNG

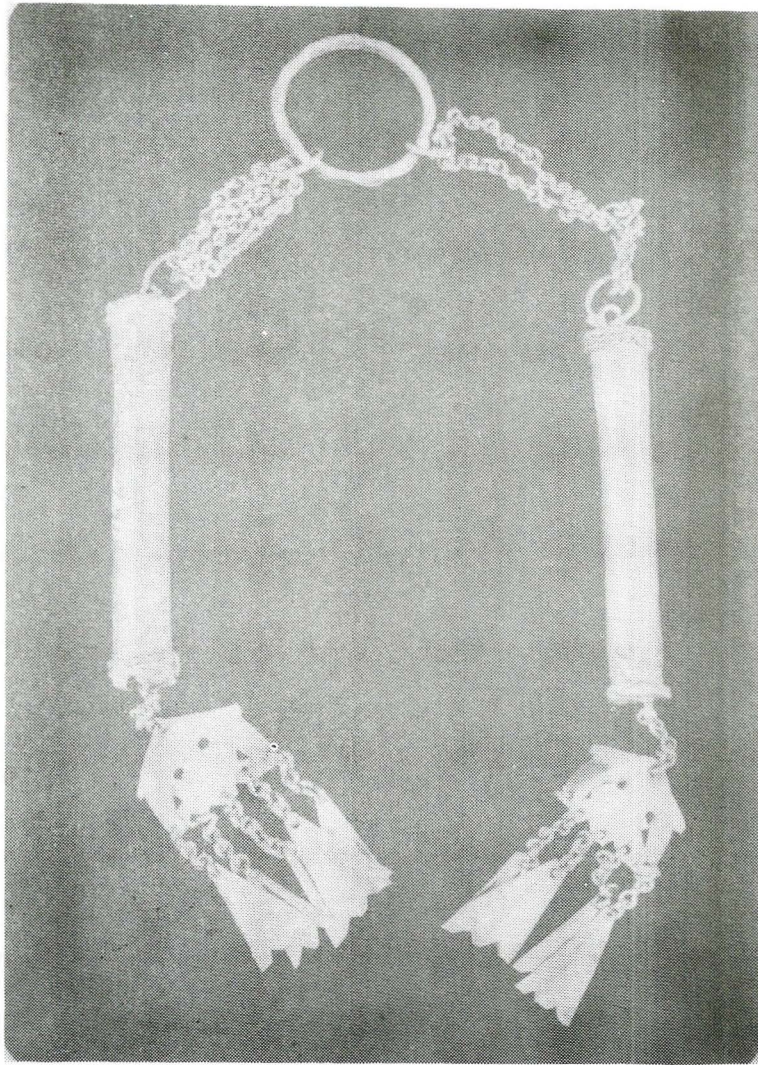
Perunggu; Malang, Jawa Timur; panjang 18,1 mm, lebar 11,2 mm, tinggi 40,3 mm; koleksi Museum Nasional, Prasejarah No. Inv. 2548 c. Berbentuk seperti kuda; badan berbentuk silinder dengan kaki-kaki berupa dua buah ring sebagai tempat pengait.

*Kalung dan Perhiasan Kepala (khusus untuk laki-laki) Masyarakat Ifugadi, Filipina (Koleksi Negara Filipina).*

*Necklace and Head ornament (specialy for men). Ifugade peoples, Philippine. (Collection of the Philippine).*







*Fragmen Hiasan Kalung dengan gaya Thailand  
(Koleksi Museum Nasional, No. Inv. 460).*

*Fragment of a necklace ornament in Thailand Style.*



### **BANDUL KALUNG**

Perunggu; Malang, Jawa Timur; panjang 20,2 mm, garis tengah 15,1 mm; koleksi Museum Nasional, Prasejarah No. Inv. 2548 d.

Berbentuk silinder dengan tempat pengait berupa dua buah ring (lingkaran).

### **KALUNG**

Kaca; Dieng, Wonosobo, Jawa Tengah; garis tengah 7 mm – 30 mm; koleksi Museum Nasional, Prasejarah No. Inv. 5827.

Kalung berupa untaian manik-manik dengan ukuran yang bervariasi, terdiri dari 63 buah manik-manik; 32 buah manik-manik kaca warna jamak (polychrom), sedang yang lain adalah manik-manik warna tunggal (monochrom). Sebuah manik-manik berbentuk belimbing bersudut enam, sedang yang lain berbentuk bulat/bundar.

### **KALUNG**

Kulit kerang; Gundih, Grobogan, Jawa Tengah; garis tengah 6 mm – 27,3 mm; koleksi Museum Nasional, Prasejarah No. Inv. 5899.

Kalung berupa untaian manik-manik dengan ukuran yang bervariasi, terdiri dari 90 buah manik-manik berbentuk bundar dan berwarna putih.

### **BANDUL KALUNG**

Emas; Madiun, Jawa Timur; panjang 10,5 cm; koleksi Museum Nasional, Arkeologi No. Inv. A 103/1493.

Lempengan yang bentuknya seperti jantung; pinggirannya bergelombang dan dihiasi rantai halus. Hiasan dibuat dengan cara ditempa

dari belakang, berupa relief seorang wanita naik seekor ikan berkepala *makara*. Sekelilingnya diberi hiasan motif ikal. Pada ujung kanan dan kiri atas ada tempat kaitan berupa kawat bundar.

### **KALUNG**

Emas; Tidak diketahui; panjang  $\pm$  20 cm; koleksi Museum Nasional, Arkeologi No. Inv. A 106/8211.

Terdiri dari bandul dan mata rantai. Bandul berupa lempengan berbentuk jantung; pinggirannya bergelombang dan dihiasi rantai halus. Hiasan dibuat dengan cara ditempa dari belakang, berupa relief kepala gajah yang digayakan dan daun-daunan yang mengikal. Pada ujung kanan dan kiri atas ada kawat untuk mengaitkan mata rantai. Mata rantai terdiri dari lempengan emas tipis; lima buah berbentuk 4 persegi panjang dan sebuah berbentuk jantung, masing-masing dihubungkan dengan kawat halus. Hiasan dibuat dengan cara ditempa dari belakang, bermotif ikal rangkap.

### **BANDUL KALUNG**

Emas; Hutan Dawung, Grobogan, Semarang, Jawa Tengah; panjang  $\pm$  25 cm; koleksi Museum Nasional, Arkeologi No. Inv. A 1055/1484 a.

Lima buah bandul kalung yang berbeda ukuran, berupa lempengan berbentuk seperti lidah api. Hiasan dibuat dengan cara ditempa dari belakang, bermotif sulur gelung. Di bagian atas ada tabung kecil berlubang untuk menempatkan tali/rantai.

### **BANDUL KALUNG**

Perunggu dilapisi emas; Hutan Dawung, Grobogan, Semarang, Jawa Tengah; panjang 6,9 cm; koleksi Museum Nasional, Arkeologi No. Inv. A 1055/1484 e.

Lempengan yang bentuknya seperti bulan sabit; pada pinggiran bagian atas ada sebuah kawat bundar tempat kaitan tali/rantai. Hiasan berupa relief timbul dengan motif *sangkha* (siput) bersayap dan sulur-suluran.

### **BANDUL KALUNG**

Emas; desa Gambilangu, Kendal, Semarang, Jawa Tengah; panjang 12,5 cm; koleksi Museum Nasional, Arkeologi No. Inv. A 1059/1484 f.

Lempengan yang bentuknya seperti bulan sabit. pada kedua sudutnya ada sebuah kawat bundar tempat kaitan tali/rantai. Hiasan berupa relief timbul dengan motif wajah Kala (kalamukha) dan sulur-suluran.

### **BANDUL KALUNG**

Emas; desa Gambilangu, Kendal, Semarang, Jawa Tengah; panjang 13,4 cm; koleksi Museum Nasional, Arkeologi No. Inv. A 1060/1484 g.

Lempengan yang bentuknya seperti bulan sabit; pada pinggiran bagian atas ada sebuah kawat bundar tempat kaitan tali/rantai.

Hiasan berupa relief timbul dengan motif untaian ratna dan flora; bagian tengah polos.

### **KALUNG**

Emas; Tidak diketahui; panjang  $\pm$  32 cm; ko-

leksi Museum Nasional, Arkeologi No. Inv. 8584.

Terdiri dari bandul dan tali/rantai. Bandul berbentuk seperti bulan sabit; hiasan motif flora yang digayakan, di bagian tengah terdapat 7 buah batu permata beraneka warna (2 buah sudah hilang). Tali/rantai berupa jalinan kawat-kawat halus, diakhiri dengan pengait berupa tabung yang berhiaskan seperti untaian manik-manik.

### **KALUNG**

kuningan; desa Trenten, Tegalrejo, Kaplang, Jawa Tengah; panjang 117,5 cm; koleksi Museum Nasional, Arkeologi No. Inv. 7466. Terdiri dari rantai dan bandul kuningan berupa lempengan tipis berbentuk trapesium (ada 4 buah).

### **KALUNG**

Perak; Kediri, Jawa Timur; panjang 31 cm; koleksi Museum Nasional, Ethnografi No. Inv. 1302.

Terdiri dari dua bagian: masing-masing bagian diberi hiasan motif ular naga dan di bagian bawah berupa hiasan gantung berbentuk belah ketupat. Perhiasan ini dipakai oleh pengantin.

### **KALUNG**

Bambu dan tulang; Kalimantan Barat; garis tengah 19 cm; koleksi Museum Nasional, Ethnografi No. Inv. 2242 b.

Kalung dari bambu yang dilengkungkan, diberi hiasan manik-manik dan gigi binatang sekelilingnya. Hiasan dari gigi binatang berukuran kecil pada ujung-ujungnya dan sema-

kin besar di bagian tengah. Perhiasan ini dipakai dalam upacara sehabis perang.

### **KALUNG**

Kaca; Kalimantan Barat; garis tengah 17,5 cm; koleksi Museum Nasional, Ethnografi No. Inv. 2364 a.

Kalung dari manik-manik berwarna merah-coklat, kuning dan hitam, disebut "kunkong mant". Setiap untai terdiri atas tiga untai kecil. Dipakai oleh orang-orang Dayak Kalimantan Barat.

### **KALUNG**

Tembaga; Sumba, Nusa Tenggara Timur; panjang 170 cm; koleksi Museum Nasional, Ethnografi No. Inv. 3459.

Kalung dari anyaman kawat berwarna coklat tua, disebut "lotuk patu", berbentuk seperti ular berkepala dua. Benda ini diberikan kepada orang yang hendak berdagang; sebagai kalung jarang dipakai.

### **KALUNG**

Perunggu, perak, tembaga dan kuningan; Aceh; garis tengah 14 cm; koleksi Museum Nasional, Ethnografi No. Inv. 8306. Terdiri dari rantai dan liontin. Mata rantai berbentuk segi empat dari perunggu/perak. Liontin berbentuk segi empat dari tembaga; diberi pola hias geometris dari kuningan dengan batu permata di bagian tengah dan sudutnya. Pada liontin ini terdapat tulisan huruf Arab : ALLAH.

### **KALUNG**

Perak; Pasemah, Sumatera Barat; garis tengah 15,3 cm, lebar 1 cm; koleksi Museum Nasional. Ethnografi No. Inv. 9456.

Berbentuk bundar, dibuat dari pilinan kawat yang semakin ke tengah semakin besar. Perhiasan ini dipakai sebagai kalung wanita.

### **KALUNG**

Kayu; Nusa Tenggara; garis tengah 32 cm, panjang bandul 14 cm; koleksi Museum Nasional, Ethnografi No. Inv. 9544.

Kalung dari manik-manik kecil yang diselingi manik-manik besar. Bandul sebagai hiasan terbuat dari kayu yang berbentuk seperti lonceng. Lonceng ini ditutup dengan manik-manik kecil secara melingkar; di bagian bawahnya diberi gantungan manik-manik kecil dan ujungnya manik-manik besar.

### **KALUNG**

Biji; Kalimantan; panjang 16 cm; koleksi Museum Nasional, Ethnografi No. Inv. 9859.

Kalung dari rangkaian biji yang terdiri dari 3 untai berwarna coklat, disebut "ile pali". Kalung ini dipakai oleh anak-anak suku bangsa Dayak Apo Kayan untuk menakuti roh/setan hutan.

### **KALUNG**

Biji; Kalimantan; panjang 15 cm; koleksi Museum Nasional, Ethnografi No. Inv. 9860.

Kalung dari rangkain biji berwarna putih. Dipakai oleh anak-anak suku bangsa Dayak Apo Kayan untuk menakuti roh/setan hutan.



### **KALUNG**

Plastik; Gayo, Sumatera Utara; garis tengah 30 cm; koleksi Museum Nasional, Ethnografi No. Inv. 11021.

Kalung dari rangkaian manik-manik kecil berwarna merah, disebut kalung belimbing.

### **KALUNG**

Perak; Alas, Sumatera; garis tengah 24 cm; koleksi Museum Nasional, Ethnografi No. Inv. 11251.

Kalung dari rangkaian uang logam yang masing-masing diikat dengan rantai pendek. Kedua ujung kalung dihubungkan dengan lempengan perak berbentuk daun dengan motif hiasan ikan, berfungsi sebagai pengait.

### **KALUNG**

Perak; Lampung, Sumatera; garis tengah 20 cm; koleksi Museum Nasional, Ethnografi No. Inv. 19072.

Kalung dari rangkaian manik-manik kecil dan bulat diselingi manik-manik berbentuk lonjong.

### **KALUNG**

Perak; Lampung, Sumatra; garis tengah 12 cm, lebar 3¼ cm; koleksi Museum Nasional, Ethnografi No. Inv. 19169.

Berbentuk bundar pipih dengan hiasan sederhana berbentuk tumpal. Kalung ini dipakai oleh para gadis, bujang dan anak-anak untuk menari.

### **KALUNG**

Perak; Indragiri, Riau; garis tengah 22 cm, panjang 48 cm; koleksi Museum Nasional, Ethnografi No. Inv. 19738.

Terdiri dari tiga bagian; bagian atas berbentuk bundar, bagian tengah berbentuk lancip, pada ujungnya terdapat hiasan gantung. Semuanya diberi ukiran motif bunga dan daun kecuali rantingnya yang berfungsi sebagai alat penghubung. Kalung ini disebut "andepun".

### **KALUNG**

Kuningan; Indragiri, Riau; garis tengah 14 cm, panjang 33 cm; koleksi Museum Nasional, Ethnografi No. Inv. 19739.

Berupa rangkaian daun yang berbentuk segi tiga. Hiasannya berupa motif daun, bunga dan singa; masing-masing dihiasi permata. Kalung ini disebut "andepun".

### **KALUNG**

Perak; Padang, Sumatera Barat; panjang 19 cm, garis tengah 1 cm; koleksi Museum Nasional, Ethnografi No. Inv. 19872.

Kalung dari manik-manik berongga, masing-masing dihubungkan dengan rantai. Permukaan manik-manik dihiasi ceplik bunga dari kawat halus.

### **KALUNG**

Perak; Gayo, Sumatera Utara; garis tengah 20 cm; koleksi Museum Nasional, Ethnografi No. Inv. 20830 d.

Kalung dari logam pejal, dibentuk seperti tali tetapi bagian tengah lebih tebal daripada kedua ujungnya. Kedua ujungnya dibengkok-

kan untuk tempat kaitan. Permukaannya licin dan tanpa hiasan. Kalung ini dipakai oleh kaum wanita, disebut "gunor suri". Di Palembang disebut "singkil tapi".

#### **KALUNG**

Plastik; Tanjung Sakti, Pasemah, Palembang, Sumatera Selatan; garis tengah 37 cm, lebar 2,5 cm; koleksi Museum Nasional, Ethnografi No. Inv. 21775.

Kalung dari manik-manik beraneka warna yang dirangkai dan diikat selang-seling (dikepang). Kedua ujungnya diikat jadi satu dengan rumbai-rumbai.

#### **KALUNG**

Kuningan; Jawa Tengah; garis tengah 14 cm; koleksi Museum Nasional, Ethnografi No. Inv. 26667.

Tiga buah lempengan berbentuk seperti bulan sabit; disusun dan diikat dengan rantai. Di bagian tengah lempengan diberi hiasan motif bunga bertabur permata.

#### **KALUNG**

Batuan; Minangkabau, Sumatera Barat; garis tengah 18 cm; koleksi Museum Nasional, Ethnografi No. Inv. 27172 b.

Kalung berupa untaian manik-manik dari batuan berwarna jingga; dirangkai mulai dari ukuran kecil hingga besar.

#### **KALUNG**

Kuningan; tidak diketahui; panjang 50 cm; panjang rumbai 8 cm; koleksi Museum Nasional, Ethnografi No. Inv. 27347.

Kalung berupa rangkaian manik-manik dari

jalinan kawat halus, berbentuk bulat dan lonjong pipih. Diberi rumbai-rumbai berupa untaian manik-manik kecil.

#### **KALUNG**

Perak, kuningan dan batuan; Tidak diketahui; garis tengah 32 cm; koleksi Museum Nasional, Ethnografi No. Inv. 27348.

Kalung berupa rangkaian manik-manik perak dan batuan aneka warna; diatur berselang seling. Lima buah bandul kuningan, empat buah berbentuk tabung dan sebuah berbentuk kotak segi empat, dipasang selang seling dengan manik-manik tersebut. Kelima bandul ini diberi hiasan motif bunga.

#### **KALUNG**

Tanduk dan perak; Nias, Sumatera; garis tengah 21,5 cm; koleksi Museum Nasional, Ethnografi No. Inv. 63.

Kalung dari rangkaian kepingan tanduk berbentuk bundar; disusun sedemikian rupa sehingga bagian tengah lebih besar dari kedua ujungnya. Kedua ujungnya yang sebagian dari logam dipasangkan sebuah pengait logam yang berbentuk bundar. Kalung ini dipakai oleh laki-laki sebagai tanda jasa atas keberaniannya membunuh musuh dalam peperangan, disebut "nieto kalbulu".

#### **KALUNG**

Perak; Lampung, Sumatera; garis tengah 10 cm; koleksi Museum Nasional, Ethnografi No. Inv. 547.

Kalung dari rangkaian manik-manik kecil; ada tiga untai. Setiap untai diberi hiasan berupa 4 helai *tampai*. Perhiasan ini dipakai

oleh anak gadis, disebut "rakalah udang udang".

### **KALUNG**

Batuan dan kaca; Tidak diketahui; garis tengah  $\pm$  20 cm; koleksi Museum Nasional, Ethnografi No. Inv. 7697.

Kalung berupa rangkaian manik-manik kaca dan batuan beraneka bentuk; warna dasar hitam dengan bintik-bintik beraneka warna. Kalung ini dipasangkan bandul dari kulit kerang.

### **KALUNG**

Suasa; Lampung, Sumatera; panjang 33 cm; lebar 2 cm; koleksi Museum Nasional, Ethnografi No. Inv. 19158.

Kalung berupa rangkaian mata rantai ganda. Mata rantai ini berupa batangan logam dengan 3 pasang kaitan pada sisi-sisinya, dihubungkan satu sama lain dengan seutas rantai pendek. Setiap mata rantai dipasangkan hiasan gantung berbentuk kuncup bunga.

### **UPAWITA**

Emas; desa Kresiman, Kalidawir, Ngunut; Tulungagung, Jawa Timur; panjang 108 cm; koleksi Museum Nasional, Arkeologi No. Inv. A 140/6041.

Terdiri dari jalinan kawat serupa rantai dan berpenampang persegi empat. Kedua ujung rantai berupa pengait yang bentuknya seperti huruf S dan bandul berbentuk obelisk yang puncaknya berwujud sekuntum bunga mekar. Dekat bandul inilah terdapat tempat kaitan yang dapat digeser-geser sepanjang rantai, bentuknya seperti angka 8.

### **UPAWITA**

Emas; desa Wonosari, Banjarnegara, Banyumas, Jawa Tengah; panjang rantai 126 cm, panjang gesper 11,2 cm; koleksi Museum Nasional, Arkeologi No. Inv. A 141/5722. Terdiri dari rantai dan gesper. Mata rantai berupa lempengan tipis berjumlah 325 buah. Semua mata rantai yang disambung ini berpenampang persegi empat. Kedua ujung rantai dihubungkan pada sebuah gesper. Bagian tengah gesper lebih lebar daripada kedua ujungnya. Sisi-sisi samping gesper berupa lengkung kurawal dan berlekuk-lekuk. Permukaannya diberi pola hias daun-daunan yang mengikal dan 9 buah batu permata (sekarang tinggal sebuah, berwarna ungu).

### **BROS**

Perak; Tidak diketahui; garis tengah 6 cm; koleksi Museum Nasional, Ethnografi No. Inv. 27630.

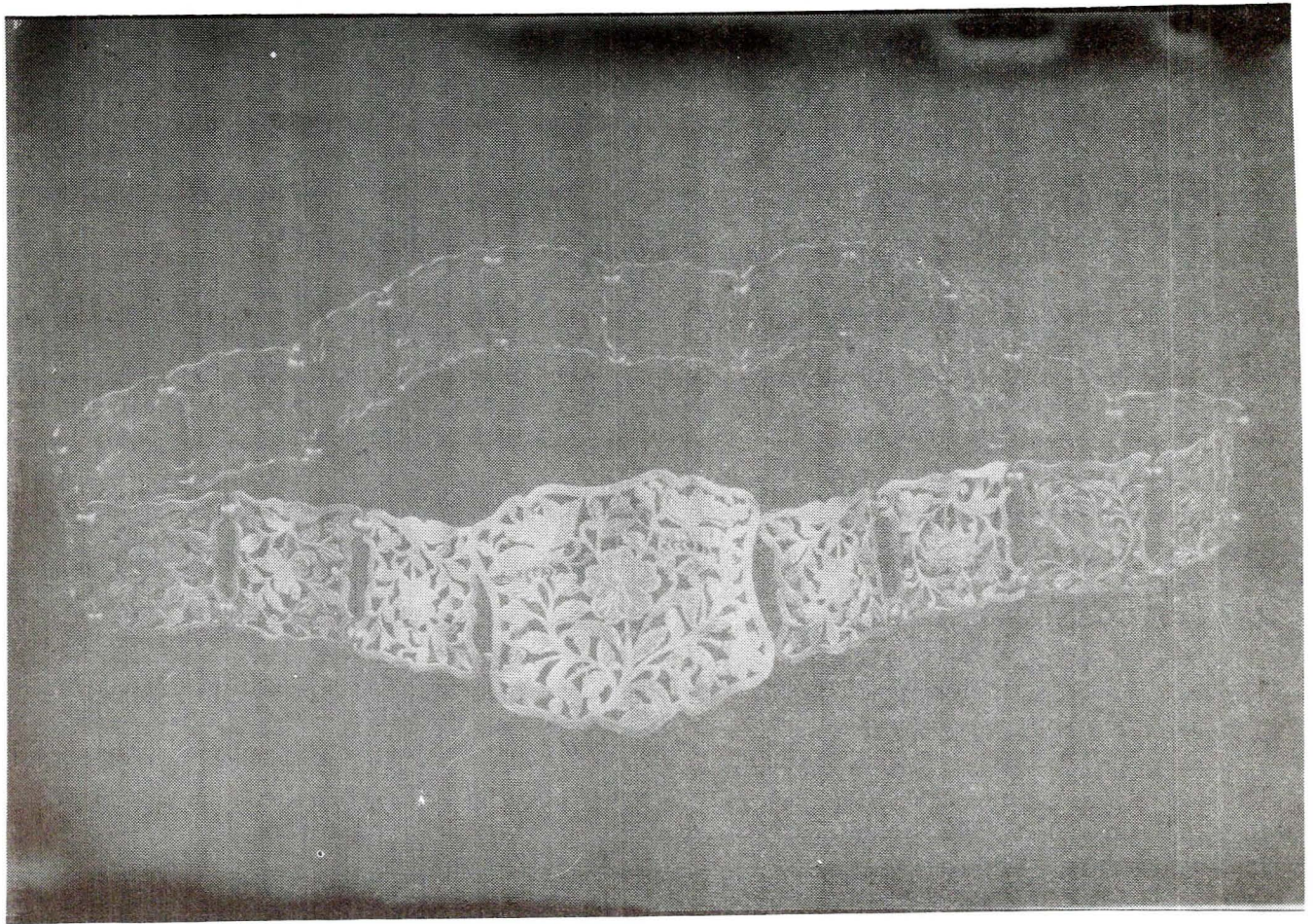
Berbentuk roset/ceplok bunga dengan helai daun bunga berjumlah 12. Helai-helai daun bunga ini dibuat dari jalinan kawat halus dengan hiasan-hisannya. Di bagian tengah terdapat hiasan berwujud bunga pula.

### **BROS**

Perak; tidak diketahui; garis tengah 5 cm; koleksi Museum Nasional, Ethnografi No. Inv. 27636.

Berbentuk roset/ceplok bunga dengan helai daun bunga berjumlah 12. Helai-helai daun bunga ini diberi hiasan berukir.





*Ikat pinggang dengan ragam hias gaya Malaysia (Koleksi Museum Nasional, No. Inv. 20245).*

*Belt in Malaysian Style ornament (The National Museum Collection, Inv. No. 20245).*

### **GESPER IKAT PINGGANG**

Emas; tidak diketahui; panjang 6,2 cm, lebar 2,3 cm; koleksi Museum Nasional, Arkeologi No. Inv. A 1077/1507.

Berbentuk oval, berwujud ceplok bunga yang digayakan; dikanan-kiri ada pengait untuk penghubung ujung-ujung sabuk.

### **GESPER IKAT PINGGANG**

Emas; desa Pasuraman, Rengasdengklok, Karawang, Jawa Barat; panjang 2,5 cm, lebar 1,5 – 2 cm, tebal 1 cm; koleksi Museum Nasional, Arkeologi No. Inv. A 1091/5982 a.

Kotak berbentuk tranpesium; pada salah satu sisinya ada "ring" dan pengaitnya. Pada sisi yang lain terdapat hiasan yang motifnya seperti belalai gajah.

### **IKAT PINGGANG**

Perak; Payakumbuh, Padang, Sumatera Barat; panjang 75,5 cm; koleksi Museum Nasional, Ethnografi No. Inv. 19870.

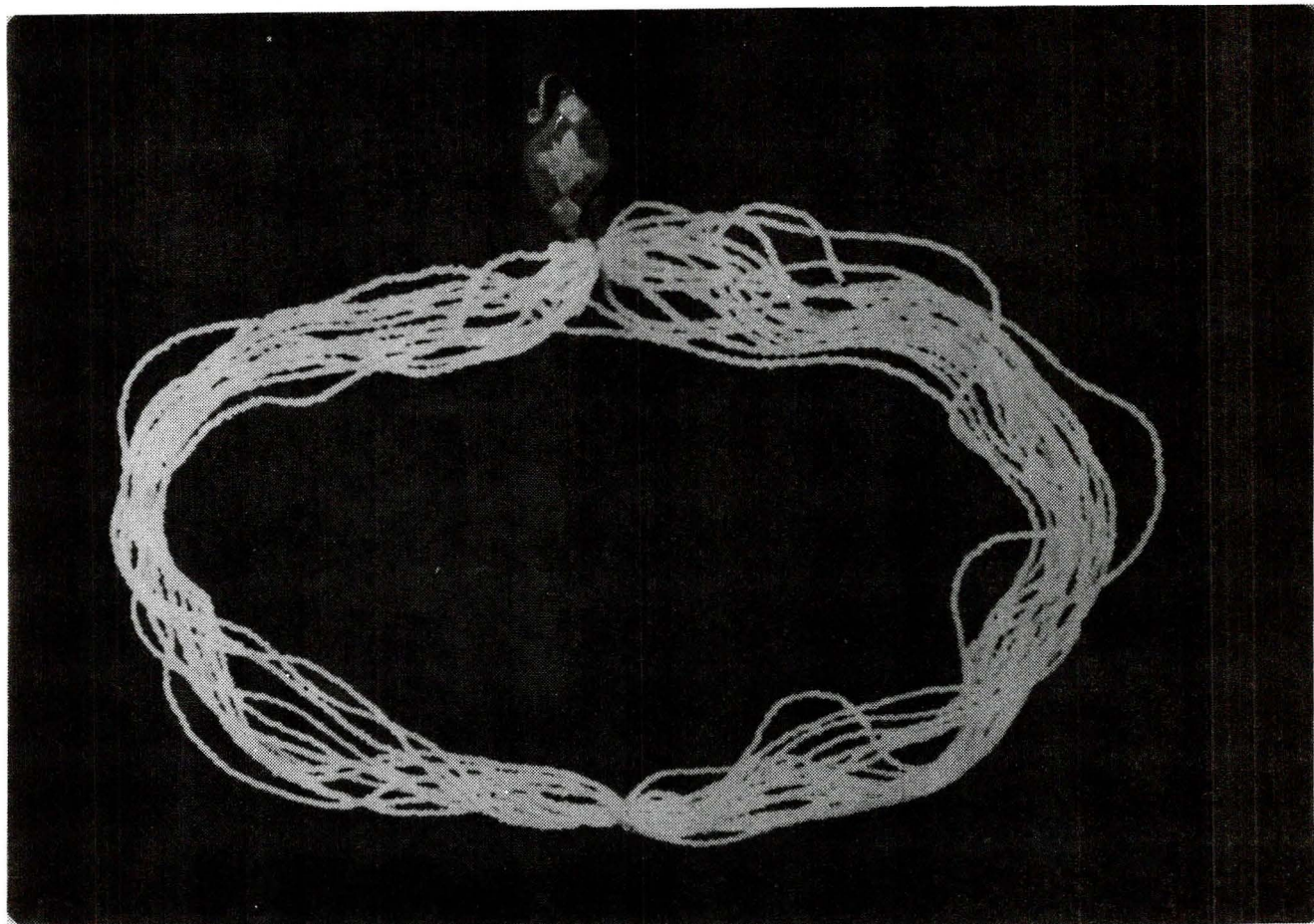
Ikat pinggang (*pending*) berupa rangkaian lempengan logam berbentuk segi empat. Pada lempengan-lempengan logam ini diberi ragam hias motif bunga dahlia, peoni dan singa.

### **IKAT PINGGANG**

Kaca dan plastik; Sumba, Nusa Tenggara Timur; panjang 119 cm, lebar 4 cm; koleksi Museum Nasional, Ethnografi No. Inv. 21020. Ikat pinggang berupa rangkain manik-manik beraneka warna. Hiasan berupa rangkaian manik-manik merah dan putih yang mem-

bentuk bidang segi enam. Hiasan berbentuk segi enam ini berlatar manik-manik hijau.



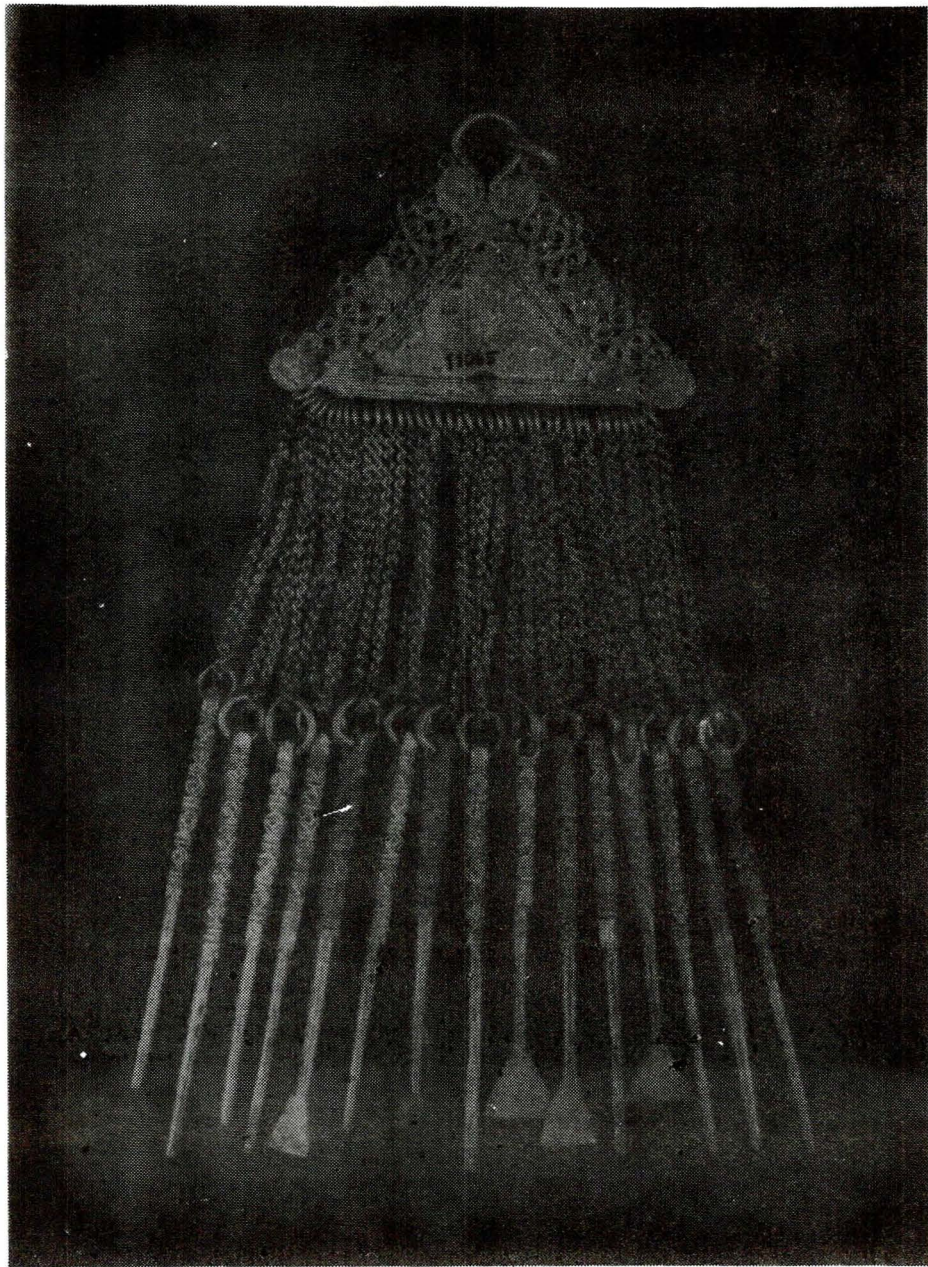


*Kalung, dengan gaya Thailand (Koleksi Museum Nasional, No. Inv. 10198).*

*Necklace in Thailand Style.*







*Hiasan ikat pinggang dengan ragam hias gaya Malaysia (Koleksi Museum Nasional, No. Inv. 11065).*

*Belt ornament with Malaysian Style ornament (The National Museum Collection, inv. No. 11065).*



### **KALUNG**

Plastik; Gayo, Sumatera Utara; panjang 90 cm; koleksi Museum Nasional, Ethnografi No. Inv. 10198.

Kalung berupa rangkaian manik-manik warna putih, terdiri dari 14 untai. Pada kedua ujungnya dipasang pengait dari tembaga, berbentuk seperti huruf S. Pada permukaannya yang lebar terdapat hiasan dari perak, berupa ceplok bunga dan 2 buah segi empat. Kalung ini mirip dengan perhiasan yang dipakai oleh suku Lahu, Thailand.

### **KALUNG**

Perak; Palembang, Sumatera Selatan; garis tengah 12 cm; koleksi Museum Nasional, Ethnografi No. Inv. 19164

Kalung dari logam berongga, dibuat dari kawat-kawat yang dipilin seperti tambang. Kedua ujungnya yang lebih kecil daripada bagian tengah dipateri dengan batangan logam pejal dan polos/tanpa hiasan. Kalung ini mirip dengan perhiasan yang dipakai oleh suku Lahu, Thailand.

### **KALUNG**

Perak; Palembang, Sumatera Selatan; garis tengah 19 cm; koleksi Museum Nasional, Ethnografi No. Inv. 19166

Kalung dari logam berongga, dibuat dari kawat-kawat yang dipilin seperti tambang. Kedua ujungnya yang lebih kecil daripada bagian tengah dipateri dengan batangan logam pejal dan polos/tanpa hiasan. Kalung ini mirip dengan perhiasan yang dipakai oleh suku Lahu, Thailand.

### **FRAGMEN HIASAN KALUNG**

Perak; Kerinci, Sumatera Barat; panjang 17,5 cm; koleksi Museum Nasional, Ethnografi No. Inv. 460

Sebuah fragmen hiasan kalung; terdiri dari cincin yang dipasang rantai, tabung sebesar pensil, dan rumbai-rumbai dari guntingan lembaran perak yang diikat rantai. Perhiasan ini mirip dengan perhiasan yang dipakai oleh penduduk daerah Lisau, Thailand.

### **ASESORI PAKAIAN ADAT**

Perak; Kerinci, Sumatera Barat; panjang 19 cm; koleksi Museum Nasional, Ethnografi No. Inv. 455

Asesoris pakaian adat, terdiri dari cincin yang dipasang rantai dan bandul beraneka bentuk.

### **IKAT PINGGANG**

Perak; Aceh, Sumatera; panjang ± 175 cm; lebar 0,5 cm; koleksi Museum Nasional, Ethnografi No. Inv. 11253.

Ikatan pinggang dari anyaman kawat halus; pada kedua ujungnya dipasang kawat sebagai pengait. Sepanjang tali ikatan pinggang dipasang hiasan berbentuk bundar cembung yang dapat digeser-geser.

### **TUTUP KEMALUAN WANITA**

Perak; Gayo, Sumatera Utara; panjang 5 cm; koleksi Museum Nasional, Ethnografi No. Inv. 11052.

Berbentuk seperti sekop; pada sisi atas dipasang tempat kaitan dari kuningan. Pinggirannya diberi hiasan motif tali yang dikepang.



## **TUTUP KEMALUAN WANITA**

Perak; Aceh, Sumatera; panjang 6 cm; koleksi Museum Nasional, Ethnografi No. Inv. 11256.

Berbentuk seperti sekop; pada sisi atas dipasang tempat kaitan berbentuk tabung. Pada permukaannya diberi hiasan motif tumpal dan 2 buah bundaran; pinggirannya diberi hiasan motif tali yang dikepeng.

## **LAIN – LAIN**

### **GANTUNGAN KELAMBU TEMPAT TIDUR**

Perak; Palembang, Sumatera Selatan; panjang  $\pm$  30 cm; koleksi Museum Nasional, Ethnografi No. Inv. 21077 b.

Berwujud seekor ular; badan bersisik, hanya bagian ekor yang polos/tanpa hiasan. Kepala ular digayakan dan diberi kawat berliku-liku di sebelah kiri dan kanannya.

## **PERHIASAN NEGARA FILIPINA**

### **KALUNG**

Plastik dan kuningan; Filipina; panjang 57 cm, lebar 2,5 cm; koleksi perhiasan negara Filipina (tanpa nomor)

Kalung berupa rangkaian manik-manik beraneka warna (merah, putih dan hitam). Manik-manik ini disusun sedemikian rupa sehingga membentuk hiasan geometrik. Kalung digantungi rumbai-rumbai dari untaian manik-manik pula; ujung rumbai-rumbai berupa klintingan kuningan berbentuk bulat. Klintingan berisi butiran-butiran yang dapat menimbulkan bunyi.

### **KALUNG**

Bambu dan kuningan; Filipina; panjang  $\pm$  100 cm; koleksi perhiasan Filipina (tanpa nomor)

Kalung berupa rangkaian batangan bambu kecil dan klintingan bulat dari kuningan yang ukurannya bervariasi. Batangan-batangan bambu kecil dan klintingan-klintingan ini dipasang berselang-selang dengan seutas tali.

## **KALUNG**

Kuningan; Filipina; garis tengah 25 cm, panjang liontin 4,5 cm, lebar 3,5 cm; koleksi perhiasan negara Filipina (tanpa nomor).

Kalung berupa jalinan kawat berbentuk ceplok bunga/roset dan bulatan-bulatan berongga; dipasang berselang-seling. Kalung digantungi liontin berbentuk lonjong; pinggirannya diberi hiasan berbentuk bunga. Di dalam liontin yang berongga ini terdapat hiasan yang wujudnya seperti setangkai bunga; kedua sisinya dipasang plastik transparan.

## **KALUNG**

Kuningan; Filipina; garis tengah 13 cm; koleksi perhiasan negara Filipina (tanpa nomor). Kalung dari kawat-kawat kuningan yang dipilin seperti tambang (motif pilin ganda). Keuda ujungnya dipateri dengan batangan logam berbentuk obelisk.

## **IKAT PINGGANG**

Plastik dan kuningan; Filipina; panjang 88 cm; lebar 18,5 cm; koleksi perhiasan negara Filipina (tanpa nomor)

Terdiri dari 2 komponen, sabuk dan gesper. Sabuk berupa rangkaian manik-manik beraneka warna (merah, kuning, hijau dan hitam). Manik-manik ini disusun sedemikian rupa sehingga membentuk hiasan geometrik. Sabuk dilapisi kain biru tua. Pinggiran bawah sabuk digantungi rumbai-rumbai dari untaian manik-manik pula; ujung rumbai-rumbai berupa klintingan kuningan berbentuk bulat. Gesper dari kuningan berbentuk trapesium; permukaan luar diberi hiasan geometrik.

## **PERHIASAN MALAYSIA – STYLE**

### **BANDUL KALUNG**

Kuningan; Lampung, Sumatera Selatan; panjang 9 cm, lebar 5 cm; koleksi Museum Nasional, Etnografi No. Inv. 542.

Lempengan berbentuk segi tiga tetapi sisi-sisinya dibuat bergelombang. Sisi sebelah atas dipasang kawat-kawat bundar untuk tempat kaitan. Lempengan diberi hiasan motif flora. Sisi sebelah bawah diberi rumbai-rumbai.

### **HIASAN IKAT PINGGANG**

Perak; Gayo, Sumatera Utara; panjang 24 cm, lebar 9 cm; koleksi Museum Nasional, Etnografi; No. Inv. 11085.

Hiasan ikat pinggang yang terdiri dari 2 komponen; bagian yang berbentuk segi tiga dan rumbai-rumbai dari batangan-batangan logam yang diikat dengan rantai.

### **IKAT PINGGANG**

Perak; Aceh, Sumatera; panjang 88,5 cm, lebar 4,2 cm, lebar gesper 7 cm; koleksi Museum Nasional, Etnografi No. Inv. 20245. Ikat pinggang yang terdiri dari 2 komponen, sabuk dan gesper. Sabuk terdiri dari 19 lem-





*Gantungan kunci.*

*Keyholders (Koleksi Negara Singapore)*



pengan logam berbentuk segi empat, diberi hiasan motif flora. Gesper berupa lempengan segi empat dengan hiasan motif flora. Semua lempengan ini dihubungkan dengan kawat-kawat bundar pada kedua sisinya.

#### **TUTUP KEMALUAN WANITA**

Perak; Gayo, Sumatera Utara; panjang 8 cm, lebar 7½ cm; koleksi Museum Nasional, Etnografi No. Inv. 10202.

Berbentuk seperti sekop; sisi sebelah atas dipasang kawat-kawat bundar untuk tempat kaitan. Hiasan dibuat dengan cara ditempa dari belakang, berupa motif flora.

#### **LAIN – LAIN**

#### **TUTUP SARUNG BANTAL**

Perak; Sumatera; panjang 20 cm, lebar 8,3 cm; koleksi Museum Nasional, Etnografi No. Inv. 23188.

Berbentuk empat persegi panjang; pada permukaannya dihiasi ukiran-ukiran motif flora dan fauna. Sekeliling ukiran-ukiran ini diberi hiasan geometrik motif kawung.

#### **GANTUNGAN KELAMBU**

Perak; Palembang, Sumatera Selatan; panjang 13 cm, lebar 10,5 cm; koleksi Museum Nasional, Etnografi No. Inv. 7877 a.

Lempengan berwujud manusia bersayap burung. Tangan kiri memegang sehelai bulu merak, tangan kanan memegang setangkai bunga. Kedua kaki berada dalam sikap berlutut. Sekujur tubuhnya memakai perhiasan (kelat bahu dan upawita) berwujud

ular. Pada bagian belakang dipasang batangan logam yang melengkung seperti mata kail, berfungsi sebagai pengait.

#### **GANTUNGAN KELAMBU**

Perak; Tidak diketahui; panjang 23 cm dan 17 cm; koleksi Museum Nasional, Etnografi No. Inv. 27635 b.

Sebuah gantungan kelambu berwujud ular naga; Sebuah hiasan bola berapi dipateri pada batangan logam yang melengkung seperti mata kail. Batangan logam ini terpatery pada bagian belakang lempengan logam yang berwujud ular naga tersebut.

#### **HIASAN KELAMBU TEPAT TIDUR**

Perak dan kuningan; Sumatera; panjang 50 cm; koleksi Museum Nasional, Etnografi No. Inv. 25400 a–b.

Sepasang hiasan kelambu tempat tidur berwujud burung merak. Ekor burung merak ditaburi batu-batu kristal beraneka warna. Pada punggungnya dipasang 2 buah kawat bundar sebagai tempat gantungan. Gantungan terdiri dari rantai dan bandul kuningan berwujud bulatan dan bunga. Pada ujung kelopak-kelopak bunga dipasang rumbai-rumbai berupa rantai dan kuncup bunga. Kaki burung merak berpijak pada landasan bundar yang berukir. Pinggiran landasan dipasang rumbai-rumbai berupa rantai dan kuncup bunga.

#### **TEMPAT KAPUR SIRIH**

Perak; Korinci, Sumatera Barat; garis tengah 7,3 cm; tinggi 6 cm; koleksi Museum Nasio-



nal, Etnografi No. Inv. 471 a.

Berupa cepuk bundar dengan lingkaran kaki yang tinggi ( $\phi$  kaki 4 cm). Terdiri dari 2 bagian, wadah dan tutup. Permukaan luar tutup diberi hiasan geometrik, hiasan motif daun-daunan dan sulur-suluran. Permukaan luar wadah diberi hiasan geometrik dan hiasan motif daun-daunan. Pada bagian tutup dan wadah dipasang 2 buah ring tempat kaitan rantai (lihat selanjutnya No. Inv. 471 b).

### **TEMPAT KAPUR SIRIH**

Perak; Korinci, Sumatera Barat; garis tengah 5,5 cm dan 7 cm; koleksi Museum Nasional, Etnografi No. Inv. 471 b.

Berbentuk seperti dandang; terdiri dari 2 bagian, wadah dan tutup. Bagian atas tutup yang berbentuk bundar diberi hiasan motif daun-daunan yang mengikal, sedang bagian bawah tutup yang berbentuk segi sepuluh diberi hiasan geometrik. Bagian wadah yang berbentuk segi sepuluh juga diberi hiasan geometrik. Pada bagian tutup dan wadah dipasang 2 buah ring tempat kaitan rantai. Kedua tempat kapur sirih ini (No. Inv. 471 a dan 471 b) dihubungkan dengan rantai dua rangkap.

## **PERHIASAN NEGARA SINGAPURA**

### **BANDUL KALUNG**

Kuningan; Straits Chinese, Singapura; abad ke 20; panjang 3 cm, garis tengah 1,5 cm; koleksi perhiasan negara Singapura No. Inv. S 0777 a.

Bandul kalung berbentuk silinder-lonjong; terdiri dari 2 bagian, wadah dan tutup. Pada bandul terdapat 2 buah ring tempat kaitan. Kedua sisinya diberi hiasan motif flora dan tulisan huruf Cina.

### **BANDUL KALUNG**

Kuningan; Straits Chinese, Singapura; abad ke 20; panjang 3,8 cm, garis tengah 1,5 cm; koleksi perhiasan negara Singapura No. Inv. S 0777 b.

Bandul kalung berbentuk silinder-lonjong; terdiri dari 2 bagian, wadah dan tutup. Pada bandul terdapat 2 buah ring tempat kaitan. Kedua sisinya diberi hiasan motif flora dan fauna.

### **GESPER IKAT PINGGANG**

Perak; Straits Chinese, Singapura; abad ke 20; panjang 11,5 cm, lebar 5,5 cm; koleksi negara Singapura No. Inv. S 0636.

Berbentuk jorong. Pada permukaannya diberi hiasan yang ditempa dari belakang, berupa hiasan motif daun-daunan yang mengikal. Pada bagian belakang dipasang kawat pipih sebagai pengait.



*Gelang tangan dari Indonesia, Terbuat dari Kuningan (Koleksi Museum Nasional, No. Inv. 19741).*

*Bracelet from Indonesia made of brass. (the National Museum Collection, Inv. No. 19741).*



## PERHIASAN TANGAN DAN KAKI

### SARUNG JARI

Emas; Ds. Banaran, Pesantren, Kediri, Jawa Timur; P. 6 cm;  
Koleksi Museum Nasional, Arkeologi; No. Inv. A 152/6021.

Berbentuk empat persegi panjang, terdiri dari jalinan kawat halus yang dianyam dan berstektur sejajar. Pada kedua sisinya diberi tabung-tabung kecil yang berfungsi sebagai engsel. Melalui lubang tabung-tabung kecil inilah sebuah pasak dimasukkan. Ujung pasak berupa hiasan *makara*.

### KELAT BAHU

Emas; Ds. Muteran, Mojokerto, Jawa Timur; P. 21,5 cm; T. 15,5 cm;  
Koleksi Museum Nasional, Arkeologi; No. Inv. A 965/1485.

Berupa lempengan berbentuk simbar (segitiga dengan ujung lancipnya mengarah ke atas). Di kiri kanannya berupa lempengan segi empat dengan dua buah kawat bundar yang fungsinya untuk mengikat lengan. Hiasan dibuat dengan cara ditempa dari belakang, berupa hiasan motif daun-daunan yang mengikal, sedang di bagian tengah

dihiasi 5 buah bulatan berupa batu permata. Sebuah bulatan yang besar dikelilingi 4 buah bulatan kecil. Pinggirannya dihiasi dengan motif tali.

### GELANG TANGAN

Emas; tidak diketahui asalnya; P. 24,25 cm; Koleksi Museum Nasional, Arkeologi; No. Inv. A. 1013/6148.

Terdiri dari jalinan kawat halus membentuk penampang persegi empat. Pada kedua ujungnya yang berbentuk kubus terdapat kaitan berbentuk seperti huruf S dan lingkaran berlubang.

### SEPASANG GELANG TANGAN

Emas; Ds. Cideres, Tasikmalaya, Jawa Barat;  $\phi$  5,5 cm; Tb. 0,8 cm; Koleksi Museum Nasional, Arkeologi; No. Inv. A. 968/1274 b (1, 2).

Berbentuk lingkaran bundar tertutup, kedua ujungnya berdempetan. Pada permukaan luar terdapat 9 buah hiasan motif ikal berbentuk oval. Kedua pinggirannya terdapat hiasan motif tali.

### CINCIN

Emas; Ds. Talumpaing, Lamongan, Jawa Timur;  $\phi$  2,3 cm; Koleksi Museum Nasional, Arkeologi; No. Inv. A. 371/1306 a. Sebuah cincin dari kawat yang ditekuk sejajar menjadi 3 utas kawat. Sebagian dilapisi lilitan kawat halus, kemudian dilapisi lagi dengan lilitan kawat yang berliku-liku seperti gelombang.

### CINCIN STEMPEL

Emas; Ds. Taman, Magetan, Madiun, Jawa Timur; abad ke 13 – 14;  $\phi$  2,2 cm; Koleksi Museum Nasional, Arkeologi; No. Inv. A. 500/1360 b.

Tonjolan berbentuk bundar, pejal dan tebal. Permukaannya yang datar dihiasi tulisan huruf Jawa Kuno yang dipahat terbalik, dibaca "Srihana".

### CINCIN

Emas; Gunung Panunggar, Batur, Banjarnegara, Banyumas, Jawa Tengah;  $\phi$  2,6 cm; Koleksi Museum Nasional, Arkeologi; No. Inv. A 460/1352 a.

Tonjolan berbentuk bundar, permukaannya dihiasi relief timbul berwujud seekor gajah beridri di atas bunga teratai. Pada pinggirannya dihiasi bintik-bintik kecil seperti untaian manik-manik.

### GELANG KAKI

Emas; Muteran, Mojokerto, Jawa Timur;  $\phi$  109 mm; L. 37,5 mm; Tb. 10 mm;  $\gamma$  abad 12 – 13; Koleksi Museum Nasional, Arkeologi; No. Inv. 955/1262;

Bundar berongga, berisi tanah liat. Bagian tengahnya terdapat hiasan berupa rangkaian bulatan-bulatan besar yang agak menonjol. Bulatan-bulatan itu sebanyak 30 buah.

### PELINDUNG JARI TANGAN

Perunggu; Kec. Petang, Kab. Badung, Bali; 88 x 23,5 x 3 mm dan 74,7 x 20,4 x 3 mm; Koleksi Museum Nasional, Prasejarah; No. Inv. 1466.

Terdiri dari dua buah fragmen, berbentuk kumparan. Ujung-ujungnya telah patah dan hilang, rongga-rongga kumparan tersumbat tanah.

### CINCIN

Perunggu; Kec. Kajoran, Kab. Magelang, Jawa Tengah;  $\phi$  22 mm; Tb. 4 mm; Koleksi Museum Nasional, Prasejarah; No. Inv. 2553.

Bentuk bundar dengan penampang irisan bundar. Bagian atas terdapat hiasan kepala kambing, posisi mendekam.

### GELANG TANGAN

Batu andesit; berwarna kelabu; Solo, Surakarta, Jawa Tengah;  $\phi$  86,8 mm;  $\phi$  P. Irisan 24,3 mm; Koleksi Museum Nasional, Prasejarah; No. Inv. 5723.

Berbentuk bundar, agar kasar. Berpenampang irisan bundar.

### GELANG TANGAN

Batu Yaspis; Ds. Cigombong, Kec. Cijeruk, Bogor, Jawa Barat;  $\phi$  64,1 mm; L. 10,1 mm; Tb. 6,1 mm; Koleksi Museum Nasional, Prasejarah; No. Inv. 6374.

Bundar simetris, permukaannya halus, licin. Penampang irisannya berbentuk setengah lingkaran. Warna coklat kehijauan.

### GELANG TANGAN

Batu kalsedon; Majalengka, Jawa Barat;  $\phi$  65,6 mm; L. 19,2 mm; Tb. 7,4 mm; Koleksi Museum Nasional, Prasejarah; No. Inv. 5596.



Bundar simetris, berpenampang irisan setengah lingkaran. Permukaannya halus licin dengan warna coklat muda, bergaris-garis hias warna coklat tua transparan.

#### **GELANG TANGAN**

Kaca; Makasar, Sulawesi Selatan;  $\phi$  99 mm; L. 13 mm; Tb. 12 mm; Koleksi Museum Nasional, Prasejarah; No. Inv. 4269.

Bentuk bundar, penampang irisan bentuk segi lima, warna biru.

#### **GELANG TANGAN**

Kulit kerang; Cirebon, Jawa Barat;  $\phi$  99,2 mm; L. 21,7 mm; Tb. 14,5 mm; Koleksi Museum Nasional, Prasejarah; No. Inv. 4525 a.

Bundar, permukaannya halus. Penampang irisannya berbentuk parabola. Kerang itu berwarna kekuning-kuningan.

#### **GELANG KAKI**

Perak; Pacitan, Madiun, Jawa Timur;  $\phi$  195 mm; L. 58,5 mm; Koleksi Museum Nasional, Prasejarah; No. Inv. 2957.

Bundar dan pejal, polos tanpa hiasan. Dilihat dari ukurannya yang berat gelang ini diperkirakan tidak dikenakan pada kaki, tetapi digunakan sebagai salah satu perlengkapan upacara.

#### **GELANG TANGAN**

Perunggu; Ds. Kalisapu, Wringin, Tegal, Jawa Tengah;  $\phi$  113 mm; L. 15,7 mm; Tb. 27,5 mm; Koleksi Museum Nasional, Prasejarah; No. Inv. 1394.

Bundar, polos. Penampang irisan berbentuk bundar. Kedua ujungnya membesar (bentuk terompet), memanjang dan saling bertumpu pada bidang lingkaran gelang. Warna coklat kehitam-hitaman.

#### **GELANG KAKI**

Perunggu; Pondok, Peguyangan, Badung, Bali;  $\phi$  37 mm; L. 30 mm; Tb. 31 mm; Jaman Perunggu; Koleksi Museum Nasional, Prasejarah; No. Inv. 1458 a.

Bundar berongga, hampir bersambung; mempunyai sudut 6 buah. Di dalam rongga itu terdapat potongan-potongan tanah liat. Kedua ujungnya terdapat penutup berbentuk bulat telur.

#### **GELANG KAKI**

Perunggu; Flores Timur, Kep. Solor;  $\phi$  161 mm; L. 73 mm; Tb. 37 mm; Jaman Perunggu; Koleksi Museum Nasional, Prasejarah; No. Inv. 3745.

Bundar berongga, di dalamnya ada sebuah peluru yang bergaris tengah 22 mm sehingga peluru itu tidak dapat keluar dari rongga tersebut. Hiasannya berupa relief menyerupai ujung-ujung anak panah dan motif anyaman.

#### **GELANG KAKI**

Perunggu; Timor, Landu, P. Roti Utara;  $\phi$  126 mm; L. 74 mm; Tb. 45 mm; Jaman perunggu; Koleksi Museum Nasional, Prasejarah; No. Inv. 1390 a.

Bundar berongga, tetapi dapat dibuka dan ditutup jika mencabut dua buah pen yang mengkaitkan penutup tersebut. Di bagian

luar dihiasi ukiran dengan ornamen yang sederhana dan hiasan 8 buah kerucut; 7 buah kerucut berada di atas gelang sedang sebuah lagi di atas penutup. Hiasan ini berupa kuningan yang diukir dengan logam lain.

#### **GELANG KAKI**

Perunggu; Kediri, Jawa Timur;  $\phi$  153,7 mm; L. 55,2 mm; Jaman Perunggu; Koleksi Museum Nasional, Prasejarah; No. Inv. 7007. Bundar berongga hampir bertemu pada kedua ujungnya. Pada permukaannya terdapat hiasan berupa 8 buah kerucut; 4 buah terletak di dekat ujungnya diberi hiasan 2 buah lingkaran dan hiasan semacam pancaran sinar, sedang 4 buah kerucut yang lain dihias dengan dua buah lingkaran.

#### **GELANG KAKI**

Perunggu; Padang Sidempuan, Batak, Sumatra Utara;  $\phi$  88 mm; L. 37,5 mm; Tb. 8 mm; Jaman Perunggu; Koleksi Museum Nasional, Prasejarah; No. Inv. 6139.

Bundar pipih, pada permukaan bagian tengah hiasan motif anyaman sedang bagian tepinya terdapat hiasan spiral yang membentuk kerucut sebanyak 28 buah.

#### **CINCIN**

Tembaga; Candiroto, Kedu, Jawa Tengah;  $\phi$  4,6 cm; Koleksi Museum Nasional, Arkeologi; No. Inv. 1312 b.

Tonjolan berbentuk bunder dan pejal. Terdapat hiasan seperti batu permata berbentuk bundar cembung, dikelilingi delapan buah bulatan kecil seperti manik-manik.

#### **CINCIN**

Perunggu; Singosari, Banjarnegara, Banyumas, Jawa Tengah;  $\phi$  3,2 cm; Koleksi Museum Nasional, Arkeologi; No. Inv. 1309.

Tonjolan berbentuk bundar, pejal dan tebal. Permukaannya yang cembung berhiaskan motif sulur-suluran.

#### **SEPASANG GELANG TANGAN**

Perak; Ds. Badayu, Kandangan, Lumajang, Jawa Timur;  $\phi$  5 cm; Koleksi Museum Nasional, Arkeologi; No. Inv. 7360 dan 7361. Berbentuk lingkaran bundar tertutup, kedua ujungnya berdempetan. Berupa kawat yang ditekuk sejajar, kemudian dililit dengan seutas kawat pipih. Lilitan kawat di tengah lebih lebar dari pada lilitan kawat di kedua ujungnya.

#### **GELANG TANGAN**

Kuningan; tidak diketahui asalnya;  $\phi$  7,5 cm; Koleksi Museum Nasional, Arkeologi; No. Inv. 7775.

Berbentuk lingkaran bundar tertutup; kedua ujungnya berhimpitan. Pada gelang ini terdapat semacam gesper berbentuk segi empat dengan hiasan motif sulur gelung.

#### **HIASAN KUKU**

Perak; Palembang, Sumatra Selatan;  $\phi$  12 cm; Koleksi Museum Nasional, Ethnografi; No. Inv. 21104 a – j.

Berbentuk runcing seperti kuku burung elang, terdiri dari 10 buah. Digunakan untuk menghias seluruh jari tangan.

#### **HIASAN KUKU JEMPOL TANGAN**

Kuningan; Sumatra Barat; P. 9,5 cm; Koleksi Museum Nasional, Ethnografi; No. Inv. 275. Bentuk seperti kuku burung elang, dengan



hiasan bunga di atasnya (di pangkalnya). Hiasan ini untuk dipakai di Ibu jari tangan kiri.

#### **CINCIN**

Perak, semem permata; Alas, Aceh;  $\phi$  2 cm; L. 1,5 cm; 1 cm; dan 2 cm; Koleksi Museum Nasional, Etnografi; No. Inv. 11215 abc.

Cincin dengan sisi yang berbeda. Salah satu sisi melebar dan sisi yang lain menyempit. Cincin ini beragam hias motif spiral/pilin, dengan mata cincin berbentuk silindris.

#### **GELANG TANGAN**

Perak; Batak;  $\phi$  8 cm; L. 2,1 cm; Koleksi Museum Nasional, Etnografi, No. Inv. 21623 b.

Berbentuk oval, dengan ragam hias dobel kait, singa, biawak dan bulatan-bulatan.

#### **SEPASANG GELANG TANGAN**

Perak; Cirebon, Jawa Barat;  $\phi$  10 cm; L. 4 cm; Koleksi Museum Nasional, Etnografi; No. Inv. 21029.

Bentuk bundar, dengan ragam hias bentuk tumpal. Di tengah tumpal itu diisi hiasan motif daun.

#### **GELANG TANGAN**

Perak; Lampung; Sumatra Selatan;  $\phi$  7,5 cm; L. 2,5 cm; Koleksi Museum Nasional, Etnografi; No. Inv. 19150.

Bentuk bundar pipih, dengan ragam hias motif dobel kait dan bulatan-bulatan.

#### **GELANG TANGAN**

Perak; asal tidak diketahui;  $\phi$  8 cm; lebar 7 cm; koleksi Museum Nasional, Etnografi No. Inv. 21577 b.

Bundar lebar, permukaan bagian luarnya dihiasi ukiran-ukiran.

#### **GELANG TANGAN**

Perak; Pasemah, Palembang, Sumatera Selatan;  $\phi$  7 cm; lebar 4,5 cm dan 1,5 cm; koleksi Museum Nasional, Etnografi No. Inv. 946 a-h.

Bundar pipih, pada salah satu sisinya mengecil. Permukaannya dihiasi hiasan motif kawung dan tumpal. Gelang ini digunakan khusus oleh anak gadis.

#### **GELANG TANGAN**

Kuningan; Indragiri, Riau;  $\phi$  10 cm; lebar sisi 4 cm dan 2 cm; koleksi Museum Nasional, Etnografi No. Inv. 19741 a.

Bentuk bulat telur dengan salah satu sisinya agak lebar. Permukaannya dihiasi ragam hias berupa bulatan-bulatan kecil dan hiasan motif bungan.

#### **GELANG TANGAN**

Kuningan; Gayo, Aceh;  $\phi$  5 cm; lebar 1 cm dan 3 mm; koleksi Museum Nasional, Etnografi No. Inv. 11035.

Bentuk bundar. Permukaannya bergaris-garis dan dihiasi dengan beberapa buah cincin. Gelang ini banyak dikenakan oleh anak-anak.

### **GELANG TANGAN**

Kuningan; Nias;  $\phi$  8 cm; lebar 10 cm; Koleksi Museum Nasional, Ethnografi No. Inv. 8111. Bundar panjang, dengan hiasan berupa garis-garis melingkar.

### **GELANG TANGAN**

Suasa; Gayo; Aceh;  $\phi$  8,8 cm dan 3 mm; Koleksi Museum Nasional, Ethnografi No. Inv. 10184.

Penampangnya bergelombang di bagian tengahnya terdapat hiasan bulatan-bulatan kecil dan spiral.

### **GELANG TANGAN**

Perunggu; dan monte; Lampung;  $\phi$  6,5 cm;  $\phi$  masing-masing butir 1 cm; koleksi Museum Nasional, Ethnografi No. Inv. 549.

Berupa rangkaian berbentuk lingkaran yang berselang-seling antara perunggu dan mote dengan ragam hias berbentuk bulatan-bulatan. Gelang ini banyak digunakan oleh anak-anak gadis.

### **GELANG TANGAN (TOPONG TANGKE PADI)**

Tembaga; Asal tidak diketahui;  $\phi$  12 cm; lebar 1,5 cm; Koleksi Museum Nasional, Ethnografi No. Inv. 10188.

Berbentuk rangkaian seperti silinder, masing-masing 4 buah. Permukaannya polos, tanpa hiasan.

### **GELANG TANGAN**

Gading; Manggarai, Roteng, Flores;  $\phi$  7,5 cm; lebar 4 cm; Koleksi Museum Nasional, Ethnografi No. Inv. 23077 ab

Bentuk bundar pipih. Dihiasi ragam hias tumpal berisi garis setengah lingkaran. Gelang ini dipergunakan untuk pengantin.

### **GELANG TANGAN**

Gading; Dayak Apo Kayan, Kalimantan Timur;  $\phi$  8,5 cm; lebar 2 mm; koleksi Museum Nasional, Ethnografi No. Inv. 9851.

Bentuk bulat, diikat dengan lidi, warna putih, jumlah 60 buah.

### **GELANG TANGAN (LEKU LEWE)**

Rotan; Uma Ton Apo Kayan; Kalimantan;  $\phi$  5 cm; lebar 0,5 cm dan 1 mm; koleksi Museum Nasional, Ethnografi No. Inv. 9865.

Berupa anyaman rotan berbentuk bulat, terdiri dari satu untaian besar kecil sebanyak 22 buah. Gelang ini dipakai oleh anak-anak gadis dari Kanyan.

### **GELANG TANGAN**

Rotan; Doreh, Kalimantan;  $\phi$  6 cm; lebar 2 mm dan 0,3 mm; koleksi Museum Nasional, Ethnografi No. Inv. 8963 (1 – 39).

Berupa untaian rotan sebanyak 38, berukuran besar dan kecil.

### **KELAT BAHU**

Kuningan; Pasuruan, Jawa Timur; panjang 17 cm; koleksi Museum Nasional, Ethnografi No. Inv. 1304 ab.

Berbentuk seperti tambang dengan ujung berupa kepala naga bermahkota. Ujung yang lain merupakan ekor naga. Kelat bahu ini dipakai oleh pengantin laki-laki.

### **GELANG KAKI**

Perak; Timor;  $\phi$  13 cm; lebar 3,5 cm; koleksi Museum Nasional, Ethnografi No. Inv. 17875 a – b.



Bulat pipih dan bergelombang. Ragam hias garis-garis berselang-seling dengan ceplok bunga, di dalamnya berisi butiran-butiran yang menimbulkan bunyi bila digerakkan. Benda ini dipakai untuk menari.

### **GELANG KAKI**

Timah; asal tidak diketahui;  $\phi$  15 cm; lebar 6 cm; koleksi Museum Nasional, No. Inv. 27619.

Bulat ada engsel, relief berupa bulatan dari bidang-bidang kecil.

### **GAYA MALAYSIA**

#### **TIGA BUAH GELANG TANGAN**

Perak; Gayo, Aceh, Sumatra Utara;  $\phi$  bagian dalam 6 cm; lebar 1 cm; Koleksi Museum Nasional, Ethnografi; No. Inv. 11239.

Berbentuk lingkaran terbuka. Hiasan ujung dan bagian tengah bermotif anyaman dan tumpal.

#### **DUA BUAH GELANG TANGAN**

Perak; Lampung;  $\phi$  6,13 cm;  $\phi$  6,94 cm; lebar 0,67 cm; lebar 0,65 cm; Koleksi Museum Nasional, Ethnografi; No. Inv. 550 b.

Berbentuk lingkaran terbuka, dengan kedua ujungnya berbentuk pipih. Hiasan ujung bermotif bunga dan tumpal. Permukaan dihiasi motif sisik ikan.

### **GAYA THAILAND**

#### **GELANG TANGAN**

Perak; Gayo, Aceh, Sumatra Utara; panjang 14,5 cm; lebar 1,3 cm; Koleksi Museum Nasional, Ethnografi; No. Inv. 11043 a-f.

Berupa anyaman memanjang, masing-masing terdiri dari dua buah. Anyaman itu dikaitkan dengan hiasan berbentuk bundar cembung dengan jumlah yang berbeda. Masing-masing ujungnya terdapat pengait.

#### **SEPASANG GELANG TANGAN**

Perak; Aceh;  $\phi$  86,6 mm; lebar 21,1 mm; dan 90 mm; lebar 22,2 mm; Koleksi Museum Nasional, Ethnografi; No. Inv. 11246 ab.

Sepasang gelang tangan berbentuk bundar dengan permukaan bagian luar cembung, kedua tepinya dihias dengan hiasan motif pilin. Bagian dalamnya diisi dengan damar.

#### **TIGA BUAH CINCIN**

Perak; Aceh, Sumatra Utara; Tinggi 3½ cm;  $\phi$  2 cm; lebar 2 cm; Koleksi Museum Nasional, Ethnografi; No. Inv. 11212.

Tonjolan berbentuk bundar dengan bahan yang berbeda.

#### **DUA BUAH CINCIN**

Perak; Batavia;  $\phi$  20,57 mm;  $\phi$  20,36 mm; Koleksi Museum Nasional, Ethnografi; No. Inv. 21358.

Bentuk bundar, permukaan berupa bulatan-bulatan.

### **TIGA BUAH CINCIN**

Emas; Indragiri;  $\phi$  20,12 mm; 20 mm dan 16,3 mm; Koleksi Museum Nasional, Ethnografi; No. Inv. 19742 a, b, c.

Tonjolan berbentuk kerucut. Pada puncaknya terdapat permata yang berbeda.

### **PERHISAN PHILIPINA**

#### **GELANG TANGAN**

Kuningan; Pilipina;  $\phi$  7,5 cm; Koleksi Atase Kebudayaan Pilipina;

Gelang berbentuk bundar berupa lempengan kuningan yang dikaitkan dengan pen berbentuk jajaran genjang. Permukaannya dihiasi hiasan motif sulur-suluran dan motif batik.



# **"THE DIVERSITY OF ASEAN JEWELRY"**

**Department of Education and Culture  
Directorate General of Culture  
The Museum Nasional**

## CONTENTS

1.	PREFACE	
2.	CONTENTS	
3.	INTRODUCTION	
4.	CHAPTER ONE	1
	Historical background of Indonesian – ASEAN Jewelry	
5.	CHAPTER TWO	3
	Kinds on Indonesian – ASEAN Jewelry	
6.	CHAPTER THREE	4
	Head Ornaments	
7.	CHAPTER FOUR	
	Body Ornaments	
8.	CHAPTER FIVE	9
	ARM AND LEG ORNAMENTS	
9.	CONCLUSION	12



<i>Advisor</i>	:	Suwati Kartiwa,
<i>Writes</i>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Suhardini</li> <li>2. Antonius Budi Priadi</li> <li>3. Ekowati Sundari</li> <li>4. Intan M. Napitupulu</li> <li>5. Peni Mudji Sukati</li> <li>6. Sri Mukani</li> <li>7. Suharti Rukmono</li> <li>8. Trigangga</li> <li>9. Woro Wijati Rachmani</li> </ol>
<i>Editors</i>	:	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ii Suchriah Satiadinata</li> <li>2. Putri Minerva Mutiara</li> <li>3. Sutrisno</li> </ol>
<i>Graphic design</i>	:	Dadang Udansyah.
<i>Photographer</i>	:	Santoso Utomo.

**MESSAGE OF THE DIRECTOR GENERAL OF CULTURE  
DEPARTMENT OF EDUCATION AND CULTURE**

The brochure "THE DIVERSITY IN ASEAN JEWELRY" that complements the exhibition of the Museum Nasional's collection is one of the Museum's efforts to introduce the cultural wealth of the ASEAN countries as well as Indonesia through its jewelry.

The meaning of jewelry appears to be much broader than only gold and diamond as a complement to a woman's outfit. In a wider sense it includes all art creations that can be worn by a person.

Facts indicate that since prehistoric times, the people of Indonesia and the other ASEAN countries have been wearing jewelry made of a variety of materials. The forms and shapes show characteristics of each region as well as foreign elements influenced by other cultures which were adopted to enrich the cultural wealth of the ASEAN people. Jewelry was also worn during certain ceremonies.

The diversity of the ASEAN jewelry can be viewed as a token of the great tolerance of the ASEAN countries towards the other peoples of the world and shows astonishing creativity, diligence and skillfulness. This display of jewelry is also an endeavour towards a wider understanding of the historical development of nations and to promote craftsmanship among the younger generation in Indonesia and the other ASEAN countries.

I have much appreciate the efforts of all the ASEAN countries who, with the Museum Nasional have worked together to promote culture through the publishing of this brochure and the exhibition called "THE DEVERSITY IN ASEAN JEWELRY".

Jakarta, 29 August 1988

THE DIRECTOR GENERAL OF CULTURE



Drs. GBPH. PUGER

NIP. 130 204 562

## PREFACE

This exhibition of ASEAN jewelry is the result of a true collaboration between the Museum Nasional, the Directorate General of Culture, the Department of Education and Culture, the ASEAN National Secretariate, the Deptment of Foreign Affairs and the delegations of the ASEAN countries in Jakarta.

Jewelry, as one of the culture aspects, has been known since prehistoris times and since then has played an important role in the life of the people of Brunei Darussalam, Malaysia, the Philipines, Singapore, Thailand and Indonesia.

Although each country has its own characteristics, many pieces of jewelry show identical use of materials and production techniques, they also have the same shapes, designs and functions which proves that the countries have had a similar cultural background.

With this exhibition it is hoped to come to a closer coperation with the ASEAN countries. The Museum Nasional is trying to play a role in promoting many such activities – of which exhibitions are a just part – to expose the historical cultural background of the ASEAN people in general.

DIRECTOR,



Dra. Suwati Kartiwa, MSc.

NIP. : 130 249 953



## ACKNOWLEDGEMENTS

We wish to avail ourselves to acknowledge our debt of gratitude to all those people who have made this exhibition possible.

We also very much appreciate the help of : The Representatives of the ASEAN countries Brunei Darussalam, Malaysia, Philippine, Singapore and Thailand.

Tropen Museum, Amsterdam.

Mrs. Toto Tazir who has corrected the English texts.

## INTRODUCTION

The Museum Nasional takes pride in presenting an exhibition of Indonesia-ASEAN jewelry, which in spite of coming from different cultural backgrounds, have many features in common. This exhibition materialized thanks to the cooperation of the Museum Nasional and the ASEAN National Secretariat.

Jewellery is one of the cultural products made not only to adorn oneself, but also to serve as dowry or as a symbol of wealth and power. They look fascinating, both because of the material and the craftsmanship.

In Indonesia and the other ASEAN countries the art of making jewelry such as necklaces, earrings and other pieces used as adornments has been known since prehistoric times. In the beginning craftsmanship was limited

to simple designs, but gradually, because of more advanced techniques, the art progressed and became more varied in the South East Asian region.

This art has spread nearly all over Indonesia each ethnic group developed its own local genus, which is expressed in the jewelry they produce. The great variety of jewels is one of Indonesia's best assets.

This Indonesian-ASEAN exhibition of jewelry is only one expression of the many aspect of the cultural wealth of all the countries united in ASEAN. In this connection, the Museum Nasional feels the need to promote closer cooperation with the other ASEAN nations to expose their cultural wealth and heritage by staging joint exhibition or other forms of working together.

## CHAPTER ONE

### HISTORICAL BACKGROUND OF INDONESIAN-ASEAN JEWELRY

Jewelry in the widest sense is a cultural products known by nearly every nation of the world. Jewelry is worn for many reasons, probably to look beautiful, sophisticated, to display wealth and power or to derive magical strength from it. Amulets or jimats are pieces of jewellery supposed to have magic powers.

Since prehistoric times, ever since people became engaged in agriculture, people from the South East Asian region have known jewelry. The jewelry was then made of the kinds of material and designs compatible with the techniques existing at that period.

Since people went hunting and gathered food in the more advanced period or megalithic period and people settled permanently in caves, the production of implements developed and not only turned out useful equipment, but also ceremonial objects used during burial rites. They made a variety of jewelry, like necklaces and pendants made of shells or bone. Most of them were very crudely made, like the pendant in picture number 1, which was made of a piece of shell roughly polished to form a disk and then perforated.

During the following period or neolithic time, the skills of the craftsmen improved. During this period migration occurred from the regions of Champa, Cochin-China and Cambodia to Indonesia by means of river craft. Some of the tribes travelled by way of the Philippines to the Island of Sulawesi and further to Irian. The migration of the tribes had a lasting influence upon the use of materials and implements and also on jewellery. Jewelry like anklebracelets, rings, necklaces and other objects were of baked clay, precious stones (calcedon, jasper and agate), bronze, iron or gold. Most of the jewels had no decoration except a geometric design on some rings and bracelets.

Jewelry craft flourished during the Bronze Age. At that time bronze casting was already known by the Indonesian craftsmen, the technique involved the mixing of lead, tin and copper and with this the jewelcraft developed even more, not only necklaces and bracelets were produced, but other body adornments were made such as ornaments for the fingers, arms, waist, ankels and ears. The jewels were crafted with a high skill and incorporated symbols of social behaviour. The sophistication can be observed from the shape and decorative designs of various pieces of jewelry.

The end of the prehistoric period was marked by the development of megalithic traditions. It was characterized by the ability of the craftsmen to process metals as a basic material for the production of implements and jewelry, so there were other material available besides bronze, i.e. iron, brass and gold. These materials were unknown in the previous period.



Because of the influence of Indian culture through Hinduism and Buddhism and other cultures in South East Asia, the technique of jewel craft was enriched. Many new elements were adopted, which caused the creation of new forms and designs. From archaeological finds of jewelry these facts became known which were also supported by written sources like stone inscriptions, historical documents and literature, foreign reports and unwritten sources like statues and relief on temples.

A positive influence of foreign cultural currents, especially that of India in South East Asia was the introduction of writing, previously unknown. This period has become known as the historical period.

In the further development India's influence affected Indonesia through religion and art, including the art of jewel making. Visual evidence showing jewelry with a distinct Indian influence can be seen on the stone statues and relief carvings on temples, where deities and the people surrounding them are wearing such jewels.

Jewelry with a strong Indian flavour, has a magical religious nature like the chain, which is believed to have healing powers and is often worn as an amulet. Necklaces, rings, chains, caste ropes and arm bracelets worn by kings and the aristocracy indicated their rank or status. During the Islamic period pieces of jewelry were also a symbol of wealth and status. Seen from the chronological order of Indonesian history, there have been four periods of influence, i.e. prehistoric, Hinduism, Islamic and colonial. Islam and western influences developed together

at the same time.

The arrival of Europeans must also have influenced the shape and design of the Indonesian jewels. In Europe jewels were not only a symbol of status to display wealth and power but it also expressed beauty and love for self-adornment. An Indonesian crafted necklace with a decorative design depicting a lion, a dove and flowers and a shield of one of the European countries are proof of this Western influence.

We come to the conclusion that cultural objects from Indonesia viewed from their function, meaning, value, shape and design have many elements in common with those of the other ASEAN countries.

## CHAPTER TWO

### KINDS OF INDONESIAN – ASEAN JEWELLERY

A distinction is made between fine arts and applied arts or the art producing objects to be worn. Fine arts are intended to be displayed and admired only, where as applied arts, besides being made to be admired are also made to fulfill men's essential needs like clothes, implements, weapons and the like.

Jewelry in plastic art can be categorized as the products of applied arts. To produce jewelry skilled people are required to utilize tools such as chisels, files, needles, soldering irons and others. Such exacting pieces became works of art and were also known as the products of handicraft. The skilled use of jewelry making tools took a long time to master and became part of an artist's livelihood.

The designs of the applied arts, especially those on jewelry were self-expressions of the artist. The results of this self-expression emanates a certain impression and usually have its own local flavour. These regional characteristics are regarded as cultural elements.

In olden times Indonesian communities established groups of artisans with the same

skills, like a group of gold-or silver smiths. According to written evidence they were called *juru gusali or pandai, pangaruhan*; *limus galuh* was the name of a lapidary ; *pamanikan or maniga* for a person skilled in making beaded ornaments and *pasimsim* was a person who specialized in making rings.

Juru gusali or pandai is in fact a universal name given to all artisans working with metals, like blacksmiths (*pandai wesi*); craftsmen working with brass, copper or bronze and gold, are respectively known by the name of *pandai tamwaga, pandai kangsa, pandai tamra and pandai mas*. They made agricultural and household implements, weapons, jewelry and other things of metal. Among them however, were more specialized craftsmen like the *pandai gending* who made gamelans, the *pandai dang*, who made pot and pans, the *pandai dadap*, the shield specialist, the *pandai kawat* who made all kinds of wire and the *pandai glang* who specialized in bracelets.

The products of these craftsmen more or less show local characteristics or cultural elements, which had been developed or remained as they were since prehistoric times. So Javanese jewelry has certain characteristics that differ from those of Sumatra, Kalimantan or any other region.

## CHAPTER THREE

### A. HEAD ORNAMENTS

Head ornaments are pieces of jewelry used to adorn the head, ears, hair, forehead and nose. They are draped, pierced, hung, interlaced or put on top of the head. The materials used were, wood, bamboo, horn, bone, beads, metals or precious stones or a combination. In Irian Jaya and Kalimantan the indigenous people used bird's feathers to adorn their heads.

Ear ornaments are known by the name of *giwang* or *subang* (pierced into or clipped on to the ear lobes) *anting* (ear pendants) and *sumping* which covered the entire ear. The ear ornament called *sumping* depicted on statues of the Hindu period are still worn by wayang orang players today together with a matching headdress.

A hair ornament stuck into a chignon is called *tusuk sanggul* or *tusuk konde*, one called *sunting* is slipped into the hair just behind the ear; a half-moon shaped comb is worn to the front on the crown of the head. There is a wide variety in the shape of hair ornaments, some are small and dainty, not longer than 4 cm and known as *sisir melati* or *jasmin* comb. Others are wide and have to be supported by a kind of bamboo frame like the ones worn

by the women of Pasemah in Sumatra. Hairpin designs also include : hairpin shaped like a hammer, decorated at the base; a rectangular ones with hanging ornaments on chains; or ones that are carved or inlaid with precious stones. Another beautiful ornament made of silver, consisting of a series of small flowers attached to each other with short chains and decorated with precious stones is worn by a bride in North Sumatra. On the island of Flores women wear a kind of hairpin made of bamboo or wood shaped like a fork with long pointed prongs. The main part of this ornament is sometimes decorated with a monkey figure or has carved out geometric design or has coloured beads attached to it. The combs attached to the ornaments are commonly made of buffalo horn or of metal. The crescent shaped comb is part of the Javanese traditional outfit for a woman and is placed on top of the head between the temples. Javanese men in olden days used a curved comb to keep their long hair together. Gold, silver or the alloy called *suasa* were used to cover the comb. Most of the designs developed during the Classical Indonesian Period were called *lung-lungan*.

The headband or *Jamang* came in different widths, small ones like a rope with tassels, or high and wide ones that covered the entire head. A variety of ethnic groups used this kind of ornament especially their brides. The *jamang* worn by a Balinese woman is very beautiful, full of coloured stones, and flowerbuds that move when the person moves. (Indonesische Sieraden page 15). A rather exclusive one is that from the Pasemah region of Sumatra. It resembles a waterwheel and is made of pointed strips placed diagonally and said to be shaped like a fence to keep pigs out. (Museum Nasional collection No. 940).



Another head ornament is the crown or headdress which covers the head. The Hindu sculptures and reliefs found in the Museum Nasional show these kind of headdress. One of them comes from Pasemah and is made of silver, shaped like pandanus leaves which are pointed with a flower on top of each peak (Museum Nasional collection no. 4159).

## CHAPTER FOUR

### B. BODY ORNAMENTS

Body adornments include everything that is worn around the neck, and the waist, like necklaces or chains, *upawitas*, brooches or belts.

The necklace or chain, or *hara* in Sanskrit, usually hangs down till just above the breast, but sometimes the length of the chain reaches the waist. A necklace consists of two parts, i.e. the chain and the pendant.

Necklaces have been made since prehistoric times. During the Mesolithic period people made them from materials that could be found around their homes. People living near the sea made them from sea shells. The Neolithic period or the Bronze Age saw necklaces made of materials that had gone through a more developed technique. There were chains made of baked clay or of precious or semi-precious stones, like calcedon, jasper or agate; some were made of glass or metal.

In the next period the techniques of making necklaces developed further and new methods were adopted causing shapes and designs to become more varied. The neck ornaments of that period were made of fine wire





*Perhiasan Kepala seperti mahkota dipakai oleh pengantin wanita suku Batak Angkola-Sumatra Utara – Indonesia. (Repro: Power and Gold, hlm. 26).*

*A crown-like head ornament, worn by the Batak bride, Angkola, North Sumatra, Indonesia. (Repro : Power and Gold, Page 26).*



shaped like a chain, beads of different material strung together and small disks of metal attached to each other to form a necklace; sometimes the disks were decorated but mostly they were plain.

The necklaces made by the indigenous people of the different parts of Indonesia more or less display their own local characteristics. As an example let's look at the necklaces worn by the different tribes in Irian Jaya; they were made of bone, beads, animal, claws or teeth.

An *Upawita* (Sanskrit word) was an ornament worn crosswise from the left shoulder to the right hip, sometimes it reached down to the knees. The difference between a necklace and an *upawita* is that a necklace is worn over both shoulders whereas an *upawita* goes over only one shoulder, the left one (Edy Sedyawati 1978 : 39).

The *upawita* was a typical ornament worn only by Indians and in countries which were influenced by Indian culture. From the *upawitas* seen on the various sculptures we can see that some of them just looked like a rope, others must have been made of pearls or seeds and some looked like snakes or skulls strung together. The *upawita* which looks like a snake is commonly worn by deities, especially of the Hindu faith. An *upawita* of that kind is believed to dissolve all sins or ignominies (*klesa*).

A brooch is a piece of jewellery used for fastening clothings or as an ornamental pin, it is fastened with a catch. A brooch is not the same as a badge, although it is worn in the same manner but it has a different function. A brooch is solely an adornment whereas a badge can be a decoration or insigne. The brooch was possibly

created in the Middle Ages with a preference for floral designs.

The belt or sash was originally just a useful object to hold in or fasten clothes at the waist. But people's taste made it a piece of jewelry when viewed aesthetically. A belt consists of two parts, a piece of leather or other material that goes around the waist and the buckle to fasten it.

The belt, as an ornament, became popular in the Hindu-Buddha period. Deities and persons wearing a belt (*udara bandha*) with an "uncal" are depicted on reliefs on the walls of temples or on sculptures. The *uncal* is a kind of ornamental object fastened to the belt at the waist or on the hip and hanging down in front. It commonly consisted of two parts: a flat center part decorated with a tendril or spiral motif, and the belt. (Edy Sedyawati 1978 : 39). Another kind of belt is called *kancidama*, it is decorated with precious stones.

Belts made in the next became more varied. There were belts made of decorated pieces of metal. In Jawa this kind of belt is known by the name of *pending*.





*Pakaian Orang Gayo laki-laki. Foto Archives of  
The Royal Tropical Institute in Amsterdam*

*The Gayo men dress. Photo Archives of the Royal Tropical Institute of Amsterdam).*

## CHAPTER FIVE

### ARM AND LEG ORNAMENTS

#### a. Bracelets

Bracelets or *kankana* in Sanskrit were ornaments worn on the arms or legs. The difference between an arm or leg bracelet is in their weight and size.

The use and the production of bracelets goes back to Prehistoric times especially during the Bronze Age and Megalithic period. The common form was a closed loop; the first ones were made of a string of beads of different material, sometimes they were round, flat shaped, hollow or solid, sometimes decorated but mostly plain. The decorative motifs consisted of double spirals, geometric figures and protruding dots that were made to look like gem stones.

Over the years, the crafting of bracelets developed further and became more varied in shape as well as in decoration because of the incorporation of foreign elements, which in general influenced the local culture of the people living in South East Asia.

Most bracelets were worn around the wrist but a *kelat bahu* was a bracelet placed on the upper arm. It was very popular in In-

dia, even to this day Indians wear them to ward off evil spirits (Sanskrit name : *Kejura*) It was also widely known in countries influenced by Indian culture. The usual shape is a flat triangle with one of the angles pointing upwards and known by the name of *Simbar*. The arm bracelet with the Kala head decoration was supposed to ward off evil or illness.

Various ethnic groups in Indonesia wear this kind of ornament too, each having their own local design and characteristics, like the ones worn by the bridal couple from East Jawa that have a dragon or naga pattern. The naga is a beast depicted in Indian and Chinese mythological stories. (See Ethnographic collection no. 1304 a and b). Some evidence of the use of bracelets during the Megalithic Period is depicted on the Batu Gajah (Elephant Stone). the two male figures on it have 7 bracelets around their ankles and 12 around their calves. (Sartono ed. *Sejarah Nasional I*, page 204). Knowledge about the use of them during the Ancient Indonesian Period (5 – 15 th century) can be obtained by observing the life of a Javanese community of that time, details of which are found on inscriptions, stone sculptures and reliefs on Candi walls or from Chinese travel tales. Based on these sources we now know that in those communities there always were groups of artisans with the same profession who made jewelry of metal. To these groups belonged people who specialized in making bracelets, they were called *pandai glang*.

Other sources are the bas-reliefs on the



walls of the Prambanan and Panataran temples. The Candi Prambanan, built about the 9th century, shows scenes based on the Ramayana story, which are also to be found on the walls of the Candi Panataran built years later. (about the 12th cent). The main characters of the story (Rama, Shinda and Rahwana) are depicted here wearing ankle bracelets. Some of those look like strings of beads, beads being known since prehistoric-times, others were decorated with a naga figure (Tri Praptiani Maruto, 1983 page 129). Other ornaments include rope-like objects with a disk in the centre which was sometimes decorated. The same type of ornaments can be seen on 19th century Hindu temples in Singapore, Brunei Darussalam and on the islands of Mindanao and Luzon in the Philippines.

A different kind of bracelet, shaped as a flower, can be seen on one of the statues in the Museum Nasional's collection (Inven. No. 5442, 2873).

Another written source was the inscription called Tahanaru of 1323 AD (Brandes Krom OJO, LXXXIII) which explains the use of ankle bracelets) This inscription declares that because of services rendered by two villages, the King granted them certain rights. One of these was the right to wear gold jewelry like arm and ankle bracelets.

The book *Ying-Yai-Sheng-Lan* (1416) written by Ma Huan also provides information about bracelets, it explains about the jewelry worn by brides, like the exquisite gold and silver arm and ankle

bracelets (Groeneveld, 1876, 45-51).

Shapes and patterns developed in step with the changing times and needs. An example are the bracelets worn by the Toraja people of Sulawesi which originally were just plain but later were decorated with a row of coins. (Power and Gold, page 200).

The habit of wearing jewellery, especially foot bracelets served the following purpose :

1. To show social status.

The kind and the number of pieces of jewelry worn, displayed the social status of the wearer. This can be seen the jewelry used by gods and goddesses and kings which are depicted on stone sculptures and bas-reliefs on temples. This custom was also known in Thailand. When a King or a crown prince appeared in traditional dress, bracelets were worn to complete the outfit.

2. To enhance an artist's appearance

Folkdancers of Ludruk plays of East Java, the dancers of Singapore, those from the Bagogo tribes in Mindanao and others usually wear ankle bracelets which are equipped with small bells to emphasize the rhythm and to make the dance more lively.

3. For Ceremonial reasons.

The Balinese people have a custom called "*nelu Bulan*" a ceremony held when a child reaches the age of three



years. For this occasion the child is adorned with ankle bracelets known by the name of *selaka* which serve as an instrument to ward off evil spirits, and so prevent incidents from happening

The Iban tribes of Brunei Darussalam complete their traditional wedding outfit with ankle bracelets. (Vanishing World, The Iban of Borneo, page 61).

The Bagogo people in the Phillipines have the "Harvesting-cycle" ceremony which is connected with planting and harvesting. Ceremonial dances are performed during this festival and the dancers wear ankle bracelets as part of their costume.

#### 4. Provisions for the dead.

In Balinese communities, provisions for the dead are still made to this day. This ancient custom was described in the historical records of the T'ang dynasty (618 – 906 AD). When one of them passed away, the mouth of the deceased was filled with gold jewellery and the arms and legs were adorned with bracelets . . . . (Groeneveld, 1876 : 58). A same custom still prevails with the Kaliaga tribes on the island of Luzon in the Phillipines. They place double ankle bracelets around the ankles.

From the information given we know, that foot adornments were not only used during prehistoris times but that the custom still prevails in various Indonesian regions as well in other parts of South East Asia, although for different purpose.

#### b. Rings

Rings (old Javanese : Sim Sim) were commonly worn on the fingers (finger ring) but during Ancient Indonesian times (5 – 15 th cent) they were also worn on the toes. The use of them is depicted on the many stone sculptures or statues of the Hindu–Buddha period.

Many different rings have been made since ancient times and they are still in fashion today. There are plain rings, Rings decorated with gem stones, rings with the owners initials and many more.

The rings which were inscribed with letters or initials were known as signet rings, the letters or initials were carved in reverse, these rings were usually used to stamp or put a seal on letters or agreements. A historical document of the Sung Dynasty (960 - 1279 A.D.) quoted : "They use Sanskrit writing and the king uses his ring to put a seal on documents; they also know Chinese characters and when they write letters to accompany their tributes the letters are stamped with these characters". (Groeneveld 1876 : 62 – 63).

There are about 43 signet rings in the Museum Nasional's collection all with the old Javanese writing *Sri or Sriha (na)*. The rings with the inscription *sri which means happiness were probably used as an amulet* to ensure the wearer's happiness or luck (Bosch 1927 : 310 – 320). They could also have been used in religous ceremonies connected with the worship of Dewi Sri.

Another ornament used on the fingers are finger coverings and nail cases. The nail

covers covered nearly all the fingers and in fact were also a kind of ring; they were made of fine wire and decorated with embroidery (see Archaeological collection no. A 152/6021). The nail cases encased the nails, some Indonesian ethnic groups use this kind of jewelry, and we can see an example of it among the jewelry worn by a Palembang bride (see Ethnographis coll nw. 21104 A – J).

Wearing rings to adorn the toes was a custom during the Ancient Indonesian Period (5 – 15th cent). Besides the ones depicted on stone sculptures and worn by deities as temple reliefs, they were also worn by important persons. But in later years this custom seems to have disappeared because not much evidence has been found since then. The people from the T'Bolis tribe in the Phillipines though, have been known to wear them to this day. The women of this tribe are very fond of wearing a lot of jewelry and no costume is complete without the use of toe rings, which they call T'sing. The custom is to wear copper rings around the first, third and fifth toe, and on the remaining toes rings made of buffalo horn. (T'Boli, Act. page 44 – 45)

## CONCLUSION

The pieces of jewelry displayed in the exhibition of ASEAN jewelry are proof of proud traditions, also of resourcefulness and skillfulness of the ASEAN people in developing their countries and their societies.

Jewelry was made for a variety of purposes i.e. : as an expression of beauty, to adorn oneself from head to foot; for religious and magic reasons; as a display of wealth and power; as status symbols and as a kind of security.

The great variety of designs and decorations is a manifestation of the cultural wealth of these nations. Some of the jewelry show local characteristics, while others unmistakably were influenced by foreign elements, which means that the ASEAN people have connections with other countries since olden times.

This exhibition demonstrates that jewellery is part of the life style of the people united in ASEAN and reflects the nations spiritual as well as material wealth.

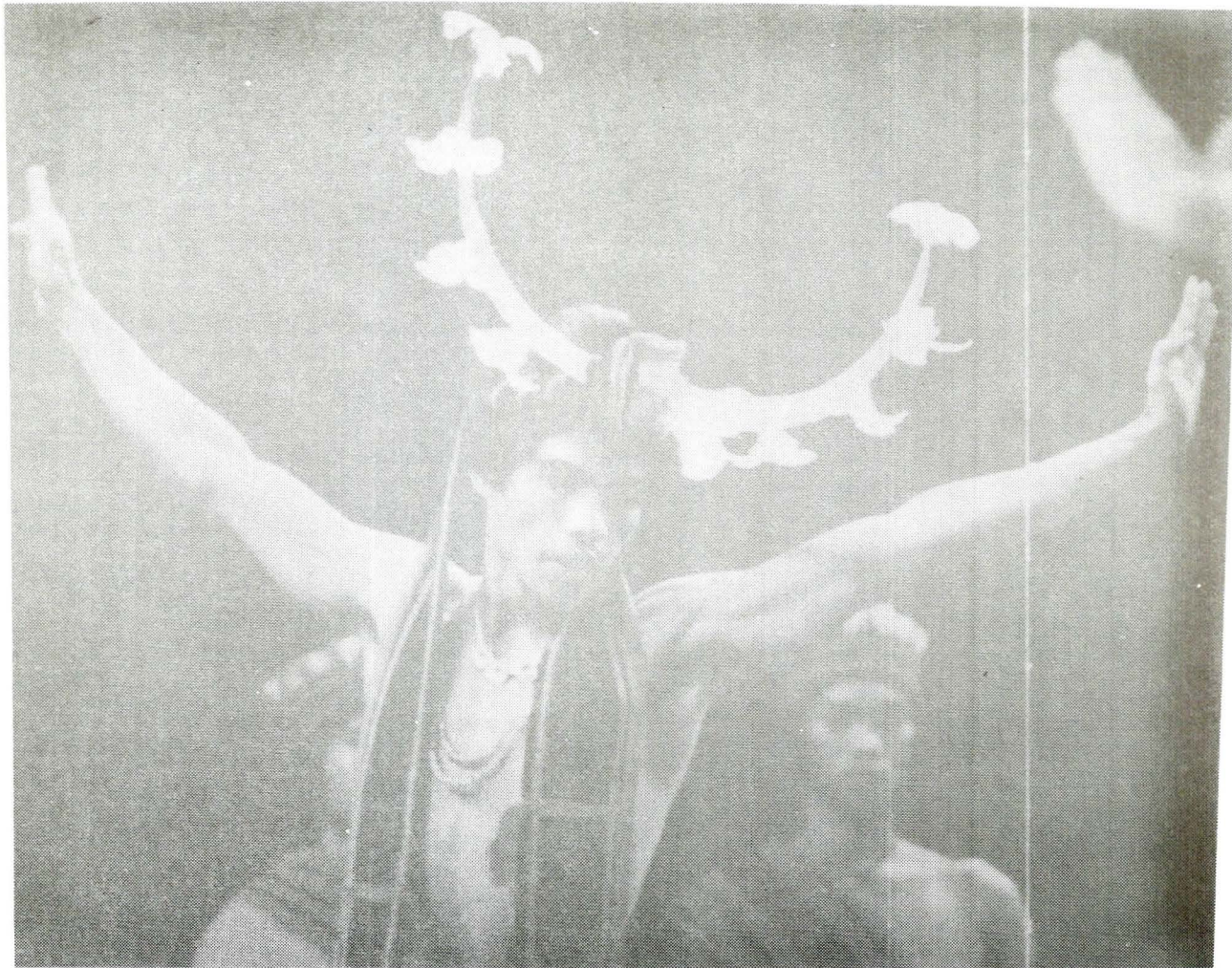




*Kalung manik-manik kaca dari Indonesia, periode prasejarah (Koleksi Museum Nasional, No. Inv. 5827).*

*Glass beads necklace from Indonesia pre-history period (the National Museum collection Inv. No. 5827).*





*Perhiasan kepala dipakai oleh pengantin laki-laki dalam Festival Tari Ifugao, disebut kango (Repro: The Dances of the Emerald Isles, hlm. 70).*

*Head ornament worn by the groom in the Ifugao Dance Festife; named Kango.  
(Repro : ..... Page 70).*

## HEAD ORNAMENTS

### Ornament for a cap

Made of opper, from Aceh/Sumatera, diameter: 10 cm. Ethnographic collection Inv. No. 628.

Shaped like a stack of stars, in the center a stupa-like object. Set with gem stones. Fastened to a man's cap.

### Headband

Made of silver, from Pasemah in South Sumatera, Ethnographic collection. Local name: Pias. Inv. No. 940. 50 cm length, 5 cm. width; silver leaf: 23 cm. length 4 cm. width.

Strips of silver placed lengthwise resembling a pigsty-fence. The inside lined with blue cotton cloth. The ends pointed with a bamboo button to fasten the headband. Used by women at festive occasions.

### Headband

Made of silver, from Pasemah, Oeloe Mannā. Ethnographic collection. Inv. No. 4159. Local name: Pias Tega. 35 cm. height; diameter: 20 cm.

A bamboo frame with pandanus leaf-shaped silver strips placed upright with bead decora-

tion on frame, the inside lined with cotton.

### Headband

Made of metal, gilded. From Lampung in South Sumatera. Ethnographic collection Inv. No. 18990. 24 cm height, 21 cm length, 6,5 cm width.

Consisting of three parts, central part triangle shaped, both side parts simetrical. Carved-out decoration of floral and leaf design. Worn by women.

### Ornament for a cap

Made of silver, from Gayo Alas, Aceh in Sumatra. Ethnographic collection. Inv. No. 11259. 28 cm. length, 10 cm. width.

Triangle shaped, flat, decorated with a row of small pendants on chains; the pendants shaped like flowerbuds with a double row of small chains attached. The center part decorated with loop pattern.

### Ornament for a cap.

Made of silver, from Simalungun, in North Sumatra. Ethnographic colleciton. Inv. No. 23169.

Consisting of few parts. Shaped like a headband placed around another headdress. Consisting of strips of chains. Each strip long 15 chains, at the painted ends a clasp to fasten the headband and a chain with a small bell attached; like Chinese decoration.



### **Head Ornament**

Made of gold from Sendodo village, Lumajang, Besuki, East Java. Ethnographic collection. Inven. No. A 157/7966.

Flat triangle shaped piece, the apex broken. Embossed design flower and leaf pattern. The lower part of the piece was set with gem stones (one left). The outer edges decorated with small pieces of gold fastened with wire also a few pieces between the flowers.

### **Button to fasten headdress**

Made of silver, from the Toba Batak region in North Sumatra. Ethnographic collection. Inven. No. 71.

A series of small chains gathered and attached to a flat triangle shaped piece of silver like a button a few chains hanging down from the button. To fasten a headcloth. Used by men.

### **Headband or Jamang**

Made of brass, Ethnographic collection. Inven. No. 19733.

Strips shaped like pandanus leaves, 5 leaves in a row; at the top of each pointed strip, a flowerbud. Decorated with a leaf design.

### **A hair ornament**

Made of brass, from Solok, West Sumatra. Ethnographic collection. Inven. No. 269. Used to cover a brin, a decoration of 5 leaves, the centre one larger than the others, a flowerbud on cash end of a leaf. Under the first 5 leaves a another 5 leaves also

with a flowerbud attached to it. Used by a bride.

### **Hair ornament**

Made of wood lined with brass, local name Salembu. From Lampung, South Sumatra. Ethnographic collection. Inven. No. 533. Fan-shaped, brass decorated with flowers, shoots and small circles. Part of Bridal outfit.

### **Hair ornament**

Made of silver, from Pasemah in South Sumatra. Local name "Bulan Temanggal". Ethnographic collection. Inven. No. 941. A flat piece shaped like a tree with three branches. Each branch is made of fine plaited wire with small leaves attached to it. The centre part has a wooden frame to strengthen the piece.

### **Ornamental comb.**

Made of a piece of horn overlapped with silver. From Banten in West Java. Ethnographic collection. Inven. No. 4699.

Fan shaped, the silver part is decorated with spiral shoots. Worn by a young man.

### **Ornamental comb**

Made from horn lined with brass. Local name: Suwah from Lampung, South Sumatra. Ethnographic collection. Inven. No. 19145.

Crescent shape. The brass part has a serrated edge and is decorated with spiral shoots.



### **Ornamental comb**

Made of silver from West Sumatra. Ethnographic collection. Inven. No. 19783.

Nearly fan shaped, more square than rounded. Decoration: shpiral shoots and granular work.

### **Ornamental Comb.**

Made of horn lined with brass from Central Java. Ethnographic collection. Inven. No. 22623.

Crescent shape. The brass part decorated with shoots. Worn by women.

### **Ornamental comb**

Made of brass from Jakarta. Local name Pohwa. Ethnographic collection. Inven. No. 22624 :

In the shape of a fish. The tail is decorated with a floral and tendril design.

### **Hairpin for a chignon**

Made of brass, from West Sumatra. Ethnographic collection. Inven. No. 269.

Flat, center part triangular shaped. The side pieces are pointed with flowers on top of them. The bottom decorated with a series of small pendants in the shape of a bud. Part of a bridal outfit.

### **Hairpin**

Made of silver from Solok, in West Sumatra. Ethnographic collection. Inven. No. 269. Flat, center part is decorated with flowers and leaves. At the edge of the bottom small chains hanging down with a small bead attached. Part of tridal outfit.

### **Hairpin**

Made of bamboo, Ethnographic collection. Inven. No. ....

Comb-shaped the least decorated with geometrical shapes. Near the base of the comb piece of brass.

### **Hairpin**

Made of silver from Batak, North Sumatra. Ethnographic collection. Inven. No. 93. Shaped like a nail with a square head to which a metal fringe on a chain is attached.

### **Hairpin**

Made of silver from Pasemah South Sumatra. Local name: Tajah blidang. Ethnographic collection. Inven. No. 942.

A bunch of 4 flower like objects on a stalk. Each flower consisting of 4 or 5 petals. Used by small girls.

### **Hairpin**

Made of wood from Flores. Ethnographic collection. Inven. No. 3460.

Shaped like a fork. Decorated with a carved out monkey figure.

### **Hairpin**

Made of silver from Palembang, South Sumatra. Ethnographic collection. Inven. No. 4501.

To cover a bun decorated with flowers on a wire frame, surrounded by an carved edge.

### **Hairpin**

Made of silver, from Palembang, South Sumatra. Ethnographic collection. Inven.

No. 4501. Length 10 cm.

Double pieces, the ornamental part consisting of a rectangular part with a design resembling the sun.

### **Hairpin**

Made of bamboo and horn. Length of bamboo 32 cm. Length of horn 21 cm. Ethnographic collection. Inven. No. 9532.

Pin made of bamboo shaped like a fork, the ornamental part made of horn with strings of multicoloured heads.

### **Hairpin**

Made of bronze from Java. Length 11 cm. Ethnographic collection. Inven. No. 22625. Shaped like a nail, the head which as flower shaped, decorated with 2 gem stones.

### **Hairpin**

Made of bronze from Java. Length 11 cm. Shaped like a nail, the head decorated with 3 stones. The pin spiralshaped.

### **Hairpin**

Made of bamboo. Length 24 cm. Length of beaded fringe 5,5 cm. Ethnographic collection. Inven. No. 9541.

The pin shaped like a fork. The upper part bow-shaped decorated with a beaded fringe.

### **Hairpin**

Made of brass. Local name: Sisir Melati (jasmin comb). Length 6,5 cm. Ethnographic collection. Inven. No. 4702.

Consisting of a row of 7 flowers.

### **Ear Ornament**

Local name: Sip kuping. Made of metal from Java. Length 4 cm. Width 2 cm. Ethnographic collection. Inven. No. 5595 (a, b, c).

Leaf shaped, 3 leaf shapes with chains attached at the end of each chain a lozenge-shaped piece. Set with gem stones.

### **Ear pendants**

Made of gold. Length 7,6 cm. Ethnographic collection. Inven. No. A 113/8197. A pair of ear pendants shaped like folded leaves.

### **Ear pendants**

Made of gold, from the Kebonsari village, Madiun East Java. Length 5.1cm, width 4.5 cm. Ethnographic collection. Inven. No. A 787/6340.

A pair of earrings with a decoration made of animal teeth, flanked by leafshaped gold pieces (part of it missing) C shaped hooks from part of the earring.

### **Ear pendants.**

Made of silver, from Etar. L. 3.6 cm, Width 2.3 cm. Ethnographic collection. Inven. No. 22665.

Ovoid shaped, the edge decorated with triangular and looplike figures. At the bottom 3 ball shaped pendants.

### **Ear pendants**

Made of copper, from Bantik in Menado, North Sulawesi, Length 5.5 cm, Width





*Gilded Cylindrical charm containers straits Chinese, Singapore Early 20th C. S. 0777a & b (Koleksi Negara Singapore).*

*Wadah Perhiasan : Silendris dari emas.  
berasal dari Selat Cina. Permulaan abad 20. S 0777 a & b.*



4 cm. Ethnographic collection. Inven. No. 8342 b.

Square shaped with a slit in the middle. The edge decorated with a scroll pattern.

### **Ear pendants**

Made of wood, from West Kalimantan, of the Dayak tribes, Width 7 cm,  $\phi$  4.2 cm. Ethnographic collection. Inven No. 2361. Shaped like a spiral shaped top. Worn by women.

### **Earrings**

Made of silver from Werat in Maluku. Length 4.2 cm, Width 3.4 cm. Ethnographic collection. Inven. No. 6779 a.

Ovoid shaped, with a slit in the middle, dividing the earring in two, the upper half decorated with granular work; the other part consisting of 3 circular pieces with a pointed flat end.

### **Earring**

Made of a Toucan bird's beak, from the Dayak tribe in East Kalimantan. Length 10 cm, width 4.6 cm. Thickness 4.6 cm. Ethnographic collection. Inven. No. 22245. Ovoid shaped, The edge decorated with a carved-out motif. The upper part is in relief. Spiral decoration. Worn by heroes of the tribe, as a taken of merit.

### **Earring**

Made of bone, from Kalimantan. Length 4.5 cm, width 4.5 cm. Ethnographic collection. Inven. No. 21815. Flat, wavy shape. Lightbrown colour.

### **Earring**

Made of tin, from Central Kalimantan. Length 4 cm.  $\phi$  2 cm. Ethnographic collection. Inven. No. 12360.

Shaped like intertwined fingers, upper part like a spiral White colour. Worn by men in one ear only.

### **Earring**

Made of brass, from Batik, Menado in North Sulawesi. Length 5.4 cm, width 3.5 cm. Ethnographic collection. Inven. No. 8342 b.

Shape like an uneven square, one side shorter than the other. In the center a slit, both parts decorated with open work in a tendril design.

### **Earring**

Made of deerhorn. From the Apo Kayan tribe in Kalimantan. Length 5.5 cm, width 5 cm, thickness 2 cm. Ethnographic collection. Inven. No. 9876.

Shaped like a bar, the surface decorated with typical Dayak animal motifs. On one side an animal figure which also is a loop to fasten the earring. Worn by men of the Kenyan tribe in one ear only.

### **Earring**

Made of copper, Local name: Suban, grung-gung rakat. From the Dayak tribe in Kalimantan. Ethnographic collection. Inven. No. 2151 a, b.  $\phi$  9.5 cm. Circumference smallest part 5 cm. Width 0.5 cm.

Shaped like a row of flat balls. Outer edge serrated and decorated with a tumpal motif.

Attached to the lowest part a ball shaped pendant also serrated. Worn by men.

### **Earring**

Made of bobe; from the Dawelok island, Babar island group, Maluku. Length 7.5 cm. Width 2.4 cm. Ethnographic collection. Inven. No. 9280.

### **EAR ORNAMENT**

Made of gold, origin : unknown; Archeology, Museum National collection; Inv. No. A 113/8187.

Flames shaped (Cemukiran), round handle; massive.

### **EARNING PENDANT**

Made of gold; origin : Madiun, East Java; Archeology, Museum National Collection; Inv. No. A 787/6340.

C shaped, with ball and leaf motif of decoration.

## **HEAD ORNAMENTS**

### **THE PHILIPINES**

#### **Ear pendants**

Made of gilded metal, gold coloured. Length 3.7 cm.  $\phi$  1 cm.

A hook with a small basket shaped pendant. The hook decorated with a small flower made of fine wire.

#### **Ornamental comb.**

Gilded metal, gold coloured. Length 8.5 cm. Width 6.5 cm.

Shaped like crescent. The upper part decorated with basket like objects. Having 6 teeth, the outer teeth plain, the other four shaped like spirals. Decorated with lozenges.

#### **Ornamental comb.**

Made of wood and beads. Length 16 cm. Width 7 cm. Length of the strings of beads both sides 23 cm. The bead strings on the upper part are 4 cm long.

Brown coloured comb made of wood; shaped like crescent. The comb is decorated with glass beads. On top of the comb are small protuberances covered by wire. The beads used for decoration are multi coloured. A plaited row of beads covers the top part of the comb, at the end hanging loosely down.

## BODY ORNAMENTS

### NECKLACE

Made of glass; from Tapin, South Kalimantan;  $\phi$  17 mm – 24,2 mm; Museum Nasional collection/Prehistoric; Inv. No. 1324.

A string of 37 dark scarlet beads of 37 dark scarlet of different size.

### NECKLACE

Made of glass; Karangmojo, Gunung Kidul, Yogyakarta;  $\phi$  3 mm and 11 x 8 mm; Museum Nasional collection/Prehistoric; Inv. No. 1669.

A string of 1431 beads of various size; 7 long and rounded and the others ball shaped. In blue, light blue, green, purple, yellow and orange.

### NECKLACE

Made of Cornelian stone; Krui, Lampung, Sumatra; The largest size is 19 x 27 mm; the smallest 9 x 13 mm; Museum Nasional collection/Prehistoric; Inv. No. 2399.

A string of 31 scarlet colored beads of different size; 28 star-shaped, 2 rounds and 1 hexagonal.

## PENDANT

Made of bronze; Malang, East Java; Length: 24 mm, width: 15.2 mm, height: 44.3 mm; Museum Nasional collection/Prehistoric; Inv. No. 2548 a.

In the shape of a deer; round body, the legs in the shape of loops used to attach it to the chain.

## PENDANT

Made of bronze; Malang, East Java; Length: 24 mm, width: 13 mm, height: 42 mm, Museum Nasional collection/Prehistoric; Inv. No. 2548 b.

In the shape of a stork; round body, the legs which are loops shaped are used to attach the pendant to the chain.

## PENDANT

Made of bronze; Malang, East Java; Length: 18.1 mm, width: 11.2 mm, height: 40.3 mm, Museum Nasional collection/Prehistoric; Inv. No. 2548 c.

Horse shape; cylindrical shaped body with 2 loops resembling the feet of a horse. Which serve as a place to attach the chain.

## PENDANT

Made of bronze; Malang, East Java; Length: 20.2 mm,  $\phi$  15.1 mm, Museum Nasional collection/Prehistoric; Inv. No. 2548 d. Cylindrical shape with 2 rings which serve as a place to fasten a chain.

## NECKLACE

Made of glass; Dieng, Wonosobo, Central Java;  $\phi$  7 mm – 30 mm; Museum Nasional



collection/Prehistoric; Inv. No. 5827.  
A string of 63 beads of different size; 32 multi-colored beads (polychrom) and the rest one colored (monochrom). One is star-shaped and the others are round.

#### NECKLACE

Made of shell; Gundih, Grobogan, Central Java;  $\phi$  6 mm – 27.3 mm; Museum Nasional collection/Prehistoric; Inv. No. 5899.  
A string of 90 white colored, round beads of different size.

#### PENDANT

Made of gold, Madiun, East Java; Length:  $\pm$  20 cm; Museum Nasional collection/Archeological; Inv. No. A 103 / 1493.  
A heart shaped plate; wavy edge with a fine chain decoration. An embossed decoration depicting a woman on a "makara" headed fish, surrounded by a spiral decoration. At the top, wire loops on the right and left to be attached to the chain.

#### NECKLACE

Made of gold; Origin unknown; Length: 5.20 cm, Museum Nasional collection/Archeological; Inv. No. A 106/8211.  
A chain and pendant. The pendant is a heart-shaped plate with a wavy edge and a fine chain decoration. An embossed decoration depicting a stylized elephant's head and scrolls. At the top on the left and right wire loops to be attached to the chain. The chain is made of thin gold plates; 4 rectangular shaped and 1 heart-shaped, each one attached to the other

by fine wire. A decoration embossed design of double scrolls.

#### PENDANT

Made of gold; Hutan Dawung, Grobogan, Semarang, Central Java; Length; 25 cm; Museum Nasional collection/Archeological; Inv. No. A 1055/1484 a  
5 pendants of various size plates, in the shape of flames with a decoration of embossed design of tendrills. At the top a small tube with a hole for the chain.

#### PENDANT

Made of bronze layered with gold; Hutan Dawung; Grobogan, Semarang, Central Java; Length: 6.9 cm; Museum Nasional collection/Archeological; Inv. No. A 1055/1484. e  
Crescent shaped flat piece; at the top, a wire loop for the chain. A relief decoration of a snail (sangkha) with wings and scrolls.

#### PENDANT

Made of gold; Gambilangu village, Kendal, Semarang, Central Java; Length: 12.5 cm; Museum Nasional collection/Archeological; Inv. No. A 1059/1484 f.  
Crescentshaped flat piece, with a loop for the chain. The decoration in relief of a Kala's face (kalamukha) and scrolls.

#### PENDANT

Made of gold; Gambilangu village, Kendal, Semarang, Central Java; Length: 13.4 cm, Museum Nasional collection/Archeological; Inv. No. A 1060/1484 g.  
Crescent shaped flat piece; at the top a wire

loop for the chain. A relief decoration of a string of gem stones and flowers; the centre plain.

#### NECKLACE

Made of gold; Origin unknown; Length:  $\pm$  1.32 cm, Museum Nasional/Archeological; Inv. No. 8584

A chain and pendant, the pendant in the shape of a crescent 3 a decoration of physical flowers in the centre 7 multi colored gem stones (2 stones are missing). The fine wire mesh chain ends in a tube like clasp decorated with a string of beads.

#### NECKLACE

Made of brass; Trenten village, Tegalrejo, Kaplang, Central Java; Length: 119.5 cm; Museum Nasional collection/Archeological; Inv. No. 7466

A brass chain and pendant made of a thin plates in the shape of a trapesium (4 pieces).

#### NECKLACE

Made of silver; Kediri, East Java; Length: 31 cm; Museum Nasional collection/Ethnographic; Inv. No. 1302.

Consisting of 2 parts; each with a dragon design decoration. At the bottom a lozenge shaped pendant. This necklace is used by brides.

#### NECKLACE

Made of bamboo and bones from West Kalimantan;  $\phi$  19 cm, Museum Nasional collection/Ethnographic; Inv. No. 2242 b.

A round bamboo necklace with a decoration

of beads and animal teeth attached to it. The larger teeth arranged in the center, the smaller ones according to size place in rows toward the ends of the necklace. Worn during ceremonies after the end of a battle.

#### NECKLACE

Made of glass; West Kalimantan;  $\phi$  17.5 cm; Museum Nasional collection/Ethnographic; Inv. No. 2364 a.

A necklace of reddish/brown, yellow and black beads called "kun kong mant". Each string consists of 3 smaller strings. Worn by the Dayak people of West Kalimantan.

#### NECKLACE

Made of copper; Sumba, East Nusa Tenggara; Length: 170 cm; Museum Nasional collection/Ethnographic; Inv. No. 3459. Necklace made of woven wire, dark brown color, called "lotuk patu", It's shaped like a snake with 2 heads. This necklace is given to merchants; It is not often worn as a necklace (some kind of a lucky charm)

#### NECK CHAIN

Made of bronze, silver, copper and brass; Aceh.  $\phi$  14 cm; Museum Nasional collection/Ethnographic; Inv. No. 8306.

A chain and pendant. The square links are of bronze and silver alloy. The square pendant is made of copper; a geometric decoration of brass and gem stones in the central part and the corners. On the pendant in Arabic characters the word "Allah".

### NECKLACE

Made of silver; Pasemah, West Sumatra;  $\phi$  15.3 cm, width 1 cm; Museum Nasional collection/Ethnographic; Inv. No. 9456. Round shaped, made of twisted wire, becoming bigger to the centre. This necklace is worn by women.

### NECKLACE

Made of wood, from Nusatenggara.  $\phi$  32 cm, length of pendant 14 cm, Museum Nasional collection/Ethnographic. Inv. No. 9544.  
A string of alternately large and small beads. A wooden pendant in the shape of a bell. The bell is covered by small beads placed in rows encircling the bell shape. At the underside of the bell a pendant of small and large beads.

### NECKLACE

Consisting of seeds; Kalimantan; Length: 16 cm; Museum Nasional collection/Ethnographic; Inv. No. 9859.  
A necklace of threaded seeds consisting of 3 brown colored string called "ile pale". This necklace is worn by children of the Apo Kayan Dayak tribe to ward off evil spirits.

### NECKLACE

Consisting of seeds; Kalimantan; Length: 15 cm; Museum Nasional collection/Ethnographic; Inv. No. 9860.  
A necklace of threaded white seeds. Worn by children of the Apo Kayan Dayaks tribe to ward off evil spirits.

### NECKLACE

Made of plastic; Gayo Alas, North Sumatra;  $\phi$  30 cm; Museum Nasional collection/Ethnographic; Inv. No. 11021.  
Necklace of small red colored beads, called "kalung belimbing".

### NECKLACE

Made of silver; from Gayo Alas, Sumatra;  $\phi$  24 cm; Museum Nasional collection/Ethnographic; Inv. No. 11251.  
Necklace of coins, each one attached to a short chain. Both ends of the necklace are connected by a silver plate in the shape of a leaf with a fish design, serving as a loop clasp.

### NECKLACE

Made of silver; Lampung, Sumatra;  $\phi$  20 cm; Museum Nasional collection/Ethnographic; Inv. No. 19072;  
Necklace of small round beads threaded alternately with long ones.

### NECKLACE

Made of silver; Lampung, Sumatra;  $\phi$  12 cm; width  $3\frac{1}{4}$  cm; Museum Nasional collection/Ethnographic; Inv. No. 19169.  
Round and flat with a simple decoration of triangles. This necklace is worn by grown up girls, boys and children when giving a dance performance.

### NECKLACE

Made of silver; Indragiri, Riau;  $\phi$  22 cm; length 48 cm; Museum Nasional collection/Ethnographic; Inv. No. 19738.



Consisting of 3 parts; the upper part is round, the central a gem stone in the centre. The lower part is a hanging decoration. All parts are decorated with incised flower and leaf designs except in the braches which serve as clasp. This kind of necklace is called : "andepun".

#### NECKLACE

Made of brass; Indragiri, Riau;  $\phi$  14 cm; length 33 cm; Museum Nasional collection/Ethnographic; Inv. No. 19739.

Arrangement of leaves in the shape of triangles. a design of leaves, flowers and lions with gem stones are used as a decoration. This kind of necklace is called "andepun".

#### NECKLACE

Made of silver, from Padang, West Sunatra; Length 19 cm,  $\phi$  1 cm. Ethnographical collection; Inv. No. 19872.

Necklace of large hollow beads, each one attached to the other by chains. Filigree beads with a flower design.

#### NECKLACE

Made of silver, from Gayo Alas, North Sumatra;  $\phi$  20 cm, Ethnographical collection; Inven. No. 20830 d.

Made of solid silver, shaped like a rope which becomes larger towards the center. The ends are bend and function as a clasp. No decoration. It is known by the name of "GUNOR SURI", but in Palembang it is called "SINGKIL TAPI".

#### NECKLACE

Made of plastic; Tanjung Sakti, Pasemah, Palembang; South Sumatra;  $\phi$  37 cm; width 2.5 cm; Museum Nasional collection/Ethnographic; Inv. No. 21775.

Necklace of multi colored beads threaded and plaited. Both ends of the necklace are held together leaving a fringe.

#### NECKLACE

Made of brass; Central Java;  $\phi$  14 cm; Museum National collection/Ethnographic; Inv. No. 26667.

Three plates in the shape of a crescent; arranged and tied with a chain. In the centre pf the plates a design of a flower scattered with gem stones.

#### NECKLACE

Coral, Minangkabau, West Sumatra;  $\phi$  18 cm; Museum Nasional collection/Ethnographic; Inv. No. 27172 b.

A necklace consisting of a string of orange colored coral beads. Arranged according to size.

#### NECKLACE

Made of brass; origin unknown; Length 50 cm; length of fringe 8 cm; Museum Nasional/Ethnographic; Inv. No. 27347. Necklace of round and long flat beads, made of fine wire, with fringes of small threaded beads.

### NECKLACE

Made of silver, brass and stone, origin unknown;  $\phi$  32 cm; Museum Nasional collection collection/Ethnographic; Inv. No. 27348.

Necklace of multi colored stone and silver beads, threaded alternately. Five brass pendants, four of them tube-shaped and one square, arranged alternately with the beads. On the five pendants a flower design.

### NECKLACE

Made of horn and silver; Nias, Sumatra;  $\phi$  21.5 cm; Museum Nasional collection/Ethnographic; Inv. No. 63.

Necklace of a string of round horn pieces arranged in such a way that the central part of the necklace has larger beads than the 2 outer ends. Both ends which partly consist of metal are furnished with a round metal clasp. This kind of necklace, worn by men as a token of courage for killing the enemy during a war, is called "nieto kalbulu".

### NECKLACE

Made of silver, Lampung, Sumatra;  $\phi$  10 cm; Museum Nasional collection/Ethnographic; Inv. No. 547.

Necklace consisting of 3 strings of small beads. Each string is furnished with 4 "tampai". This kind of necklace is worn by girls, and is called "rakalah udang-udang".

### NECKLACE

Made of stone and glass; origin unknown;  $\phi$  20 cm; Museum Nasional collection/

Ethnographic; Inv. No. 7697.

A necklace of multi shaped stone and glass beads; color: black with multi colored spots. It has a pendant of shells.

### NECKLACE

Made of an alloy of copper and gold (suasa) from Lampung, Sumatra; Length 33 cm; width 2 cm; Museum Nasional collection/Ethnographic; Inv. No. 19158.

A double chain, each chain consisting of metal pieces attached to one another with a short chains. From each chain hangs a flowerbud pendant.

### UPAWITA

Made of gold, from Kresiman village, Kalidawir, Ngunut, Tulungagung, East Java; Length 108 cm Museum Nasional/Archeological collection. Inven. No. A 140/6041.

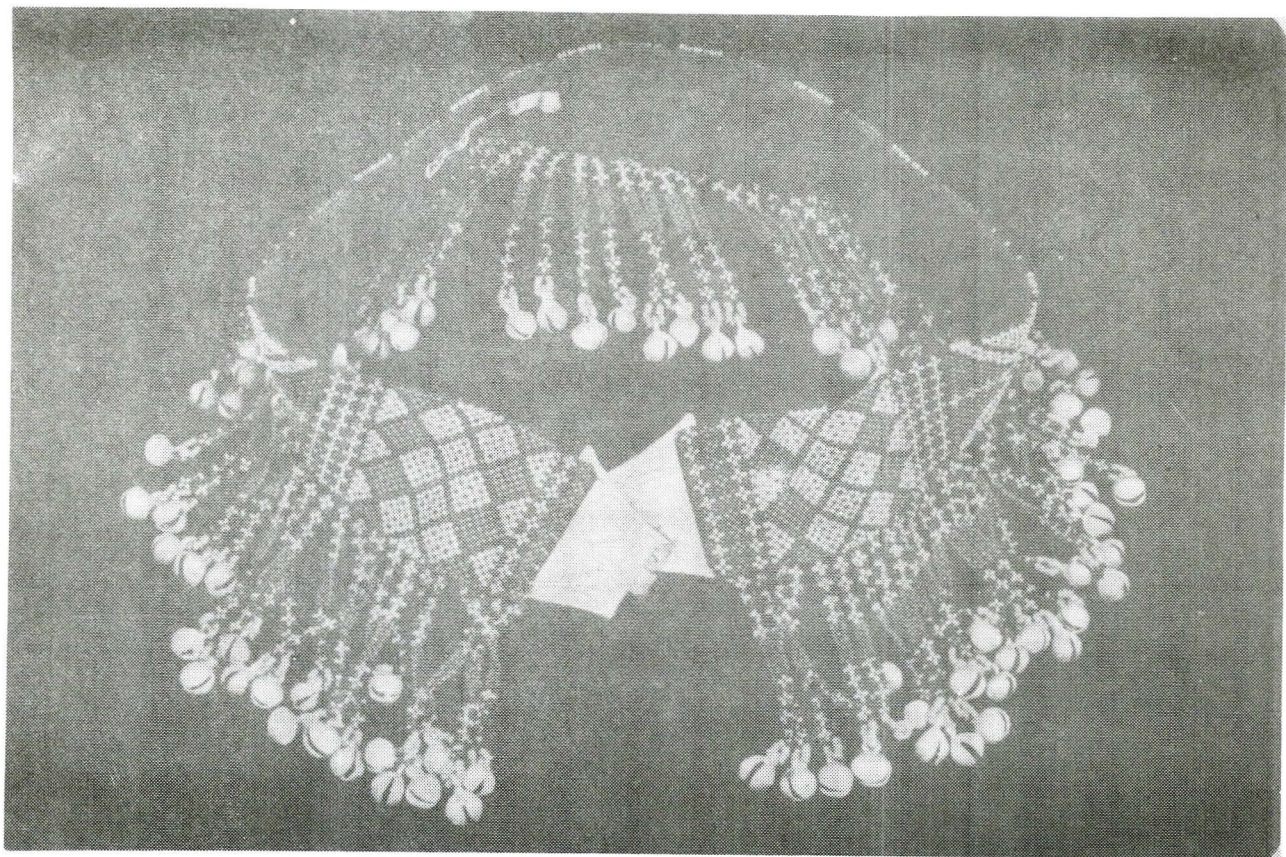
A chain of square links with an S shaped clasp at the ends. The pendant shaped like an obelisk with an open flower shape on top. Near the pendant is a loop which can be moved along the length of the chain and having the form of an S.

### UPAWITA

Made of gold, Wonosari village, Banjarnegara, Banyumas, Central Java, Length 126 cm, length of buckle 11.2 cm; Museum Nasional collection/Archeological; Inv. No. A 141/5722.

Consisting of a chain and a buckle. The chain consist of 325 square shaped thin plates. Both ends of the chain are attached to the buckle. The buckle is wider in the center and tapers to the side. The sides





*Ikat pinggang (Koleksi Negara Filipina).*

*Belt (Collection of the Philippine).*



are shaped like an accolade and wavy. The surface has a untwined leaf design and 9 gem-stones (only one purple coloured stone left).

### **BROOCH**

Made of silver; origin unknown;  $\phi$  6 cm; Museum Nasional collection/Ethnographic Inv. No. 27630.

A roset consisting of 12 petals. These petals are made of fitigree wire. In the centre of the roset a flower.

### **BROOCH**

Made of silver, origin unknown;  $\phi$  5 cm; Museum Nasional collection/Ethnographic; Inv. No. 27636.

A roset consisting of 12 petals. The petals are decorated with an incised design.

### **BUCKLE**

Made of gold; original unknown; Length 6.2 cm, width 2.3 cm; Museum Nasional collection/Archaeological; Inv. No. A 1077/1507.

Oval, shaped in a stylized roset form. On the left and right shape to attack to the belt.

### **BUCKLE**

Made of gold; Pasuraman village, Rengasdengklok, Karawang, West Java; Length 2.5 cm, width 1.5 – 2 cm; thickness 1 cm; Museum Nasional collection/Archaeological; Inv. No. A 1091/5982 a.

Trapezium-shape; a loop and a clasp is

placed on one side, while on the other side a decoration in the shape of an elephant's trunk.

### **BELT**

Made of silver; Payakumbuh, Padang, West Sumatra; Length 75.5 cm; Museum Nasional collection/Ethnographic; Inv. No. 19870. Local name; Pending. Belt consisting of square metal plates with a design of a Dahlia, and peony flower and a lion.

### **BELT**

Made of glass and plastic beads, from Sumba, East Nusatenggara; Length 119 cm, width 4 cm. Museum Nasional collection/Ethnografic Inven. No. 210020.

A belt of multicoloured beads. White and red beads forming a hexagonal design placed in a row on a background of green beads.

## **MISCELLANEOUS**

### **JEWEL BOX**

Made of porcelain. Bedayu village, Kandangan, Lumajang, East Java;  $\phi$  9.6 cm, height 8.4 cm, Archaeological collection; Inven. No. 7361 a.

Octagon shaped & rounded box, with low footing, the edge of the box chipped. White greyish crackle glaze. Blue underglaze decoration. Consisting of two parts; the box and the top. A decoration of a rabbit, grass and rocks on the cover, the 8 sides of the cover decorated with Tao and Buddhist religious emblems. The 8 walls of the box has alternatively decorations of a lotus flower and crane birds in various positions.

The box originated from South China of the Ming period (16th – 17th cent). When the box was found it contained a pair of silver bracelets (see Archaeological collection Inven. No. 7360 and 7361).

### **JEWEL BOX**

made of bronze. Origin: Unknown; Circumference 7.7 cm. Height 3.5 cm; Museum Nasional collection/Arceological; Inven. No. 1738 d.

Covered box, round. Decorated with a floral design on the cover.

## JEWELRY THAILAND STYLE

### NECKLACE

Made of silver, from Pasemah, South Sumatra; Length 49 cm; Museum Nasional collection/Ethnographical Inven. No. 944.

The link of this necklace are made of fine wire twined as a spiral. On both ends a clasp made of 4 circular objects. The same kind of necklace is worn by the mountain tribes of Thailand.

### NECKLACE

Made of silver, from Pasemah, South Sumatra; Length 40 cm, Museum Nasional collection/Ethnographical; Inven. No. 4161.

The link of this necklace are made of fine wire twined as a spiral. On both ends a clasp made of 4 circular objects. The same kind of necklace is worn by the mountain tribes of Thailand.

### NECKLACE

Made of plastic, from Gayo in North Sumatra; Length 90 cm, Museum Nasional collection; Inven. No. 10198.

The necklace consisting of 14 strings of white beads, at the ends hold together by a copper clasp in the shape of the letter S. On the surface of the letter silver decorations in the shape of a flower and two squares. The same kind of necklace is worn by the LAHU TRIBE of Thailand.

### NECKLACE

Made of silver from Palembang, South Sumatra; circumference of the circle 12 cm. Ethnographic. Inven. No. 19164

Hollow silver necklace made of fine silver wire twined as a rope. Both ends, which are smaller than the central part of the necklace are attached to a piece of solid metal with No. decoration. The kind of necklace is worn by the Lahu tribe of Thailand.

### NECKLACE

Made of silver, from Palembang, South Sumatra; circumference of circle 19 cm. Ethnographical collection; Inven. No. 19166  
Hollow silver necklace made of fine silver wire twined as a rope. Both ends, which are smaller than the central part of the necklace are attached to a piece of solid metal with no decoration. The same kind of necklace is worn by the LAHU TRIBE of Thailand.

### A FRAGMENT OF A PENDANT

Made of silver, from Kerinci in West Sumatra; Length 17,5 cm; Museum Nasional collection/Ethnographical; Inven. No. 460.

Part of a pendant consisting of a small loop for hanging, a tube-like case as big as a pencil, a silver fringe attached by small chains. It resembles pendants worn by the people of LISAU in Thailand.

### ACCESSORIES OF A TRADITIONAL OUTFIT.

Made of silver, from Kerinci in West Sumatra; Length 19 cm; Museum Nasional collection/Ethnographical; Inven. No. 455.

The piece consists of a ring with chains and pendants attached to it.



## BELT

Made of silver, from Aceh in Sumatra; Length approx. 175 cm, with 0,5 cm; Ethnographical collection Inven. No. 11253. Made of fine plaited silver wire, at the ends a clasp. Along the entire length of the chain are small round objects which can be moved up and down.

## MODESTY DISK

Made of Silver, from Gayo in North Sumatra; Length 5 cm; Ethnographical collection; Inven. No. 11052.

Shaped like a flat scoop, at the top 2 loops made of brass. The edge decoration with a plaited rope motif.

## MODESTY DISK

Made of silver, from Aceh in Sumatra; Length 6 cm; Ethnographical collection; Inven. No. 11256.

Shaped like a flat scoop at the top a tube shaped piece for hanging. The surface decorated with a tumpal motif and 2 circles; the edge with a plaited rope motif.

## MISCELLANEOUS

### HOOKS TO FASTEN A BED CURTAIN (KELAMBU)

Made of silver, from Palembang, South Sumatra; Length appr. 30 cm; Ethnographical collection; Inven. No. 21077 b

Shaped like a snake, scaled body, the tail plain. Stylized snake head with curved decorations on both sides.

## PHILIPPINE JEWELRY

### NECKLACE

Made of plastic and brass. Origin : Philippines; Length 57 cm. width 2.5 cm; Collection the Philippines,

String of red, white and black beads, arranged to form geometric figures. Attached to this main string pendants made of beads too with a brass bell at the end of each pendant. The bells filled with granules, so they can give off a sound.

### NECKLACE

Made of bamboo and brass. Origin : Philippines; Length appr. 100 cm. Collection The Philippines.

Consists of pieces of bamboo and small bells in various size. The bells made of brass. Strung together on a pieces of string.

### NECKLACE

Brass, Origin Philippines;  $\phi$  25 cm. Length of pendant 4.5 cm, width 3,5 cm; Collection The Philippines.

A necklace consisting of filigree rosettes and round hollow beads, strung together alternately. Attached to it a pendant, egg shaped with edge decorations of flowers. In the pendant which is hollow a flowerlike object, both sides of the pendant lined with transparent plastic.

### NECKLACE

Made of brass, Origin : Philippines;  $\phi$  13 cm. Collection The Philippines.

Made of brass wire shaped like a double rope. At the ends an abolisk-shaped object.

### **BELT**

Made of plastic and brass. Origin : Philippines. Length 88 cm. width 18.5 cm; Collection The Philipines  
Consisting of the belt and the buckle. The belt made of rows of multicolored beads, (red, yellow, green and black) forming geometrical figures. The belt is lined with blue cotton. Attached to the belt small bead pendants with a copper bell at the end. The buckle made of brass with a geometrical design on the surface.

## **MALAYSIAN—STYLE JEWELRY**

### **PENDANT**

Made of brass, from Sumatra; Length 9 cm, width 5 cm. Ethnographical collection; Inven. No. 542.

Shaped like a triangle with wavy edges and loops to fasten the pendant to the chain. The triangle decorated with a floral design and with small pendants attached to the bottom.

### **ORNAMENT FOR A BELT**

Made of silver, from the Gayo Alas region in North Sumatra; Length 24 cm, width 9 cm. Ethnographical collection; Inven. No. 11085.

The ornament consists of two parts : a triangle and attached to it a metal fringe. The triangle decorated with floral patterns.

### **BELT AND BUCKLE**

Made of silver, from Aceh, North Sumatra; Length 88.5 cm, width 4.2. cm. Width of buckle 7 cm; Ethnographical collection; Inven. No. 20245.

The belt consists of 19 rectangles decorated with a floral design. The retangular buckle has also a floral design on it. The pieces are attach to one another by small metal rings.

### **MODESTY DISK**

Made of silver, from the Gayo Alas region in North Sumatra; Length 8 cm, width 7½ cm; Ethnographical collection; Inven. No. 10202.

Shaped like a scoop with loops attached to the upper side for easy haging. A embossed floral design.

## **MISCELLANEOUS**

### **A PILLOW COVER**

Made of silver, from Sumatra; Length 20 cm, width 8.3 cm; Ethnographical collection; Inven. No. 23188.

Rectangular shape with incised decoration of flora and fauna, framed by edge of a geometric kawung design.

### **HOOKS TO FASTEN A BED CURTAIN (KELAMBU)**

Made of silver, from Palembang, Soth Sumatra; Length 13 cm, width 10.5 cm; Ethnographical collection; Inven. No. 7877 a  
A flat piece in the shape of a knoeling man.





*Potret 3 orang Nyonya dalam pakaian Tradisional. (1900 S).*

*Portrait of Three Nonyas (1900 S). Three ladies in stately pose ressed in typical traditional fashion. (Koleksi Potret Negara Singapura)*



*Pakaian Pesta seorang wanita dilengkapi dengan berbagai perhiasan Dayak Iban, Serawak, Malaysia. ((Repro : Dower and Gold, hlm. 117).*

*Women fiesta dress completed with various Dayak Iban Jewelry Serawak, Malaysia (Repro : Dower and Gold, page 117).*





In the left hand a peacock's feather, in the right hand a flower; the figure is wearing upper arm bracelets and a upawita in the shape of a snake. At the back of the figure a metal hook to fasten the kelambu.

#### **HOOKS TO FASTEN A BED CURTAIN (KELAMBU)**

Made of silver, Origin : Unknown; Length 23 cm and 17 cm; Ethnographical collection; Inven. No. 27635 b.

One hook in the shape of a naga snake, At the back a hook with a flaming ball attached which serves as the curtain fastener.

#### **DECORATIVE ORNAMENT FOR A KELAMBU**

Made of silver and brass, from Sumatra; Length 50 cm; Ethnographical collection; Inven. No. 25400 a – b.

A pair of decorative ornaments in the shape of peacocks. The tail scattered with gem stones of different colours. On the back of the bird loops to hang the birds onto chains and pendants of brass in the shape of balls and flowers. Attached to each flower petal is a pendant shaped like a bud with a small, short chain. Both feet rest on a flat round piece of metal with incised decorations and along the edge a fringe of chains and flowers.

#### **A SILVER LIME POT**

Made of silver, from Kerinci in West Sumatra; Circumference of pot 7.3 cm. Height 6 cm; Ethnographical collection; Inven. No.

471 a.

A round pot on a high footing (diameter of footing 4 cm) with cover. On the cover a decorative design of geometric figures and leaf forms. On the pot as well as on the cover there is a ring to attached other this pot to the limepot.

#### **LIME POT**

Made of silver, from Kerinci in West Sumatra; Circumference of pot 5.5 cm and 7 cm; Ethnographical collection; Inven. No. 471 b.

Pot with cover. The round part of the cover has a decorative design of intertwined leaves, the edge of the cover which is 10-sided has a geometric design on it. The pot also 10-sided has geometric designs too. On the pot as well as on the cover there is a ring to attach this pot to the other limepot. The lime pot under number 471 a and this one attached to each other a pair of chains.

### **JEWELRY FROM SINGAPORE**

#### **PENDANT**

Made of brass. Origin : Straits Chinese, Singapore, 20th cent. Length 3 cm. diameter 1.5 cm. (Collection Negara Singapura; Inven. No. S 0777 a)

Oval cylindrical shape, consisting of 2 parts : cover and tube. Two rings serving as a loop for hanging, both sides decorated with a flower motif and Chinese characters.

### **PENDANT**

Made of brass. Origin : Straits Chinese, Singapore, 20 cent. Length 3.8 cm, diameter : 1.5 cm (Collection Negara Singapura; Inven. No. S 0777 b)

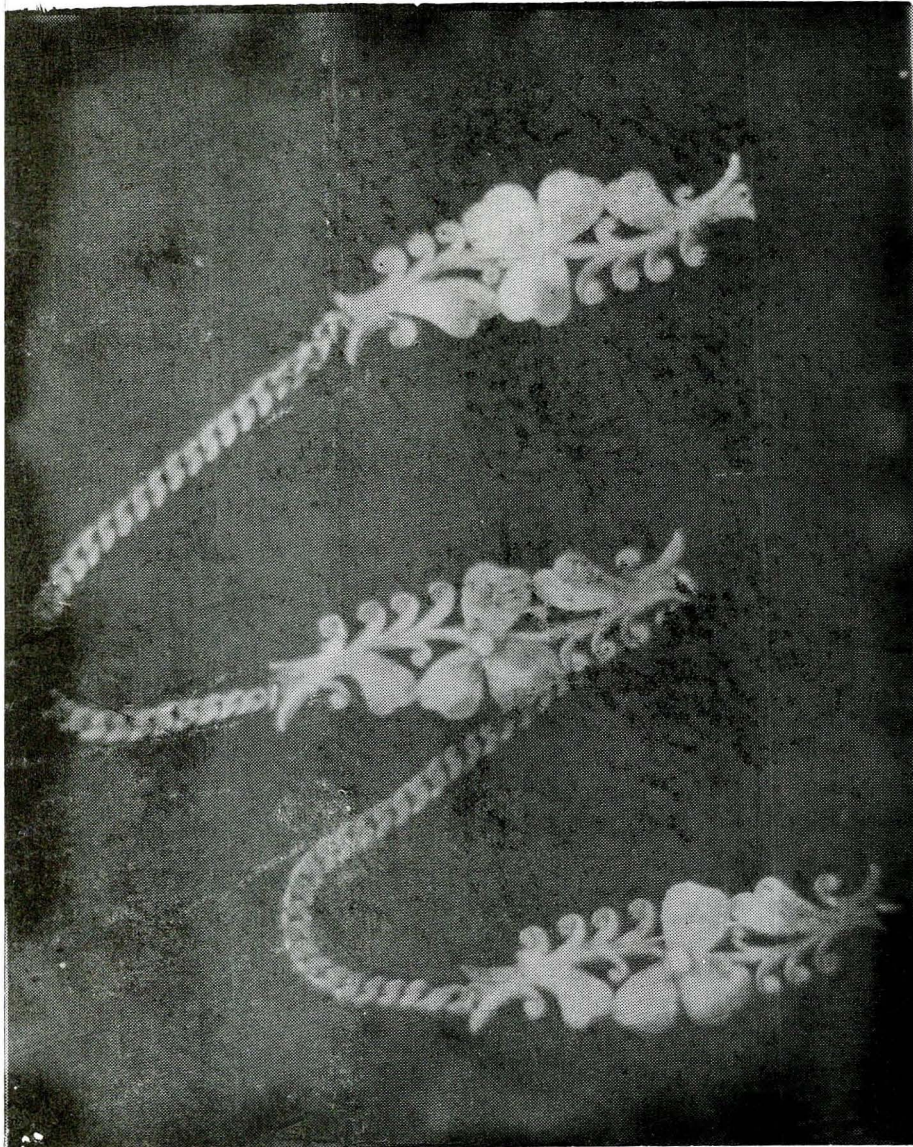
Oval cylindrical shape, consisting of 2 parts : cover and tube. Two rings serving as a loop for hanging, both sides decorated with flora fauna motifs.

### **BELT BUCKLE**

Made of silver. Origin : Straits Chinese, Singapore, 20th cent. Length 11.5 cm, width 5.5 cm. (Collection Negara Singapura, Inven. No. S 0636)

Rectangular rounded shape with embossed decoration of leaves. At the back of the decoration a clasp to fasten the belt.





*Straits Chinese Kerosang (Koleksi Negara Singapura)*

*Kerosang, peniti dari Selat Cina.*





*Menggambarkan pemakaian gelang kaki dan cincin jari kaki yang digunakan oleh masyarakat T'Boli, di Philipina (Repro: T'Boli Act, hal. 45).*

*Illustration of how to wear ankle bracelet and foot-finger ring worn by the people of I'bole, Philippine.*



## HAND AND FOOT ORNAMENTS

### FINGER CASES

Made of gold. From Banaran village, Kediri in East Java. Archaeological collection. Inven. No. A 152/6021.

Shaped like a rectangle woven with fine wire. Small tube-like hinges on both sides of the cases serving as locks by inserting a pin in the tubes. The pinheads are shaped like a makara head.

### ARM BRACELET

Made of gold, from the Kuteran village in Mojokerto, East Java; Length 21.5 cm, width 15.5 cm. Archaeological collection; Inven. No. A 965/1485.

A flat triangle "simbar" shaped with the angle pointing up. On both sides rectangular pieces to which are attached two wires function as fastenings. Decorated with an embossed design of intertwining leaves, in the centre 5 protruding circles supposed to resemble gem stones. A big one surrounded by 4 smaller ones. The edge decorated with a rope decoration.

### BRACELET

Made of gold, origin: unknown. Length 24,25 cm. Archaeological collection. Inven. No. A 1031/6148.

Made of fine woven wire forming rectangular pieces. At the ends which are like cubes is an S shaped fastening and a loop.

### A PAIR OF BRACELETS

Made of gold. From the Cideres village, in Tasikmalaya, West Java.  $\phi$  5.5 cm, thickness 0.8 cm. Archaeological collection. Inven. No. A 968/1274 b (1, 2). Shaped like a closed loop, the two ends close to each other. The outside of the bracelet is decorated with 9 oval curl motifs. The edges have a ropelike decoration.

### FINGERING

Made of gold. From the Talumpaing village in Lamongan, East Java.  $\phi$  2.3 cm Archaeological collection. Inven. No. A 371/1306 a. Consisting of an arrangement of three aligned wires. Part of the wires are wound with fine wire and over that another wire with a wavy pattern is twisted around.

### ISGNET RING

Made of gold, from the Taman village in Magetan, Madiun, East Java. 13 – 14th century.  $\phi$  2.2 cm. Archaeological collection. Inven. No. A 500/1360 b.

A round, thick and solid protuberance with a flat surface with old Javanese characters in



reserve. The inscription reads: Srihana.

### FINGERRING

Made of gold. From Gunung Panunggar, Batur, Banjarnegara, Banyumas, Central Java.  $\phi$  2.6 cm. Archaeological collection. Inven. No. A 460/1352 a.

A round protuberance, flat surface with a relief decorating of an elephant on a lotus flower. The edge decorated with small beadlike objects.

### ANKLE BRACELET

Made of gold, from Muteran in Mojokerto, East Java.  $\phi$  109 mm. Width 37.5 mm. Thickness 10 mm (12-13 century). Archaeological collection. Inven. No. 955/1262 Hollow piece filled with clay. Decoration centered in the middle consisting of thirty protruding circles.

### PROTECTORS

Made of bronze, from Petang, in Badung, Bali. Measurements 88 x 23, 5 x 3 mm and 74.7 x 20.4 x 3 mm.

Prehistoric collection. Inven. No. 1466. Part of nail protectors in the form of two tube like-objects with broken tops.

### FINGERRING

Made of bronze, from Kajoran, Magelang, Central Java.  $\phi$  22 mm, thickness 4 mm. Prehistoric collection. Inven. No. 2553. Round, flat with a bowed goat's head decoration.,

### BRACELET

Made of grey andesit stone, from Solo, Central Java.  $\phi$  26.8 mm  $\phi$  of profile 24.3 mm. Prehistoric collection. Inven. No. 5723. Rough round stone. Rounded surface.

### BRACELET

Made of Jaspis, from Cigombong village, Cijeruk, Bogor, West Java.  $\phi$  64.1 cm. Width 10.1 mm, Thickness 6.1 mm. Prehistoric collection. Inven. No. 6374  
Smooth rounded surface. Color of the stone Greenish brown.

### BRACELET

Made of Calcedon, from Majalengka, West Java.  $\phi$  65,6 mm, width 19.2 mm, Thickness 7.4 mm. Prehistoric collection. Inven. No. 5596.

Rounded simetical stone. Smooth brown colour with darker stripes, rather transparent in appearance.

### BRACELET

Made of glass, from Ujung Pandang, South Sulawesi.  $\phi$  99 mm, width 13 mm, thickness 12 mm. Prehistoric collection. Inven. No. 4269.

Rounded hexagonal shape, blue colored stone.

### **BRACELET**

Made of a shall from Cirebon, West Java.  $\phi$  99.2 mm. Width 21.7 mm, Thickness 14.5 mm. Prehistoric collection. Inven No. 4825 shell.

Smooth, rounded surface. Color of the rather yellow.

### **ANKLE BRACELET**

Made of silver, from Pacitan in Madiun, East Java.  $\phi$  195 mm. width 58.5 mm. Prehistoric collection. Inven. No. 2957. Large, round bracelet of solid silver without any decoration. Judging from the weight and size this bracelet was not worn around the ankle but must have been a ceremonial object.

### **BRACELET**

Made of bronze, from Kalisapu village, Wringin, Tegal, Central Java.  $\phi$  113 mm, width 15.7 mm, thickness 27.5 mm. Prehistoric collection. Inven. No. 1394

Rounded smooth plain bracelet. The end wider than the center part ending in a trumpet shaped part.

Dark brownish black colored.

### **ANKLE BRACELET**

Made of bronze, from Pondok, Penguyangan, Badung, Bali.  $\phi$  37 mm, width 30 mm, Thickness, 31 mm from the Bronze Age. Prehistoric collection. Inven. No. 1458 a.

Circular hollow piece, the ends barely touching, with 6 angles. In the hollow space pieces of clay. The open ends are plugged with an egg shaped stopper.

### **ANKLE BRACELET**

Made of bronze, from East Timor, The Solor islands.  $\phi$  161 mm, width 73 mm, thickness 37 mm, Bronze Age. Prehistoric collection. Inven. No. 3745.

Round and hollow with pullet shaped object with a circumference of 2 mm in it. Because of the size it stays inside the bracelet, which on the outside is decorated with a relief design of arrow-like figures and lines.

### **ANKLE BRACELET**

Made of bronze, from Timor, Landu, Roti Island, Northern part.  $\phi$  126 mm, width 74 mm, thickness 45 mm. Bronze Age. Prehistoric collection. Inven. No. 1390 a. Round, hollow, consisting of two parts which can be opened when two pins are removed. The outside of the bracelet decorated with simple incised patterns and 7 piramide like protuberances, on the lock also 1 figure. The decorations are made of copper, while the incised decorations are filled with another kind of metal.

### **ANKLE BRACELET**

Made of bronze, from Kediri in East Java.  $\phi$  153.7 mm, Width 55.2 mm. Bronze Age. Prehistoric collection. Inven. No. 7007. Rounded hollow shape, the ends placed close to each other. The outside of the bracelet has 8 piramide like protuberances, the 4 placed near the end have 2 circles around them and a few radiating lines, the other 4 only 2 circles.



### **ANKLE BRACELET**

Made of bronze, from Padang Sidempuan, North Sumatra, Batak region.  $\phi$  88 mm, Width 37.5 mm. thickness 8 mm. Bronze Age. Prehistoric collection. Inven. No. 6139. Rounded, flat on top, on the surface in the centre a decorative motif of wovenlike lines, the sides decorated with spiral-like pyramids.

### **RING**

Made of brass, from Candiroto, in Kedu, Central Java.  $\phi$  4,6 cm. Archaeologic collection. Inven. No. 1312 b.

A ring with a round solid decoration resembling a gem stone with 8 smaller bead-like figures.

### **RING**

Made of bronze, from Singosari, Banjarnegara in Banyumas, Central Java. Archaeologic collection. Inven. No. 1309.

A ring with a round thick solid decoration. On the rounded surface a decoration of tendrils.

### **A PAIR OF BRACELETS**

Made of silver, from the Badayu village, Kandangan in Lumajang, East Java.  $\phi$  5 cm, Archaeologic collection. Inven. No. 7360 and 7361.

Round, the ends, which are closed are placed close together, made of two bars of silver placed along side each other and wound with a flat silver wire. The windings in the centre wider than those to the sides.

### **BRACELET.**

Made of brass. Origin unknown.  $\phi$  7.5 cm. Archaeologic collection. Inven. No. 7775. Circular shaped with the ends overlapping. The bracelet has a rectangular buckle with a decorative design.

### **NAIL ORNAMENT**

Made of silver. From Palembang, South Sumatra. Length 12 cm. Ethnographic collection. Inven. No. 21104 a – j.

Shaped like a talon of a bird of prey, used to adorn all the nails (10 items).

### **ORNAMENT FOR THE THUMB**

made of brass, from West Sumatra. Length 9.5 cm. Ethnographic collection. Inven. No. 275.

Shaped like a talon of a bird of prey, with a flower at the base. Used on the left thumb.

### **RING**

Made of silver. From Gayo Alas in Aceh. Local name: Sensem permata.  $\phi$  2 cm, width 1.5 cm, 1 cm and 2 cm.

Ethnographic collection. Inven. No. 11215 abc.

A ring with different sides. One side wider than the other. With a decorative pattern of spirals and tendrils and set with a cylindrical stone.

### **BRACELET/BANGLE**

Made of silver, from the Batak region.  $\phi$  8 cm, width 2.1 cm. Ethnographic collection. Inven. No. 21623 b.

Oval shaped with a decorative design of double loops, a lion, a lizard and circles.

### **A PAIR OF BRACELETS/BANGLES**

Made of silver from Cirebon, West Java.  $\phi$  10 cm, width 4 cm. Ethnographic collection. Inven. No. 21029.

Round, with a decorative pattern of triangles (a tumpal motif). In the centre of the triangle a leaf.

### **BANGLE**

Made of gilded silver, from Lampung in South Sumatra.  $\phi$  7.5 cm, width 2.5 cm. Ethnographic collection. Inven. No. 19150. Rounded flat shape, with a decorative design of double loops and circles.

### **BANGLE**

Made of silver, Origin: unknown.  $\phi$  8 cm, width 7 cm. Ethnographic collection. Inven. No. 21577 b.

Round and wide, decorated with incised motifs.

### **BANGLES**

Made of silver, from Pasemah, Palembang in South Sumatra.  $\phi$  7 cm, width 4.5 cm and 1.5 cm. Ethnographic collection. Inven. No. 946 a – h.

Rounded flat shape one side smaller. The surface decorated with a kawung and tumpal design. Worn by small girls only.

### **BANGLES**

Made of brass from Indragiri in Riau.  $\phi$  10 cm, width 4 cm and 2 cm. Ethnographic

collection. Inven. No. 19741 a.

Oval shaped, at one side wider. The surface is decorated with a design of small circles and flowers.

### **BANGLES**

Made of brass, from Gayo Alas in Aceh.  $\phi$  5 cm, width 1 cm and 3 cm. Ethnographic collection. Inven. No. 11035.

Round. Decorated with a design of lines and circles. Worn only by small children.

### **BANGLE**

Made of brass from the Island of Nias.  $\phi$  8 m, width 10 cm. Ethnographic collection. Inven. No. 8111.

Round, decorated with a design of concentric lines.

### **BANGLES**

Made of an alloy of silver and gold = *suasa*. From Gayo Alas in Aceh.  $\phi$  8.6 cm. Width 3 m. Ethnographic collection. Inven. No. 10184.

Triangle shaped round bangle with a decoration of *ronset* pretiberal and spirals.

### **BANGLES**

Made of bronze and beads, from Lampung, South Sumatra.  $\phi$  6.5 cm. The  $\phi$  of each part 1 cm. Ethnographic collection. Inven. No. 549.

A string of pieces of bronze and beads laterately placed together. The bronze pieces have a decorative design of circles.



**BANGLE Local name TOPONG TANGKAI PADI**

Made of brass. Origin: unknown.  $\phi$  12 cm. Width 1.5 cm. Ethnographic collection. Inven. No. 10188.

Consisting of four cylindrical shaped pieces string together. No decorations.

**BANGLES**

Made of ivory, from Manggarai, Riteng on the island of Flores.  $\phi$  7.5 cm. Width 4 cm. Ethnographic collection. Inven. No. 23077 ab

Round flat shape, decorated with a tumpal design filled with circle halves. Used by brides.

**BANGLES**

Made of ivory, from the Dayak Apo Kayan tribe in East Kalimantan.  $\phi$  8.5 cm, width 2 mm. Ethnographic collection. Inven. No. 9851.

Rounded shaped fastened by palm leaf rib, Color: white. 60 pieces.

**BANGLES. Local name: LEKU LEWE.**

Made of rattan. From the Uma Ton Apo Kayan tribe in Kalimantan.  $\phi$  5 cm. width 0.5 cm and 1 mm. Ethnographic collection. Inven. No. 9865.

Made of plaited rattan, a series of small and large bangles, 22 piece in all. Used by small girls of Kenyan.

**BANGLE**

Made of rattan, from Doreh in Kalimantan.

$\phi$  6 cm. Width 2 mm and 0.3 mm. Ethnographic collection. Inven. No. 8963 (1-39) A series of 39 small and large bangles.

**SUPER ARM BRACELET**

Made of brass, from Pasuruan in East Java. Length 17 cm. Ethnographic collection. Inven. No. 1304 ab.

Shaped like a rope with a crowned naga head at one end and at the other end the tail. Worn by the bridegroom.

**ANKLE BRACELET**

Made of silver from Timor.  $\phi$  13 cm. Width 3.5 cm. Ethnographic collection. Inven. No. 17875 a - b.

Rounded flat wavy shape. A decoration of lines and flowers. Inside the bracelet are seeds which will give a sound when shaken. Used by dancers.

**ANKLE BRACELET**

Made of tin. Origin: Unknown.  $\phi$  15 cm. Width 6 cm. Ethnographic collection. Inven. No. 27619.

Round with hinges, a relief decoration of small balls.

**MALAYSIAN STYLE JEWELLERY**

**3 BRACELETS/BANGLES**

Made of silver from the Gayo Alas region in Aceh. North Sumatra. Inside circumference 6 cm, width 1 cm. Ethnographic collection. Inven. No. 11239.

Open circle shape. Decoration on the ends and in the centre of tumpal and line motifs.

## 2 BRACELETS/BANGLES

Made of silver, from Lampung, South Sumatra.  $\phi$  6.13 cm,  $\phi$  6.94 cm; width 0.67 cm and 0.65 cm. Ethnographic collection. Inven. No. 550 b.

Open circle shape, the ends flattened. Both ends decorated with a tumpal and flower pattern. The whole surface decorated with incised scales.

## THAILAND STYLE JEWELLERY

### BRACELETS/BANGLES

Made of silver, from the Gayo Alas region in Aceh, North Sumatra. Length 14.5 cm. Width 1.3 cm, Ethnographic collection. Inven. No. 11043 a - f.

The whole bracelet plaited, consisting of 2 parts. Pastened together with round decorative pieces. At both ends hooks to fasten the bracelet.

### A PAIR OF BRACLETS

Made of silver from Aceh. North Sumatra.  $\phi$  86.6 mm. Width 21.1 mm and 9 mm - 22.2 mm. Ethnographic collection. Inven. No. 11246 ab.

A pair of bracelets rounded at the outside, the edges decorated with spiral motifs. the bracelets are filled with a kind of resin.

### 3 RINGS

Made of silver from Aceh in North Sumatra.  $\phi$  2 cm, Height  $3\frac{1}{2}$  cm, width 2 cm. Ethnographic collection. Inven. No. 11212

Decorated with round protuberances made of different material.

### 3 RINGS

Made of gold, from Indragiri.  $\phi$  20.12 mm, 20 mm and 16.3 mm. Ethnographic collection. Inven. No. 19742 a, b, c.

Decorated with cone shaped protuberances. On top of each cone a different gem stone.

### 2 RINGS

Made of silver from Jakarta.  $\phi$  20.57 mm,  $\phi$  20.36 mm. Ethnographic collection. Inven. No. 21358.

Consisting of round objects placed in a row.

## THE PHILIPPINES'S STYLE

### BRACELET

Brass; Philippines; Diam. : 7.5. Collection of The Cultural Attache of The Philippine Embassy.

A round shaped bracelet made of brass pieces, interlaced with a parallelogram pin. Its surface is decorated with scrolls and batik motifs.



Perpustakaan  
Jenderal

00